

DAFTAR ISI

BAHASA

AKSARA

Melek Aksara Fungsional	1
Bagikan Buku.....	2
Tidak Ada yang Bisa Dibaca	3

BAHASA ARAB

Bahasa Indonesia Belum Bisa Terjemahan	4
--	---

BAHASA ASING

Ciptakan Modul Ajar Bahasa agar TKI Kompetitif.....	5
---	---

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Istilah Tepat untuk “Cina”, “Tiongkok”, dan Mandarin.....	9
Tebar Pesona	11

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Ajakan Wapres dan Istilah Kita	13
Usul Bahasa	15

BAHASA INDONESIA, SEJARAH

Menyongsong 10 Windu Sumpah Pemuda.....	16
---	----

BAHASA INDONESIA-SINTAKSIS

Akhiran ‘Nya’	17
Bahwa... dan Kalau Jika.....	19
Para Pencari-Mu.....	21

BAHASA INDONESIA-TATA BAHASA

Tasydid.....	23
--------------	----

BAHASA INDONESIA-UNSUR SERAPAN

Lar, Ler, Lir, Lor.....	25
Makalah dan Logat	27

BAHASA INGGRIS	
Englih, Wow...!	29
Hasil Buku Bahasa Inggris Anak	31
BASA JAWA	
Lomba Halal-Bihalal Bahasa Jawa	32
Sisi Halus Bahasa Ngoko	33
BAHASA JEPANG	
Kenalkan Bahasa Jepang dengan Lomba Pidato	36
BALAI BAHASA	
Balai Bahasa Masih Kurang	38
BULAN BAHASA	
Bulan Bahasa Diresmikan	40
Bulan Bahasa Dan Sastra	41
Bulan Bahasa dan Sastra 2008	42
BUTA HURUF	
Darminah, Pensiun Dini Demi Keaksaraan	43
Masih Ada Buta Aksara di Dekat Istana	46
Melacak dari Pintu ke Pintu	49
Melek Aksara Fubgsional	51
UGM Entaskan 18.689 Penyandan Buta Aksara	53
KEBUDAYAAN	
Kebudayaan dan Kebangsaan	54
KEMAMPUAN BAHASA	
Batita Bisa 5 Bahasa	56
MEMBACA	
Bayi pun Bisa Diajari Membaca	57
Dorong Minat Membaca	60
Duta Baca Tulis Sejati	61
Makna Membangkitkan Minat Baca	62
Membaca Saat Pengajian	65
Tantangan Indonesia ke Depan Susutnya Budaya Baca	66
PENERJEMAHAN	
Teknologi Ancam Profesi Penerjemahan	67

SASTRA

CERITA RAKYAT

Cerita Rakyat Belum Tergali 68 x

CERITA RAKYAT BANGKA BELITUNG

Kelingking Folklore from Bangka Belitung 69 x

DONGENG

Dongeng Asma Nadia 71 x

DRAMA INDONESIA-ESAI

Dorong Daya Kritis Pertahankan Tradisi 73 x

DRAMA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

Kegelisahan Munculkan Tantanga Kreatif 74 x

Putu Wijaya: Berteater, Jangan Menyerah 75 x

KEPENGARANGAN

Budaya Menulis 76 x

KEPENGARANG, SAYEMBARA

Lomba Tulis Cerpen Berhadiah 80 Juta 78 x

KESUSASTRAAN INDONESIA-ACEH

Folklore from Nangroe Aceh Darussalam 78 x

KESUSASTRAAN INDONESIA, SEJARAH

Tradisi Intelektual dan Kegairahan Penerbitan Buku 79 x

KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

Hikayat Wong Cilik di Tengah Sastra Urban 82 x

Pelajar Jepang Baca 15 Buku, Indonesia Nihil 86 x

Pergolakan PRRI dalam Cerpen 88 x

Sastra, Planet Senen, dan Potret Buram Bangsa 91 x

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

Reboan Puisi Wapres 93 x

Sastra Romantis Paling Diminati 94 x

Sastrawan Yogya Anjangsana ke Banyuwangi dan Bali 95 x

KESUSASTRAAN INGGRIS

Sastra Inggris UTY Cetak 'Micropreneur' 96 x

KESUSASTRAAN JAWA-TEMU ILMIAH Baca Puisi Jawa 4 Hari 4 Malam	97
KESUSASTRAAN MELAYU Membuka Kembali Nyai Dasima.....	98
KESUSASTRAAN, POLEMIK Bara dan Segar itu Mewah.....	101
KESUSASTRAAN SUMATRA UTARA Wa Lancar Folklore from North Sumatra.....	104
KESUSASTRAAN, TEKNOLOGI Keajaiban Nalar dan Imajinasi.....	106
Sastra di Dunia Maya.....	108
KESUSASTRAAN UNIVERSAL, SAYEMBARA Lomba Tulis Cerpen JIL Fest	110
KOMIK, BACAAN Metakomik <i>Scott McCloud</i>	111
KOMPOSISI Menulis dengan Hati	115
MANUSKRIP Sebanyak 253 Manuskrip Diselamatkan dari Kepunahan	117
MANUSKRIP LAMPUNG Letusan Krakatau di Mata Pribumi.....	118
MUSIK DAN KESUSASTRAAN Kata Mereka.....	121
PENGARANG Asah Kreativitas Via Sastra	122
PUISI INDONESIA-APRESIASI Zaskia Mecca Bacakan Puisi Gus Mus.....	123
PUISI INDONESIA-ESAI Ketika Zawawi Berpuisi di Pantai Lembang	124
Puisi Memberi Warna Pasar Tradisional	125

PUISI INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Sajak Kritik Sosial di Tengah 'Tarung Penyair'	127 x
PUISI INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Lambung Aksara Gelar 'Tadarus Puisi Religi'	129 (
SASTRA DALAM FILM	
Laskar Pelangi Cetak Sejarah Perfilman	130 v
Masa Kecil Dalam Film	132 v
Mengemas Visual dari Novel	133 x
Sastra Indonesia Alami Intervensi Intelektual	135 x
SASTRA KEAGAMAAN	
Kajian Akbar Novelis 'Ayat-Ayat Cinta'	136 .
Malam Sastra 1.000 Bulan	137 v
Malam Sastra Seribu Bulan TBY	138 v
Tadarus Puisi di 'Rumah Kata'	139 b
TRADISI LISAN	
Memudarnya Tradisi Mendongeng	140 ~

AKSARA

Melek Aksara Fungsional

HARI ini dunia memperingati Hari Aksara Internasional ke-43. Bagi Indonesia, hari aksara selalu dikaitkan dengan statistik jumlah penyandang buta huruf. Statistik buta aksara bukan sekadar deretan angka. Ia bisa bermakna politik. Angka itu bisa menjadi indikator untuk mengukur beres tidaknya pemerintah mengurus anak bangsa. Ia bisa menjadi petunjuk untuk melihat kemajuan sosial dalam konteks yang lebih besar.

Bagikan Buku Gratis

BUTA aksara harus diatasi dengan memberikan buku secara gratis terutama kepada orang miskin.

628883822xxx

BUDAYA membaca rendah sebab tak ada yang dibaca. Dinas pendidikan di daerah sibuk menangani proyek-proyek yang dapat mendatangkan uang baginya.

622857862xxx

BUTA aksara dan pengadaan buku bacaan di daerah-daerah dijadikan lahan proyek sampingan oleh oknum pejabat.

6285796057xxx

SEMESTINYA pemerintah menyediakan buku gratis bagi anak sekolah yang bisa digunakan secara estafet.

628126882xxx

BUTA huruf berbanding lurus dengan korupsi. Makin merajalela korupsi, makin banyak korupsi, terutama di Depdiknas, maka makin banyak orang buta huruf. Ini tanggung jawab Depdiknas. Walau mendapat anggaran 20% APBN, bila tidak ada proyek pemberantasan buta huruf massal seperti zaman Bung Karno, *nonsense* jumlah buta huruf berkurang. Pemberantasan buta huruf harus satu komando dengan pemberantasan korupsi.

6285640420xxx

DEPDIKNAS bukannya merangsang minat baca siswa. Dana BOS buku saja disunat.

627417132xxx

BUTA aksara/kebodohan karena pendidikan dijadikan lahan bisnis, guru pungli, mantan muridnya jadi koruptor.

6281317309xxx

BOEDI Oetomo tokoh pendidikan, cita-citanya belum terwujudkan. Ini Budi dan Nani kurang makan. Tolong gizi mereka ditingkatkan.

6281397815xxx

AKSARA

Tidak Ada yang Bisa Dibaca

BUKAN minat baca rendah, melainkan tidak ada yang bisa dibaca. 6285654565xxx

PEMERINTAH pusat harus turun ke daerah dan mengintervensi kebijakan pemda yang tidak prorakyat dalam hal pendidikan. Buta aksara banyak di daerah pedalaman, pulau-pulau terpencil. 623415421xxx

WAJAR sembilan tahun, bukti murah, budaya baca ditingkatkan. Saya cukup banyak baca, tapi diolok-olok kuper. Hahaha. 6270960xxx

GEMAR membaca berbanding lurus dengan *income* per kapita. Makin tinggi *income* per kapita maka makin tinggi jumlah penduduk gemar membaca. Bukan karena harga buku/koran mahal. Jangan bandingkan kita dengan Jepang yang *income* per kapitanya sudah US\$20.000/tahun. Indonesia baru mencapai kurang dari US\$1.000/tahun. 6285640420xxx

PENDIDIKAN tidak merata karena daerah-daerah perbatasan, pedalaman luar Jawa, pulau-pulau terpencil, masih terbelakang sekali. Mohon distribusi pendidikan diberikan cepat dan diawasi! 623415421xxx

SANGAT diperlukan ke depan anak terdidik dan berkarakter dapat terbentuk hingga SLTA. Maka baik terdidik maupun pendidik tidak mesti atau dilarang mencari *income* di lingkungan sekolah. 6285656333xxx

MENINGKATNYA kesejahteraan guru tidak menjamin kemajuan pendidikan di negeri ini. 6285882443xxx

MINAT baca dan melek huruf masyarakat kalah cepat dengan minat uang dan melek uang dari guru dan pejabat diknas. 6285821062xxx

Media Indonesia, 9 September 2008

KITAB KUNING

Bahasa Indonesia belum Bisa Terjemahkan

KEDIRI (MI): Bahasa Indonesia belum bisa digunakan untuk menerjemahkan secara harfiah beberapa kitab kuning yang dipelajari di pondok-pondok pesantren salaf (klasik) di Indonesia.

Kritik terhadap kelemahan bahasa Indonesia tersebut disampaikan Pengasuh Ponpes Hidayatut Thullab, Dusun Petuk, Desa Poh Rubuh, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, KH Achmad Yasin Asmuni, kemarin. "Sepertinya kosakata bahasa Indonesia itu tidak sekaya bahasa Jawa sehingga sampai sekarang belum ada orang yang memberikan makna kitab kuning dengan bahasa Indonesia," katanya.

Ponpes Hidayatut Thullab merupakan satu-satunya pondok pesantren salaf di Indonesia yang aktif memproduksi kitab kuning dengan makna bahasa Jawa. Sejak 1993 sampai sekarang, pondok pesantren yang berada di lereng Gunung Wilis itu telah menerjemahkan 115 judul kitab ku-

ning ke dalam bahasa Jawa.

Kiai Yasin mengatakan, selain bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Sunda bisa digunakan untuk memberikan makna sejumlah kitab kuning itu.

"Saya sendiri heran, seharusnya bahasa Indonesia bisa digunakan untuk memaknai setiap kata dalam kitab kuning itu. Seharusnya ini juga menjadi tantangan bagi pakar bahasa Indonesia dengan terlebih dulu membandingkan bahasa Jawa dalam memaknai kitab kuning," ujarnya.

Kondisi tersebut dampaknya sangat dirasakan para santri. Sebab, selama ini santri-santri yang belajar kitab kuning di sejumlah ponpes salaf tidak hanya berasal dari Jawa, Sunda, atau Madura. Banyak santri ponpes salaf berasal dari Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra Utara, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.

(Ant/M-4)

HERMAYAWATI

Ciptakan Modul Ajar Bahasa, agar TKI Kompetitif

Pengiriman tenaga kerja Indonesia (TKI) khususnya tenaga kerja wanita (TKW) bukan merupakan fenomena baru. Kegiatan ini bahkan sudah dilaksanakan sejak belasan tahun silam. Bahkan di tengah pelbagai kasus kekerasan mulai dari penganiayaan hingga sampai kematian TKW kita di mancanegara, hal itu tidaklah menyurutkan niat mereka yang ingin mencari dan memperbaiki 'kesejahteraan' keluarga.

A

NDAI saja pemerintah bisa menyediakan lapangan kerja, ungkap Dr Hermayawati, tentu persoalannya akan menjadi lain. "Tetapi mereka yang berpendidikan rendah, seringkali terpinggirkan dalam akses lapangan kerja. Padahal mereka juga ingin memperbaiki kehidupan dan kesejahteraannya," ungkap ibu 3 anak: Adhi, Wita dan Hatma, buah cintanya dengan Ir Setjadi Harianto MN MT.

Fakta inilah yang membuatnya terus berpikir, mengapa semua ini terjadi. Sampai akhirnya, ungkap Hermayawati, menemukan hasil penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Indonesia dan Depnaker. "Di antara hasil penelitian ini menyimpulkan bila sebenarnya akar permasalahan problem TKI ada pada kurangnya penguasaan keterampilan baik dalam bekerja maupun dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing di tempat mereka bekerja," paparnya suatu sore, di sela menunggu waktu berbuka puasa.

Sebagai orang yang bergelut dalam dunia pendidikan bahasa, hasil ini tidaklah menjadi data yang harus didiamkan. Pikiran Hermayawati pun mengembara dengan sebuah tanya: *apa yang bisa saya lakukan untuk membantu para TKI yang didominasi TKW ini agar bisa melaksanakan niat mulianya menyejahterakan keluarga?*

Keinginannya berbagi kasih agar mereka yang memiliki cita-cita mulia ini terbantu, membuatnya menekuni problem tersebut.

Ketekunan itu pun membuahkan hasil dan mengantarkannya meraih gelar Doktor

Linguistik.

Kini penelitian yang membuahkan modul pengajaran Bahasa Inggris untuk calon TKI yang baru pertamakali dilakukan telah dibukukan. Bahkan kini telah dipatenkan.

Bisa dijelaskan lebih dulu, darimana awal yang membuat Anda tertarik untuk meneliti hal ini?

Ketika kita mendengar kisah-kisah TKI khususnya TKW, maka akan mengenal 2 persoalan yang selalu muncul: kurangnya penguasaan keterampilan dalam bekerja maupun dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing di tempat mereka bekerja. Akibatnya?

Harus diakui, TKI kita kalah bersaing dibanding tenaga kerja dari pemasok tenaga kerja' negara lain seperti Vietnam, Filipina, India. Mereka kalah.

Sebagai orang bahasa saya tertarik pada kurangnya mereka berkomunikasi. Ini dasar penelitian saya.

Bagaimana kemampuan berbahasa tenaga kerja negara lain?

Kita harus mengakui, dari segi kemampuan bahasa, kita jauh lebih rendah. Dalam berkomunikasi, mereka sangat jauh dari terampil atau komunikatif. Sehingga *users* di luar negeri lebih memilih tenaga kerja negara lain daripada negara kita. Bahkan hasil penelitian Lembaga Penelitian UI dan Depnakertrans yang berjudul 'Situasi TKI di Sembilan Negara' menyimpulkan bahwa TKI kurang diminati di 9 negara Asia Pasifik dan Timur Tengah yaitu: Singapura, Malaysia, Taiwan, Hongkong, Korea, Jepang, Saudi Arabia, Iran dan Amerika.

sendiri yang nanti dipotong dari gajinya setelah ditempatkan. Kemudian juga *in-take* siswa. Kalau bekalnya terlanjur dah, hasilnya tidak bisa langsung diharapkan tingg. Kita kalau mengajar *kan* juga lihat siswanya. Ini dasar kita dalam mengajar.

Persiapan kemampuan berkomunitasi atau penguasaan bahasa ini menarik Anda kemudian diteliti dan menjadi disertasi. Anda kemudian membukukan dan menuliskan. Mengapa?

Saya orang pertama yang meneliti pengajaran bahasa untuk TKI ini. Saya menganjurkan peneliti untuk meneliti, tapi saya khawatir buku ini dipakai tanpa izin saya. Padahal hak cipta dilindungi undang-undang (UU).
Sebelumnya buku ini sebelum saya cetak, sudah diterapkan di 3 PJTKI yang saya teliti itu. Tapi saya masih khawatir, kalau saya biarakan tidak dipatenkan, tahu sendiri lah... Di negeri tercinta ini banyak pencurian hak cipta termasuk buku. Yang kedua, buku ini akan saya serahkan ke Depnaker, tapi sebelumnya akan saya tawarkan ke Ditjen Dikti. Sebab saya ada di bawahnya secara struktural. Saya berharap Dikti akan berikan penilaian pada buku yang masuk dan kemudian akan diberi semacam HR. Dari Dikti setelah di-acc akan saya masukkan ke Depnaker.

Tapi apa harapan Anda akan perbaikan TKI dengan modul ini?

Paling tidak, akan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Dan kemampuan ini *Insya Allah* akan dapat meningkatkan *barang* mereka. Sebab kompetensi, Kalam demikian, mereka akan bisa menarik orang yang men-cari lowongan kerja di luar negeri, karena di dalam susah mencari. Artinya, ini mengurangi pengangguran di dalam negeri.

Adalah keberuntungan Hernyawati. Sekalipun pelajaran panjang membela TKI ini masih tetap dan bar-dimulai, sudah ada kelompok-kelompok kecil yang melirik temannya. Bahkan peminatan kayanyaipun disebu-bunya karena banyak bantuan dari notaris muda Yoga, Carina. Sementara, juga ada LSM yang akan mem-back-up perjuangan mulia untuk memperbaiki nasib para pahlawan devisa.

Anda menegaskan, buku modul ini sangat dekat dengan TKI untuk meningkatkan barangnya sehingga harus dikomunikasikan. Ketika persoalan TKI sangat kompleks, apa harapan pada pemerintah?

Selain rencana ke Dikti dan Depnaker, dalam arti usaha struktural, saya juga berusaha secara informal. Saya serahkan ke LSM dan bagaimana menyampaikan pada yang berkepentingan dalam hal ini PJTKI.
Mengapa tidak langsung menuju ke PJTKI?
Saya tak punya harapan terlalu banyak. Sebab PJTKI *dut*-nya terbatas. Paling tidak gimana ya, kalau menjual *kok* membuat kesan saya ini *matre*.
Saya tidak menantikan butuh *dut*, tapi saya ingin memperoleh halikan nasib TKI yang 95% perempuan. Saya peduli karena mereka kebanyakan ibu rumah tangga yang berjuang menghidupi keluarga, menggantikan suami dengan penghasilan. Niat mulia mereka menyehatkan keluarga inilah yang kami bantu. Kalau dijual pada PJTKI dan kemudian mereka membebaskan lagi pada TKI, wah.....

Ini jadi masalah. Padahal dari segi ekonomi diakui akan tidak, remitanasi yang berasal dari tabungan TKI ini sebelumnya sangat besar. Bahkan bisa dikalakan, dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Apa artinya?
Ini mestinya dibanding dengan layanan yang proporsional. Menurut hasil penelitian *kan* tidak proporsional layanannya, yang selama ini dilakukan perusahaan jasa tenaga kerja Indonesia (PJTKI).

Tadinya saya berhipotesa, kalau komunikasi berbahasa itu tak baik, tanda tanya saja: *bagaimana pelatihan di PJTKI itu?* Maka saya meneliti. Dan ternyata setelah saya teliti, guru tidak memenuhi persyaratan sebagai guru, buku ajar jauh dari layak. Dari situ saya mulai berpikir untuk membuat, menyusun buku ajar yang lebih berkualitas dan sesuai kebutuhan mereka.

Anda melihat dari pelatihan ini sudah terlihat, bahwa TKI kita tidak kompetitif.

Ya. Dilihat dari instruksinya saja sudah tampak. Pertama, pelatih adalah mantan TKI. Menurut saya, ini sudah tidak sesuai hakikat pengajaran. Kalau pun lebih tingg, bukan dari guru. Padahal ini untuk mengajarkan Bahasa Inggris, mestinya *kan* guru Bahasa Inggris-lah.

Betapi Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini melihatnya dalam beberapa aspek. Mulai dari lembaga, tenaga pengajar dan tentu juga *in-take* siswa juga pasarnya yang ada termasuk buku. "Dalam belajar bahasa, buku menjadi komponen kunci," tambahnya.

Lantas apa yang Anda lihat dalam beberapa PJTKI yang diteliti?
Lembaga kurang memahami hakikat pelatihan, terutama pelatihan bahasa. Meski harus dengan mengucap "maat" saja bagaimana tidak, kalau yang direkrut adalah guru yang sekali lagi maat, asal-asalan. Karena banyak PJTKI mengambil mantan TKI sebagai guru bahasa calon TKI tersebut.

Anda mempersoalkan hal itu?
Tentu. Maka saya bertanya pada mereka, mengapa seperti itu. Jawabnya simpel: "karena

Padahal menurut saya, sekalipun pernah di sana tapi *kan* tidak tahu cara mengajar. Saat per-pengelola PJTKI tentu klise: "ngapres beaya". Saya me-mahami. Beaya-beaya pelatihan itu *kan* dibayar oleh TKI.

Anda ingin menolong perempuan?

Ya. Karena di dalam negeri mereka tidak punya tempat.

Apa sih sebenarnya yang menggetuk nurani Anda terhadap nasib TKI khususnya TKW?

Sesama nasib perempuan. Kenapa mereka harus sampai ke luar negeri? Paham, di dalam negeri tidak ada tempat mereka untuk *fight*. Mereka lebih berani menempuh risiko apapun, adalah untuk keluarga. Kadang saya bertanya, di mana suami atau saudara laki-laki mereka?

Di sisi lain, sebenarnya pemerintah juga terbantu secara ekonomi. Saya juga tidak terlalu berharap untuk buku saya segera diperhatikan tanpa ada publikasi. Karena itu saya juga berusaha keras bisa mempublikasikan karya saya ini melalui LSM dan dengan Ibu Carlina. Makanya modul ini saya patenkan.

Saya ingin buku ini dipakai dan meningkatkan kualitas TKI agar bisa meningkatkan posisi tawar mereka. Kalau misal mendatangkan rezeki bagi saya, *Alhamdulillah*. Ini memang modul berbahasa Inggris. Padahal TKI kita ke mana-mana. Kalau sudah di-*floor*-kan, nanti juga akan diterjemahkan dalam macam-macam bahasa.

Apa tidak terlalu berbelit kalau tidak langsung ke PJTKI?

Kalau saya ke PJTKI, saya malah agak pesimis. Karena mereka berpikir "*kaya ngehe wae mlake*". Bukankah selama ini dengan melatih seadanya, calon TKI-nya laku?

Di antara TKI 95% adalah TKW. Anda melihat hal menarik bagi itu calon TKW ini saat pelatihan?

Yang paling menarik yang saya lihat di pelatihan mereka sebetulnya antusias, bermotivasi tinggi bekerja di luar negeri. Hanya karena keterbatasan dalam menerima ilmu. Tapi itu menurut saya karena penyampaian konsep tidak menyampaikan secara natural. Kalau diambil dari buku TKI, konsepnya latihan tanpa berkomunikasi. Padahal itu amat sangat dibutuhkan mereka ketika di luar negeri. Keterampilan berbicara yang jadi kebutuhan pokok tidak disampaikan natural.

Bukunya hanya dasar-dasar kosakata yang harus diapalkan, apalagi kalau latihan keterampilan terutama untuk PVT. Misal mereka tidak pernah bertubung dengan alat elektronik. Tapi tidak dilakukannya dalam waktu yang proporsional. Gambarnya, pelatihan 3 bukan tapi tidak penuh sebab digunakan untuk urus paspor, telepon dengan calon majikan dan lainnya.

Anda melihat ada hal yang perlu dirombak dalam pengiriman TKI?

Perbaiki mulai dari penyiapan. Persiapan ini mulai dari keterampilan. Jangan dirombak-ah, nanti seperti ekstrim dan seperti tidak menghargai yang sudah ada.

Remitansi itu luar biasa dan membantu pembangunan Indonesia? Apa timbalbalik yang diperoleh TKI?

Belum proporsional layanan pemerintah terhadap TKI. Nyatanya, pelatihan saja belum memenuhi kriteria kelayakan. Itu yang nyata. Yang lain? Perlakuan oknum-oknum yang bersangkutan dengan TKI. Adanya Terminal 3 itu adalah contoh dan di sana TKI sangat tertekan.

Pahami, bahwa TKI yang didominasi TKW ini sudah memberikan amat banyak, mengapa mereka tidak dilayani proporsional? Bahkan sering mendapat perlakuan diskriminatif?

Apa obsesi Anda?

Dengan menciptakan modul bahasa ini saya ingin berjuang agar TKI kompetitif. Dengan kompetitif akan mengangkat nama bangsa tak dilecehkan sebagai pengekspor pembantu saja. Karena TKI akan terus dikirim sebab pemerintah sendiri sulit menyediakan lapangan kerja untuk mereka.

(Fadmi Sustiwi)-c

Dr Hermayawati

Lahir : Yogyakarta, 27 Desember 1956

Pendidikan :

- SD Kadipaten 1 (1968)
- SMPN 2 Yogya (1970)
- SMAN 1 Teladan (1975)
- S1 Pendidikan Bahasa Jerman IKIP Negeri Yogya (1985)
- S2 PPS UIN Jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (1999)
- S1 Pendidikan Bahasa Inggris UST (2000)
- S3 PPS UIN Jurusan Linguistik (2008)

Rwayat Pekerjaan :

- Asisten Dosen PNS IKIP Yogya (1983)
- Guru SMAN 9 Yogya (1985 - 2001)
- Dosen Kopertis V DPK di UAD (2001 - 2006)
- Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga (2007 - sekarang)



Penelitian :

- Analisis kesulitan belajar Bahasa Inggris Mahasiswa BK UAD (2003)
- Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Standar Kompetensi KBK Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP (2004)
- Relevansi Materi Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Pelestarian Budaya dan Pengembangan Pariwisata Kota Yogyakarta (2005)
- Dan puluhan penelitian lain

KR-FADMI SUSTIWI

Kedaulatan Rakyat, 8 September 2008

Istilah Tepat untuk "Cina", "Tionggok", dan "Mandarin"



Istilah "Cina" atau "Tionggok" pada dasarnya memiliki arti yang sama baiknya, yang membedakan adalah nada yang digunakan ketika mengucapkan dua kata tersebut, oleh karena itu ada dua arti yang dapat ditimbulkan dari pengucapan dua kata tersebut, bisa negatif atau positif.

Profesor di bidang linguistik bahasa Mandarin Universitas Indonesia, Prof Dr AM Hermina Sutami, dalam kuliah umum yang bertajuk "Bahasa Mandarin dan Aksara Han (Cina)" kepada puluhan mahasiswa Program Studi Bahasa Cina di auditorium gedung I Fakultas Ilmu dan Budaya, pada Rabu (10/9) kemarin.

Dosen yang juga Ketua Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi (ilmu yang mempelajari tentang kata) FIB UI itu mengatakan, definisi "Tionggok" dan "Cina" sesungguhnya sama, hanya etimologi atau asal usul katanya saja yang berbeda.

Hermina yang juga meneliti tentang linguistik te-

oritis itu juga mengatakan bahwa penggunaan istilah "Bahasa Cina", "Bahasa Tionghoa", dan "Bahasa Han" pun sesungguhnya tidak tepat. Kata yang paling tepat untuk mengikuti kata bahasa adalah Mandarin.

"Karena Mandarin adalah kata yang paling tepat dan paling mudah dimengerti untuk mendampingi kata bahasa. Dari sudut pandang linguistik pun kata Mandarin sungguh mewakili "bahasa". Semua orang pun mengerti bahwa ketika menyebutkan kata "Mandarin", maka mereka akan langsung menangkap bahwa yang dibicarakan adalah mengenai bahasa," jelas Hermina yang akan dikukuhkan sebagai guru besar pada Oktober mendatang.

Bahasa Mandarin merupakan bahasa nasional yang dipergunakan di Republik Rakyat Cina (RRC) atau Republik Rakyat Tiongkok (RRT) di samping 50 bahasa lainnya yang dipergunakan oleh berbagai macam suku di sana. Daerah penuturan bahasa Mandarin di RRC pun sangat luas, namun pelafalan resmi yang ditetapkan oleh pemerintah adalah pelafalan kota kata yang ada di Beijing. Selain

sebagai ibu kota, Beijing juga memiliki kosa kata yang dianggap sudah modern oleh rakyatnya.

Dikaji dari sudut pandang etimologi atau ilmu

asal usul kata, sesungguhnya kata "Mandarin" yang sampai saat ini pelafalannya masih digunakan oleh orang-orang Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang berbunyi "Mantrin". Mantrin kemudian diadaptasi oleh orang-orang berdarah Melayu menjadi "Mantri". Istilah tersebut kemudian diambil oleh orang-orang berkebangsaan Portugis menjadi "Mandarin" dan dipergunakan pula oleh orang-orang Inggris hingga sekarang Indonesia pun menggunakan kata tersebut.

Konotasi Negatif

Kata "Cina" yang juga sempat dipermasalahkan penggunaannya karena mengandung konotasi negatif dan mampu menyeng-

gung atau menimbulkan masalah ras di tanah air diduga disebabkan oleh tiga hal, yaitu, karena ketika Jepang berhasil mengalahkan dinasti terakhir di Ci-

na, tentara sekutu Jepang menggunakan kata "Cina" untuk mengolok-olok.

Selain itu, disinyalir bahwa pasukan Belanda ketika menjajah Indonesia juga menempatkan orang-orang berkebangsaan

Cina sebagai orang-orang golongan ke-2, dan mengesampingkan kepentingan mereka sebagai kaum minoritas. Terakhir, ketika pemerintahan Soeharto mengeluarkan surat keputusan untuk tidak lagi menggunakan kata Tionghoa atau Tionggok dan mulai menggunakan kata Cina untuk memberikan perbedaan ras yang jelas.

Sementara kata "Cina" diserap oleh bangsa-bangsa Uni Eropa termasuk Inggris ketika mereka datang ke dinasti Cing. Kata

"Cing" dipakai dan diadaptasi oleh berbagai pelafalan, di antaranya "China" untuk bahasa Inggris dan "Chinois" untuk bahasa Prancis.

Untuk penggunaan kata "Cina" dan "Tionggok", seperti dikatakan Koordinator Program Studi Cina, Tuty Nur Mutia Muas, M Hum, Program Studi Cina UI bersikukuh untuk tetap menggunakan kata "Cina" karena konotasi yang ditimbulkan bergantung pada cara pengucapan dan tidak bergantung pada prasangka.

Evolusi

Cina yang memiliki jumlah penduduk 1,3 miliar, 94 persen didominasi oleh suku Han yang berasal dari Sungai Kuning juga mengalami evolusi dalam hal aksara.

Pada tahun 1955, ketika RRC terbentur masalah buta aksara yang disebabkan oleh rumitnya huruf-huruf Han atau yang lebih dikenal dengan huruf kanji, pemerintah melakukan evolusi atau penyederhanaan beberapa bentuk huruf kanji agar lebih mudah diingat dan dipelajari oleh seluruh penduduknya.

Seperti dikatakan Hermina, tingkat penyandang

buta aksara di Cina pada saat itu sangat tinggi dibandingkan dengan negara lainnya karena penduduknya mengalami kesulitan ketika harus mengingat guratan yang dapat mencapai 20 buah dalam satu huruf kanji.

Kuliah umum yang rutin diselenggarakan setiap tahun sekali dalam rangka pengenalan wawasan kepada mahasiswa baru tersebut ternyata juga diminati oleh mahasiswa yang telah mencapai semester empat bahkan semester lima.

Salah seorang mahasiswa Program Studi Bahasa Cina angkatan 2005 yang juga mengikuti kuliah umum, Rina mengatakan, mempelajari bahasa Mandarin dan aksaranya adalah hal yang sangat menarik dan menyenangkan. Terlebih ketika dapat menguasai dan menggunakannya untuk berkomunikasi baik secara lisan dan tulisan.

"Saya juga memperoleh banyak pengetahuan baru dengan mengikuti kuliah umum ini, misalnya tentang evolusi aksara dan etimologi bahasa Mandarin yang cukup rumit apabila dipelajari lebih dalam," kata dia. [WWH/R-8]

BAHASA

SUNARYONO BASUKI KS



Tebar Pesona

Ungkapan *tebar pesona* menjadi terkenal dan selalu dihubungkan dengan strategi pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yang menuai kritik dari lawan politiknya. Mengapa *tebar pesona* bikin orang lain tak enak hati? Bukankah dengan kita banyak senyum, orang lain akan senang?

Seperti biasa tentu kita akan mengacu kepada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Lema *tebar* yang ditandai sebagai verba langsung diikuti oleh bentuk *bertebaran* yang dijelaskan sebagai 'bertaburan, berhamburan, tersebar': *rumah makan banyak bertebaran di sekitar tempat itu*.

Selain *bertebaran* juga dijelaskan kata bentukan lain, seperti *menebari*, *menebarkan*, *mempertebarkan*, *tertebar*, *tebaran*, *penebar*. Saya ingat kumpulan sajak Sutan Takdir Alisjahbana, *Tebaran Mega*, dan mencoba mencari maknanya. Di KBBI dijelaskan bahwa *tebaran* bermakna 'sesuatu yang ditebar', 'hasil menebar' dan 'siaran (agama), maklumat, taburan, sebaran'. Penjelasan ini menuntut kita membuka kamus lebih jauh dan menemukan kata *taburan* yang dijelaskan sebagai 'yang ditaburkan': *taburan bunga di pusara*.

Jadi, apakah *tebaran mega* bermakna taburan yang dijelaskan sebagai yang ditaburkan? Sungguh membingungkan! Padahal, dengan menggunakan insting bahasa, saya mampu memahami ungkapan *tebaran mega* sebagai mega yang ditebarkan, artinya seolah-olah ditaburkan atau disebar di langit. Untuk menguji kebenaran rasa bahasa itu, tentu saya harus membuka KBBI.

Kumpulan cerpen saya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka berjudul *Wanita Cantik Menebar Harum Bunga*, yang dikoreksi dari judul aslinya *Wanita Cantik Menyebar Harum Bunga*, dan di dalam kontrak cetak ulang untuk Proyek Pengadaan Buku Perpustakaan Nasional ditulis sebagai *Wanita Cantik Penebar Harum Bunga*. Apa pun judulnya, akibatnya sama saja: royalti yang sangat kecil.

Ternyata lema *tebar* tak menjelaskan kata *menebar*, tetapi *menebari* dan *menebarkan*. Rasanya kata *menebari* menuntut obyek penderita yang menyatakan tempat sebagai hasil kegiatan *menebari*, dan *menebarkan* menuntut obyek penyerta yang menyatakan benda yang ditebarkan.

Kesimpulan saya, saya telah salah memilih judul kumpulan cerpen yang berasal dari judul sebuah cerpen. Menurut KBBI, seharusnya judul buku itu *Wanita Cantik Menebarkan Harum Bunga* atau sebagaimana yang ditulis dalam surat kontrak cetak ulang: *Wanita Cantik Penebar Harum Bunga*.

Sebelumnya *Wanita Cantik Menyebarkan Harum Bunga* yang dikoreksi oleh redaktur Balai Pustaka itu, menurut KBBI, malahan benar. Kita temukan lema *sebar* langsung disusul oleh *menyebarkan* yang dijelaskan sebagai menghamburkan, menyiarkan (kabar), menabur (benih). Yang mengherankan, tak ada penjelasan mengenai *menyebarkan* yang bermakna pergi ke segala arah, seperti dalam pasukan rahasia itu *menyebarkan* ke seluruh pelosok daerah musuh.

Kata *sebar* menyiratkan adanya gerakan dari subyek ke arah tertentu. Apakah hanya boleh mengatakan dengan *menghambur*? Lema *menabur* dijelaskan sebagai *tabur, tebar, dan sebar*. Dengan penjelasan itu seolah tak ada beda antara *tebar, pesona, tabur, pesona*, dan *sebar, pesona*. Yah, sungguh sajian yang memesona.

SUNARYONO BASUKI KS
Sastrawan, Tunggul di Singaraja

Kompas, 12 September 2008

ULASAN BAHASA

Ajakan Wapres dan Istilah Kita

Achmad Zen Umar Purba

Mantan Wartawan

SAYA bukan pakar bahasa. Tapi membanjirnya berbagai kata dan istilah Inggris di tempat-tempat umum terasa amat menyengat perasaan, lebih-lebih menjelang Hari Sumpah Pemuda bulan depan. Walaupun dalam dimensi lain, tepatlah ketika belum lama ini, Wakil Presiden Jusuf Kalla menyentil perlunya kalangan pengusaha kecil dan menengah mengembangkan merek-merek nasional dan tidak menggunakan istilah asing guna lebih meningkatkan lagi kebanggaan kita akan produk-produk dalam negeri (*Kompas*, 1 Agustus 2008).

Penggunaan istilah Inggris itu dijumpai pada berbagai sektor kehidupan. Karena banyaknya, saya batasi pada yang langsung menyentuh mata di tengah jalan saja: permukiman, perkantoran, atau perbelanjaan. Menariknya adalah mereka mengangkat berbagai nama pahlawan nasional, di samping nama tempat-tempat khas Jakarta dan sekitarnya.

Cuma sayangnya nama-nama itu dipanggil istilah asing. Kata-kata Inggris seperti *residence*, *park*, *city*, *mansion* dan *village* sudah jadi tatapan mata sehari-hari, bahkan sampai pada istilah yang pengucapannya sukar seperti *square* dan *junction*.

Kenapa tidak memakai *permukiman*, *taman*, *kota*, *graha* atau *griya* serta *kampung* atau *desa*, *perempatan*, dan *simpang*?

Pemerintah pun beberapa waktu lalu secara tak sadar berperan menggalakkan penggunaan istilah asing ini. Lihatlah berbagai *competition* untuk memperebutkan *cup* atau *award*, misalnya dalam rangka *funbike*, *funwalk* atau *teawalk* yang galibnya disandingkan dengan nama pejabat yang memfasilitasi berbagai kegiatan ini dan itu.

Yang paling aktual adalah perayaan *Loper's Day* di Ancol baru-baru ini yang tak kurang dihadiri Wapres sendiri. Tak jelas apakah Pak JK di situ sempat mengusulkan agar peristiwa penting itu berikutnya disebut sebagai Hari Loper saja.

Yang tak kalah adalah para mantan pejabat tinggi, termasuk Presiden RI, yang membentuk berbagai *institute* mengikuti nama mereka. Padahal tak kurang manis jika digunakan istilah *lembaga* sebagaimana Lembaga Bantuan Hukum, bukan Legal Aid Institute.

Sebetulnya pemerintah sendiri, jauh sebelum ajakan Wapres tersebut, melalui Menteri Dalam Negeri pernah mengeluarkan satu surat edaran (SE) tentang penggunaan bahasa asing di tempat-tempat publik. Mengikuti seruan itu berbagai penyesuaian nama yang menggunakan istilah asing dilakukan. Sekarang SE yang terbit 1995 itu rupanya telah terlupakan.

Memilih nama, termasuk bahasa yang dipakai, adalah hak asasi seseorang atau badan. Alasannya bisa macam-macam. Siapa tahu istilah yang mengiringi nama-nama itu mencerminkan adanya investasi asing, termasuk sistem waralaba. Namun, sekalipun dalam keadaan begini, yang saya ragu punya konstruksi hukum yang kuat, pihak mitra nasional seyogyanya memperjuangkan dipakainya istilah Indonesia untuk produk mereka.

Bisa dipahami, karena itu isu hak asasi, orang lain tak perlu campur. Namun, karena istilah itu dipakai dalam komunitas publik Indonesia, setiap warga berhak berkomentar. Itulah pula yang mendasari imbauan Wapres dan SE 1995.

Ini mungkin ihwal yang tak seseru soal pemberantasan korupsi. Tapi secara strategis dan jangka panjang, kalau kita begini tertus, jika perihal penggunaan istilah asing ini dianodap enteng, biasa, sebagai bali kebangsaan kita akan tergerus dari kita bisa tenggelam.

Jangan salah tafsir. Yang dipersoalkan dalam kolom ini adalah penggunaan istilah asing yang tak pada tempatnya. Juga tak perlu disebutkan, dari dulu hingga zaman globalisasi ini kemampuan kita berbahasa asing sudah merupakan kewajiban.

Media Indonesia, 6 September 2008

KT 5-129-08

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Pembaca Koran Tempo

Usul Bahasa

Saya sungguh menghargai pemakaian bahasa Indonesia *Koran Tempo* yang lugas dan efektif. Koran Anda memakai sebutan Kanal Banjir Timur, walaupun orang menyebutnya Banjir Kanal Timur. Di dalam berita akhir-akhir ini dipergunakan istilah cek perjalanan, di samping *traveler's cheque*. Setahu saya, *traveler* itu bukan perjalanan, melainkan pelawat atau musafir. Tidakkah lebih elok memakai cek pelawat sebagai padanan istilah Inggris itu? Sebagaimana koran Anda menunjukkan, dewasa ini ada Republik Cek atau Czek dan bukan Ceko. Semoga *Tempo* dapat memasyarakatkan istilah cek pelawat.

Anton M. Moeliono
 Jalan Kertanegara
 Jakarta

Terima kasih atas masukan Anda.

— Redaksi

Koran Tempo, 5 September 2008

Gema Senayan

Menyongsong 10 Windu Sumpah Pemuda

SELURUH elemen bangsa perlu kembali merefleksikan semangat persatuan dan kesatuan sebagaimana tercermin dalam Sumpah Pemuda yang diikrarkan para pemuda pada 28 Oktober 1928. Sumpah itu merupakan pernyataan perasaan bagi mereka yang setia mendukung lestarinya Indonesia sebagai sebuah bangsa.

Sekretaris Menpora Wafid Muharam menegaskan hal itu, di Jakarta, kemarin, berkaitan dengan 10 windu (delapan puluh tahun) Sumpah Pemuda, yang jatuh pada 28 Oktober mendatang.

Ia menjelaskan Sumpah Pemuda adalah sumpah yang berhasil membangkitkan semangat perjuangan bangsa Indonesia dalam bentuk deklarasi yang sederhana, tetapi komprehensif, patriotik, dan dinamis. Lebih dari itu, Sumpah Pemuda yang lahir dari hasil Kongres Pemuda II men-

orong kaum muda saat itu, untuk berusaha mengatasi batas-batas kesukuan dan kedaerahan guna berjuang bersama secara nasional sebagai sebuah bangsa.

"Sumpah pemuda merupakan peristiwa yang sangat bersejarah dalam perjalanan Indonesia merdeka. Berbagai elemen kepemudaan Indonesia saat itu berhasil menyatukan tekad. Titik tolak bersejarah ini menggariskan pokok kesepakatan bahwa pemuda

serta elemen-elemen bangsa lainnya harus segera bersatu bila kemerdekaan ingin segera diraih. Kesatuan Tanah Air, kesatuan bangsa, dan kesatuan

bahasa telah membuat satu lompatan perjuangan yang jauh," kata Wafid.

Untuk mendukung terciptanya semangat merenungkan makna Sumpah Pemuda, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga melakukan sosialisasi tentang sepuluh win-

du Sumpah Pemuda ini.

Di antaranya sosialisasi dilaksanakan melalui seminar publik bertajuk Bersatu Merajut Indonesia, yang menghadirkan pembicara cendekiawan Franz Magnis-Suseno, aktivis Fadjoel Rachman, budayawan Taufik Ismail, dan dari Kemenpora Imam Gunawan di Museum Sumpah Pemuda, Jakarta, Rabu (10/9).

Menurut Wafid, meski kini cita-cita untuk mewujudkan Indonesia sebagai bangsa yang merdeka telah terwujud, namun pemuda saat ini tetap diharapkan mampu melanjutkan gerak patriotik dan dinamisnya untuk terus mengembangkan diri.

"Di tengah pesatnya arus globalisasi seperti sekarang ini, gelora nasionalisme dipanggil untuk tidak lagi menngurung diri pada batas-batas geopolitis negara-bangsa, tetapi berani keluar dari batas-batas itu," ujar Wafid. ***

Bahasa!

Agung Y. Achmad*

Akhiran 'Nya'

"... terang saja aku merindunya, ..."

DEMIKIAN kelompok Padime-nyanyikan lagu berjudul *Begini Indah*. Penggunaan *nya* dalam lirik lagu itu lucu, dan aneh. Lalu ada *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Dua novel yang menuai pujian itu ternyata tak luput dari penggunaan imbuhan *nya* yang tidak tepat. Pada *Laskar Pelangi* tertulis: "... Maka tak ada yang berani bikin gara-gara dengannya karena ia tak pernah segan mencakar" (halaman 75). Akan lebih baik jika Andrea Hirata menulis: "... Maka, tak ada yang berani bikin gara-gara kepada Sahara, karena dia tak pernah segan mencakar." Penggunaan imbuhan *nya* yang aneh pada novel *Ayat-ayat Cinta* terlampau banyak, misalnya pada kalimat: "... Kau terlalu sedikit mencicipinya" (halaman 254). Habiburrahman bisa menghindari "mencicipinya" bila ia lihai mencari kata ganti susu.

Penggunaan imbuhan *nya* seperti pada beberapa kalimat di atas memang kebiasaan kita dalam berbahasa sehari-hari. Bahkan pencantuman *nya* seperti itu dibenarkan EYD (Ejaan yang Diperbaharui). Kalimat seperti "Andi itu keponakan-nya Laras" sering kita dengar. Imbuhan *nya*, mungkin lantaran enak didengar, terlampau sering diucapkan orang sebagai kata empunya pihak kedua, seperti pada kalimat-kalimat: *Katanya* kamu datang berdua, *mana istrinya?*; *Kamu alamatnya* di mana?

Sesungguhnya, fungsi *nya* adalah kata ganti milik orang ketiga tunggal. Karena itu, *nya* berperan sebagai akhiran yang akan melekat pada kata benda atau kata kerja yang dibendakan, seperti *bukunya*, *mobilnya*, *pembicaraannya*, *kepergiannya*. Tapi, kini, *nya* seolah-olah meng-

alami perluasan fungsi, yakni bisa dipergunakan sebagai kata ganti pihak ketiga jamak atau tunggal. Bahkan *nya* lazim dilekatkan pada kata kerja, baik aktif maupun pasif, seperti pada *dikerjakannya*, *diterbitkannya*, *dibacanya*, *menyebutnya*, *menciumnya*. Sehingga orang terbiasa menggunakan kata-kata: *dengannya*, *terhadapnya*, *tanpanya*, *katanya*, *ujarnya*.

Hampir semua media massa pada saat ini berada dalam arus besar penggunaan *nya* yang tidak tepat itu. Tengok kalimat "Wakil Ketua FPPP Chozin Chumaidy meminta Cak Imin agar bisa mengambil pelajaran dari peristiwa politik yang dialaminya" (*detik.com*, 1 April 2008, 13.36 WIB). Mengapa kata "dialaminya" tidak ditulis "dia alami"? Kasus serupa bisa dijumpai pada kalimat: "... Ketika seorang pejabat melakukan tindakan tercela, kita menyebutnya sebagai oknum" (*Media Indonesia*, 21 November 2007).

Imbuhan *nya* sebagai kata ganti ketiga atau obyek pada suatu kalimat memang telah lazim digunakan banyak orang. Mungkin, itulah yang dimaksud Goenawan Mohamad bahwa bahasa adalah kesepakatan umum. Goenawan tidak menolak bila *nya* tersemat pada kata kerja. Dalam Catatan Pinggir "Fouda" (*Tempo*, 3-9 Maret 2008), ia menulis: "... Maka perkara jadi runcing dan mereka mengepung Usman—lalu membunuhnya, lalu menistanya." Imbuhan *nya* pada kata "membunuhnya" adalah pengganti Usman, sebagaimana *nya* pada kata "menistanya".

Banyak cara untuk meninggalkan kebiasaan menggunakan *nya* yang tidak tepat. *Pertama*, kembalikan fungsi asli imbuhan *nya* sebagai kata ganti milik pihak ketiga tunggal. *Kedua*, susunlah kata-kata sesuai dengan pola kalimat pasif atau aktif. Ubahlah kalimat *Buku itu telah di-*

bacanya menjadi *Buku itu telah ia baca*. Bila dibikin bentuk aktif, kalimat yang benar adalah *Ia telah membaca buku itu* dan hindari menulis *Ia telah membacanya*. *Ketiga*, rajin-rajinlah mencari kata ganti pihak ketiga.

Andai EYD tetap melegalkan penggunaan *nya* seperti pada contoh-contoh kalimat di atas yang, menurut saya, keliru, pertimbangan berikutnya adalah soal kompatibilitas bahasa Indonesia terhadap bahasa asing-internasional. Ini terkait erat dengan proses sebaran komunikasi dan kualitas transliterasi antarbahasa—dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dan sebaliknya—hingga citra bangsa ini pada tingkat tertentu dalam pergaulan dunia internasional.

Misalnya, kata "*dibacanya*" atau "*diceritakannya*" sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, kecuali translatornya adalah orang Indonesia. Toh, "*dibacanya*" ia artikan *read by him/ her*. Sepengetahuan saya, imbuhan *nya* tidak pernah bisa dilekatkan pada kata kerja dalam tata bahasa mana pun.

Diduga, gejala penggunaan imbuhan *nya* yang aneh itu lahir dari praktek berbahasa Indonesia oleh orang-orang Jawa atau Sunda. Dengarlah ucapan banyak orang ketika menelepon: "*Halo, Asepanya ada?*" Padahal tata bahasa baku di kedua bahasa daerah itu, sebagaimana EYD, tidak memberi toleransi kalimat seperti ini: "*Tbunya Joko sedang sakit*".

Selama ini, penerapan sufiks *nya* jarang dipersoalkan orang karena terasa enak. Saya sendiri belum lama meninggalkan kebiasaan menggunakan imbuhan *nya* secara sembarangan. Bagaimana dengan para pakar bahasa? Anda?

BAHASA

JOS DANIEL PARERA

*Bahwa... dan Kalau/Jika...*

Sekarang zaman Komisi Pemberantasan (Pemberantas) Korupsi (KPK) bergerak sesuai dengan wewenang dan tugasnya. Dalam pemeriksaan perkara, kohesi yang sering terdengar adalah *bahwa...* dan *kalau/jika...* Akan tetapi, kita lupa bahwa makna dua kohesi tersebut berbeda antara berbahasa lisan dan tulis, apalagi berbahasa lisan formal dan lisan nonformal. Saya menjumpai dan mencatat pemakaian kohesi *bahwa* dan *kalau/jika* berdasarkan jawaban terdakwa dari kutipan langsung wawancara dalam koran.

Kalimat "buktikan *kalau* itu benar" beberapa kali dicatat oleh wartawan, atau "ia membantah *kalau* uang itu dibagikan di ruang kerjanya". Pemakaian *kalau* dalam kalimat tersebut dapat berakibat lain bagi hakim dan jaksa. Orang membuktikan sesuatu berdasarkan fakta. Sebaiknya kata *kalau* diganti dengan *bahwa* sehingga kalimat-kalimat itu akan berbunyi "buktikan bahwa itu benar" dan "ia membantah bahwa uang itu dibagikan di ruang kerjanya".

Kohesi *bahwa* mengantarkan fakta, sedangkan kohesi *kalau/jika* memberikan makna hipotetis dan atau pembandingan. Jawaban yang dinantikan ialah "*kalau* benar, maka ...". Satu waktu mantan hakim agung Bismar Siregar diberitakan: "ia (BS) juga menyayangkan sikap Mahkamah Agung RI yang terlalu cepat mengeluarkan pernyataan *kalau* majelis hakim yang menangani Adelin Lin bersih". Bukankah harus dipakai "... *bahwa* majelis hakim yang menangani Adelin Lin bersih"? Itu sebuah fakta.

Dalam hubungan dengan Komisi Kebenaran dan Persahabatan (KKP) yang tidak dihadiri oleh pejabat PBB, Asmara Nababan pernah mengatakan "... Sejak awal mereka (KKP) seharusnya sudah paham *kalau* tidak akan ada kerja sama internasional ..." Penggunaan kohesi *kalau* tentu tidak menggambarkan pikiran yang hendak disampaikan. Pemakai bahasa perlu mencermati pemakaian kohesi *bahwa* dan *kalau* agar tidak membingungkan pembaca dan pendengar.

Ketika seorang hakim atau jaksa mendengar seorang terduduh dan terdakwa menggunakan *jika* untuk fakta, maka seharusnya hakim dan jaksa langsung menyela dengan pertanyaan "ini *bahwa* atau *jika*, ini fakta atau dugaan sementara?" Ada kemungkinan terdakwa atau terduduh dengan sengaja menggunakan *kalau* dan bukan *bahwa*. Bukankah berbahasa adalah berpikir secara nyata dalam bentuk luar: berbicara dan menulis?

Berbahasa berbeda dengan bertata bahasa. Orang bisa berbohong dengan bahasa yang secara tata bahasawi berterima. Penggombal adalah orang yang mampu bertata bahasa dengan benar dan baik. Tepatlah orang Indonesia mengatakan "omong kosong" yang bermakna "*omong* adalah berbahasa dan bertata bahasa, dan *kosong* adalah isi pesan itu alias bohong".

Dalam masa kampanye Pemilu 2009 para caleg akan berbahasa dan bertata bahasa. Rakyat harus mengukur apakah pesan itu berisi atau kosong. Jangan sampai rakyat/masyarakat akan mengatakan "omong kosong".

Akhirnya saya selalu mengingat bahwa kalimat pembuka UUD 1945 dalam Pembukaan berbunyi "Bahwa sesungguhnya Kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, ..." Di situlah letak kecermatan berpikir dan berbahasa para penyusun UUD 1945 (asli).

JOS DANIEL PARERA
Munsyi

Kompas, 19 September 2008

Bahasa!

Dewi Kartika Teguh W.*

Para Pencari-Mu

JUDUL di atas diambil dari salah satu lagu terkenal kelompok *band* ternama saat ini: Ungu. Mari kita simak penggalan liriknya berikut ini.

*Akulah para pencari-Mu ya Allah/
akulah yang merindukan-Mu ya
Rabbi.*

Adakah yang janggal dalam deret lirik tersebut? Tentu saja. Bagaimana mungkin *aku*—kata ganti orang pertama tunggal—bersanding dengan *para* yang merupakan kata penyerta yang mengacu pada kelompok (bentuk jamak)? Bukankah hanya diperlukan logika sederhana untuk menyempurnakan lirik tersebut? Barangkali untuk keperluan harmonisasi sebuah lagu, sembarang kata dijejalkan saja tanpa mengindahkan apakah kalimat tersebut terdengar logis atau tidak.

Mari kita perhatikan cuplikan dua lirik berikut ini: *kau membuatku berantakan/kau membuatku tak karuan/kau membuatku tak berdaya/kau menolakku acuhkan diriku (Cinta Ini Membunuhku, D'Masiv)*. Lirik kedua: *kau boleh acuhkan diriku/dan ahggap ku tak ada/tapi takkan merubah perasaanku kepadamu (Aku Mau, Once)*.

Dalam bahasa cakapan, kita sudah jamak mendengar, sekaligus "memafkan", pemakaian kata bahasa Indonesia yang salah kaprah, baik dalam hal makna maupun pembentukan kata jadian. Contohnya *acuh*, yakni kata yang kerap diartikan 'tak peduli', padahal makna leksikalnya yang benar 'peduli'. Contoh lainnya, pemakaian bentuk *merubah* yang salah: *merubah*, yang seharusnya *mengubah*; *me + ubah*. Namun, jika kekeliruan makna *acuh* dan pemakaian bentuk *merubah* itu kemudian diabadikan, seperti dalam lirik lagu,

ini menjadi persoalan serius. Lebih celaka lagi, kesalahan itu kemudian gencar dipublikasikan karena, misalnya, lagu tersebut ternyata meledak di pasar.

Pengetahuan kelas kata seharusnya juga dikuasai oleh seorang penulis lagu. Dengan demikian, kesalahan penempatan sebuah kata dalam kalimat dapat dihindari. Terkait dengan kekacauan kategorisasi kata, saya menemukan petikan syair berikut ini.

Ku takut rindu bila tak lagi bertemu/haruskah kuterima cinta yang dilema...//sesungguhnya ku ingin dirimu tuk cairkan hatiku yang beku tapi aku belum siap/aku jadi dilema (Dilema, Intan Nuraini).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa, 2005) disebutkan bahwa *dilema* termasuk kata benda: 'situasi sulit yang mengharuskan orang menentukan pilihan antara dua kemungkinan yang sama-sama tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan; situasi yang sulit dan membingungkan'. Jadi kalimat *kuterima cinta yang dilema* atau *aku jadi dilema* jelas tak berterima. *Cinta* termasuk kata sifat (ajektiva). Dalam hal ini, untuk membentuk frase ajektival, bisa digunakan kata *dilematis* (ajektiva), sehingga kita mendapatkan frase *cinta dilematis—dilematis*: 'berkenaan dengan dilema'—misalnya. Di sinilah kreativitas seorang musisi ditantang, sehingga kesesuaian nada dan kata-kata yang tepat harus sama-sama dipertahankan.

Sempat saya dengar pula lirik yang berbunyi *bukannya aku tak takut mati/hanya karna sering patah hati/yang aku takut bila patah hati/engkau nekat lalu bunuh diri (Patah Hati, Radja)*. Pembubuhan konjung-

si *lalu* dalam bait tersebut pun membuat kalimat menjadi tak logis. Boleh jadi, lagi-lagi, seperti beberapa kasus di atas, kata itu dicomot begitu saja guna memenuhi selera nada yang sudah tercipta.

Mungkin ada baiknya bagi para penulis lirik lagu untuk lebih bertanggung jawab, umpamanya dengan cara lebih "melek kamus" dalam memanfaatkan diksi dan merangkai kata. Jangan sampai lagu-lagu indah yang sudah tercipta jadi tercoreng akibat kurangnya pengetahuan tentang bahasa. Selain itu, ada baiknya para penulis lagu lebih cermat menulis syair agar kata yang diuntai tidak kehilangan nalar. Entah bagaimana proses kreatif sebagian penulis lagu kita. Ada kecenderungan pemaksaan kata masuk ke dalam notasi lagu, sehingga tercipta pula lirik seperti ini.

*Walaupun tlah kututup mata hati/
begitu pun telingaku/namun bila di
kala cinta memanggilmu/dengarkan
ini (Sang Dewi, Titi D.J.).*

Sebagai catatan, sementara dalam puisi berlaku *licentia poetica*, yakni kebebasan pengarang untuk menyimpang dari kenyataan, dari bentuk atau aturan, untuk mencapai suatu efek, penulis lirik lagu pun lazimnya dibebaskan dari jerat aturan bahasa baku. Namun, dalam kasus di atas, kiranya tak ada efek yang akan dicapai dengan pemakaian kata yang salah, apalagi kekacauan logika.

Saya bukanlah pengamat lagu. Namun, ketika lagu-lagu pop dengan lirik bermasalah itu *nyelonong* mampir ke saluran radio saat kita berkendara, misalnya, rasanya cukup mengganggu konsentrasi. Meminjam bahasa "gaul", saya pun bergumam dalam hati: *Kasian deh lu!*

*) Redaktur Bahasa Tempo

Bahasa!

Saidiman*

Tasydid

SEBUAH teks berjalan di salah satu stasiun televisi menyatakan: "Demonstrasi masif dilakukan oleh Forum Umat Islam...."

Permasalahan dalam kalimat ini bukan kata "demonstrasi", melainkan kata "masif" dan "umat". Penulisan kata "massif" menjadi "masif" dan "ummat" menjadi "umat" terkait erat dengan lidah masyarakat Indonesia yang tidak terbiasa menyebutkan pengulangan huruf dalam satu kata.

"Massif" berasal dari kata bahasa Inggris "massive". Huruf-huruf "ve" di akhir kata itu biasa menjadi "f" saja di dalam penyebutan, sehingga dalam bahasa Indonesia disebut saja "masif". Mengganti "ve" menjadi "f" tidak menjadi persoalan, namun mengurangi salah satu huruf "s" akan mengubah susunan huruf pada kata itu sendiri.

Perubahan kata "ummat" menjadi "umat" juga mengandung persoalan yang sama. Kata ini berasal dari bahasa Arab "ummah". Pada dasarnya huruf "h" pada kata asalnya adalah "ta" atau "t", dalam gramatika bahasa Arab disebut *ta marbutah*. Ketika huruf "h" pada kata itu diganti menjadi "t" dalam bahasa Indonesia, itu tak menjadi soal. Masalah timbul ketika terjadi pengurangan pada salah satu hurufnya, "m" atau "mim" dalam bahasa Arab.

Pengulangan huruf dalam bahasa Arab disebut-sebut sebagai tasydid. Tasydid sesungguhnya memberikan pengertian bahwa ada huruf yang berulang; dengan demikian ada dua huruf yang sama. Kedua huruf itu sangat penting karena merupakan

empo, 14 September 2008

komponen utama dalam pembentukan kata dalam bahasa Arab. Mengurangi salah satu huruf utamanya berarti mengubah makna secara keseluruhan. Mengurangi satu "m" pada "ummat" adalah sebuah kekeliruan besar.

Kata "kuliah" yang biasa diartikan sebagai kegiatan belajar-mengajar mengalami nasib yang jauh lebih menyedihkan.

Kata yang berasal dari bahasa Arab "kulliyah" ini juga mengalami pelencengan makna karena pengurangan satu huruf "l". Selain itu, dalam bahasa Arab, kata asal "kulliyah" berarti partikular sebagai lawan kata "jami'ah" yang berarti menyeluruh. "Al-jaami'ah" adalah kata bahasa Arab untuk menyebut universitas, sementara "kulliyah" sepadan dengan fakultas (*faculty*). "Kulliyah" yang seharusnya adalah komponen pendidikan di bawah "al-jaami'ah" (universitas) ketika masuk ke bahasa Indonesia menjadi hanya kegiatan belajar-mengajar, itu pun ditambah dengan mengurangi satu huruf pentingnya, "l", menjadi "kuliah".

Makalah yang biasa dibuat oleh mahasiswa untuk dipresentasikan di depan kelas juga berasal dari penyimpangan makna asal. Kata ini berasal dari bahasa Arab "maa qaala", yang artinya terkait dengan perkataan. Jika ingin konsisten dengan

asal katanya, yang seharusnya dikerjakan dan dipresentasikan oleh mahasiswa itu adalah "makataba", berasal dari bahasa Arab "maa kataba", yang artinya lebih dekat dengan tulis-menulis.

Perubahan makna dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia ini

salah satunya disebabkan keengganan mengucapkan huruf-huruf tasydid secara akurat. Nama seperti Muhammad sangat banyak dijumpai pada masyarakat Indonesia. Tetapi keengganan mengucapkan tasydid menyebabkan nama ini menjadi "Mohamad". Di samping mengurangi satu

"m", penggunaan "o" pada kata itu juga bermasalah karena bahasa Arab sesungguhnya tidak memiliki padanan bunyi huruf vokal "o". Yang ada hanyalah "a", "i", "u", dan "e" pada beberapa kasus spesifik. Nama seperti Abdul Wahhab dengan semena-mena ditulis menjadi "Abdul Wahab".

Sudah saatnya persoalan tasydid ini diangkat menjadi pembicaraan publik. Jika dibiarkan, akan ada banyak sekali kesimpang-siuran dalam penulisan kata bertasydid tersebut. Ibu kota Sulawesi Selatan kemudian akan menjadi Makasar, padahal yang benar adalah Makassar.

**)Aktivis Jaringan Islam Liberal*

**Perubahan
makna dari
bahasa Arab ke bahasa
Indonesia ini salah satunya
disebabkan keengganan
mengucapkan huruf-
huruf tasydid secara
akurat.**

BAHASA

ALFONS TARYADI



Lar, Ler, Lir, Lor

Lewat tulisannya di rubrik ini lima minggu lalu, "Bahasa Pemersatu", Akhmad Baihagie menyarankan agar dalam menetapkan lema baku serapan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, para pakar bahasa di Pusat Bahasa menggunakan bahasa daerah sebagai sumber mencari padanan. Melakukan hal itu merupakan usaha mengakui, menghargai, serta mempertahankan keberadaan bahasa daerah. Jika itu terjadi, menurut Baihagie, kelak kita akan bangga bahwa sekian persen lema di KBBI serapan dari bahasa Nusantara, seperti Ambon, Bali, Banjar, Batak, Bugis, dan Jawa. Dengan begitu, bahasa Indonesia niscaya kukuh sebagai pemersatu.

Saran tersebut patut disambut baik bukan hanya oleh para pakar bahasa yang duduk di Pusat Bahasa, melainkan oleh siapa saja yang mencintai bahasa dan bangsa Indonesia. Saya di sini hanya ingin urun rembuk sedikit terkait dengan bahasa Jawa, yang bagi saya merupakan bahasa ibu.

Salah satu keuntungan yang akan didapat dari penggunaan bahasa Jawa sebagai bahan rujukan lema baru bahasa Indonesia adalah bahwa bahasa Jawa banyak memiliki kata yang terdiri dari satu suku kata. Sebagai contoh adalah kata-kata seperti: *lar* (bulu sayap), *ler* (utara, diratakan, dibuka), *lir* (seperti, maksud kata, keadaan sebetulnya), *lor* (utara), *luh* (air mata), *rah* (darah), *rat* (jagat), *ri* (duri), *rob* (air pasang), *rog* (mengoncang-goncang), *ron* (daun), *rong* (dua, liang), *ros* (sekat-sekat pada tebu, bambu dan sebagainya; inti perkara), *wis* atau *wus* (sudah), *wit* (pohon), *wong* (orang), *woh* (buah), *yen* (jika). Kekayaan jenis ini ladang subur peralatan sastra.

Kekuatan lain bahasa Jawa adalah kekayaan dalam mencandra keadaan jasmaniah maupun batiniah. Misalnya, wajah seseorang bisa *branyak* (lonjong dengan pandangan agak ke atas), *luruh* (wajah dengan tatapan tunduk), *jenggureng* (wajah dengan mata cekung, alis tebal seperti saling bersambung), sedang potongan mukanya bisa *gugut* (dagu lebih maju daripada gigi atas), *mrongos* (gigi tampak mencuat ke depan), *dongos* (bibir atas lebih maju ke depan), *dumble* (bibir bawah lebih maju ke depan). Situasi batin seseorang yang tidak senang dilukiskan, antara lain, dengan kata-kata *besengut*, *mrengut*, atau *jegadul*.

Pengayaan bahasa Indonesia juga bisa dilakukan dengan menyerap idiom-idiom bahasa Jawa yang bernas dalam rumusannya dan tepat dalam penggambarannya. Contohnya, antara lain, adalah *andum gawe* (membagi pekerjaan), *andum laku* (saling berpisah meneruskan perjalanan), *worsuh*

(campur aduk), *murang-sarak* (tidak mengikuti petunjuk yang benar), *unda-usuk* (urut-urutan dengan perbedaan dari sedikit), *entek amek kurang golek* (mencari-cari sampai apa pun yang bisa dipegang), *ajrih-asih* (sikap mengasihii seseorang disertai upaya jangan sampai menyinggung kehor-matannya).

Pasti akan meriah diskusi antarpencinta bahasa Indonesia dalam upaya memperkaya lema baru bahasa Indonesia jika para pengguna bahasa lokal mengusulkan kosakata mereka untuk pengayaan perbendaharaan kata bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

ALFONS TARYADI
Pengamat Bahasa Indonesia

Kompas, 5 September 2008

Bahasa!

Qaris Tajudin*

Makalah dan Logat

TUJUH tahun lalu saya mengganti nama belakang saya—yang diambil dari nama depan ayah saya. Awalnya nama belakang saya adalah *Tajuddin* dengan dua *d*. Di kemudian hari, saya mengubahnya menjadi *Tajudin* dengan satu *d*. Ibu saya protes, karena almarhum ayah saya selalu menulis namanya dengan dua *d*. Bukan tidak menghormati orang tua jika saya tetap menuliskannya dengan satu *d*. Toh, di akta kelahiran dan paspor tetap tertulis dengan dua *d*. Secara *de jure* nama belakang saya masih *Tajuddin*.

Perubahan itu saya lakukan karena sebab yang sederhana, banyak orang yang salah mengeja nama saya saat memakai *d* ganda. Dan itu karena orang Indonesia tidak terbiasa dengan tasydid. Tasydid (berarti penguatan) adalah tanda baca dalam bahasa Arab, yang dipakai untuk menandakan adanya penggabungan dua huruf kembar yang bergandengan. Huruf yang ditasydid harus dibaca dengan tekanan lebih. Ketika kata-kata bertasydid itu masuk dalam bahasa Indonesia, kerap tasydidnya hilang, seperti ummat menjadi umat.

Dalam rubrik ini (*Tempo*, 8-14 September 2008), Saidiman mempermasalahkan hilangnya salah satu huruf ganda itu. Menurut Saidiman, penghilangan salah satu huruf kembar itu dapat mengubah makna. "Perubahan makna dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia ini salah satunya disebabkan keengganan mengucapkan huruf-huruf tasydid secara akurat," demikian ia menulis.

Keberatan Saidiman ini sebenarnya kurang tepat. Ini karena kata-kata bertasydid seperti yang

dicontohkan Saidiman—umat dan kuliah—telah terserap ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kata ini sudah menjadi milik bahasa Indonesia, bukan lagi bahasa Arab. Pengucapannya pun mengikuti cara orang Indonesia mengucapkannya. Ini adalah soal logat (berasal dari bahasa Arab, *luhat*, yang berarti bahasa).

Peristiwa ini terjadi di bahasa mana pun, tidak hanya di bahasa Indonesia. Orang Inggris mengucapkan *al-kuhli* dengan *alcohol*, *ma-naaraat* dengan *minaret*. Orang Arab mengucapkan Aaron dengan Harun, Petrus dengan Butros. Soal penulisan Muhammad dengan Mohamad seperti yang dipermasalahkan Saidiman, juga hanya soal logat. Orang-orang Arab di Afrika Utara, seperti Mesir, kerap menulis *u* dengan *o*. Itulah kenapa nama Umar Syarif dalam kreditasi film-film Hollywood ditulis Omar Sharif.

Ini berbeda dengan kesalahan penulisan Abu Bakar Baasyir oleh situs *BBC*. Mereka menulisnya dengan Bashir, seperti penguasa Sudan, Omar el-Bashir. Padahal, jelas, itu adalah dua kata yang berbeda. Kesalahan ini terjadi karena hilangnya apostrof atau koma atas. Huruf *a* kembar pun disangka ditulis karena harus dibaca panjang. Padahal, seharusnya ada jeda di antara dua *a*.

Di masa lalu, sebelum apostrof dibuang oleh Ejaan yang Disempurnakan, kesalahan baca itu tidak terjadi. Penghilangan itu membuat Jumat kini kerap dibaca tanpa jeda seperti kumat, padahal seharusnya Jum-at. Quran seharusnya dibaca Qur-an, bukan disambung seperti koran.

Penghilangan apostrof juga meng-

Beribadah Tajudin...
 M...
 ...

BAHASA INDONESIA-UNSUR SERAPAN

akibatkan perubahan makna. Ta'lim (berarti pengajaran), karena harus ditulis tanpa koma atas, berubah menjadi taklim yang berarti perbincangan. Takjil dan dakwah jadi susah dicari asal katanya dalam bahasa Arab, karena seharusnya ditulis ta'jil dan da'wah.

Tapi apakah itu berarti kita harus mengembalikan apostrof pada setiap kata yang berasal dari bahasa Arab? Tidak juga. Ketika kita memutuskan memakai huruf Latin untuk menuliskan bahasa Indonesia serta menyepakati sejumlah tanda baca, kata serapan mau tak mau harus menyesuaikan diri. Sekali lagi, ini diterapkan di banyak bahasa. Itulah kenapa *post* dalam bahasa Arab harus berubah menjadi *bushthah*, karena tak ada huruf *p* dalam bahasa mereka.

Selain soal tasydid, Saidiman menganggap ada penyimpangan makna dari kata makalah. Menurut dia, makalah berasal dari dua kata bahasa Arab: *maa* (apa) dan *qaala* (berkata). Seharusnya, kata dia, untuk artikel—yang ditulis dan bukan dikatakan itu—kata yang tepat adalah *maa kataba*. Artinya, apa yang ditulis. Tentu saja, ini salah kaprah, karena kata makalah berasal dari *maqaalah* yang berarti artikel atau esai. *Maqaalah* adalah satu kata, bukan dari dua kata seperti yang ditulis Saidiman.

Arti awal *maqaalah* memang disuksi, obrolan, tapi kemudian artinya berubah menjadi artikel. Ini terjadi karena di masa lalu transfer ilmu dilakukan dengan lisan dan dihafal. Ketika ilmu itu ditulis dalam sebuah buku, kata yang dipakai untuk ilmu yang ditransfer tidak berubah, tetap *maqaalah*.

*) *Wartawan Tempo*

Tempo, 28 September 2008

English, Wow...!

"No, no, I don't think so!"
"Stop! Be quiet, please. I want to continue..."

Teman-teman, pembicaraan di atas terjadi dalam debat bahasa Inggris (*English debate*) di SMA Tarakanita 2 (nama ngetopnya: Tar-Q2), Puit, Jakarta, lama ingin menyela, sedang orang kedua yang tengah berbicara tidak mau disela...! Panas...panas...!

EBAT berbahasa Inggris tersebut merupakan bagian dari ekstrakurikuler yang disebut "TSPC atau Tarakanita Science Progression Club". Di TSPC siswa bisa mengikuti *debate, speech (public speaking)*, dan juga *storytelling*. Sebenarnya tidak selalu bahasanya Inggris sih. Ada juga debat dalam bahasa Indonesia. Dalam debat tersebut, dua regu bertanding. Setiap regu beranggotakan 3 orang. Kedua regu itu duduk berhadapan. Di tengah-tengah kedua regu peserta ada 2 orang juru, satu juru dan satu moderator. Juru pertama lagi mengatur waktu berbicara. Jika peserta telah selesai berbicara, dia akan menghentikannya. TSPC hanya siswa kelas X dan XI yang diajarkan. Anak kelas XII sudah nggak boleh ikut debat. Peserta cowok disapa dengan sebutan *Mr. Mister*, misalnya Mr. Johannes, dan cowok *Miss*. Jika mendapat giliran bicara, peserta harus berdiri. Tapi bicara dibatasi waktu, 5-6 menit. Kalau lebih dari itu, juru akan menghentikannya.

rang penonton, anak kelas XII. TSPC diadakan tiap hari Rabu jam 15.00 setelah pulang sekolah. Topik debat bermacam-macam, misalnya tentang monorail di Jakarta, bus transjakarta, dan lain-lain, pokoknya masalah kita bersama. Debat berbahasa Inggris merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan ide atau gagasan dalam bahasa Inggris dengan waktu cepat sehingga kesannya debat betulan. Moto para peserta: cepat, singkat, jelas, dan padat. Wah, susah ya...? Ketua TSPC sekarang adalah Catherine Au Jong, anak kelas XII SMA. Walaupun begitu, Catherine mengaku tidak berdiri sendiri. Kakak-kakak senior yang sudah lulus juga membantunya. "Banyak alumni kita yang sering datang ke sini. Bukan cuma untuk berbagi pengalaman ke kita, tapi juga mengajarkan trik-trik saat berbahasa Inggris ataupun *speech*". tambah Catherine. Dalam eskul ini, peserta yang akan dilibatkan lomba diberikan latihan khusus, seperti berbicara di depan guru dan senior, diberikan trik penyampaiannya, dan lain-lain. Menurut Catherine, saking seriusnya, sampai sampai kalau sudah dekat pertandingan, peserta harus rela berlatih setiap hari, pulang sekolah sampai sore... Udah gitu, mereka masih diwajibkan datang ke sekolah hari Sabtu buat

"Aturan berdebat dalam bahasa Inggris itu lebih demokratis, karena pembicara diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat sampai selesai. Jadi nggak boleh dipotong-potong. Tapi kadang terasa panjang juga." kata salah seorang penont...

BAHASA INGGRIS

latihan. Wah... anak lain asyik liburan, malah sibuk latihan...

Namun keseriusan TSPC nggak sia-sia kok. Pesertanya sering jadi juara lho! Misalnya tahun 2006-2007, jadi Juara 1 English Debate Temu Siswa Tarakanita, Juara 1 English Debate LPK Tarakanita, Juara 1 English Debate IBS (Indonesia Banking School), Juara 1 English Debate SGU (Swiss German University), Juara 2 English Debate ALSA UI, dan banyak lah.

Ternyata regu debat TSPC bukan cuma jago kandang... Sekarang aja trofinya sekitar 28 buah... Wah, banyak kan?

Di SMAN 6 Depok ada juga ekstrakurikuler berbahasa Inggris yang disebut *English Community*. Berbeda dengan Tar-Q2, di sekolah ini tidak ada debat. Kegiatannya lebih banyak *speech*. Misalnya peserta diajak nonton film bareng. Setelah itu pembimbingnya bertanya kepada peserta, "What do you think about the movie?"

Speech juga dilakukan di ekskulnya SMAK 3 BPK Penabur. Baru saja, 16 dan 17 September lalu, sekolah ini mengadakan lomba *speech*. Ini pertama kali diadakan lho. Temanya tentang "Mengapa Indonesia dikatakan Kepulauan yang Indah?" Peserta boleh membawa alat peraga. Kriteria penilaian mencakup kelancaran berbicara, isi yang dibicarakan, dan ekspresi.

Nah, teman-teman, gimana nih di sekolah kalian? *Do you speak English...?*

(Marcia/Bona/Felicia)

// Banyak alumni kita yang sering datang ke sini! Bukan cuma berbagi pengalaman ke kita, tapi juga mengajarkan trik-trik saat akan mengikuti lomba debat berbahasa Inggris ataupun *speech*.

BAHASA INGGRIS

BANYAK MAHASISWA FSB UTY

Hasilkan Buku Bahasa Inggris Anak

YOGYA (KR) - Sedikitnya lima puluh buku pelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak telah dihasilkan oleh para mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Teknologi Yogyakarta (FSB UTY). Dr Adnan Zaid MSI, Dekan FSB UTY, kepada *KR* di sela-sela menerima mahasiswa baru di kampus FSB UTY Jumat (5/9) menjelaskan, buku-buku tersebut merupakan hasil penulisan para mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Creative Writing*, yang diasuh oleh Dra Th Ninung PMHum.

"Kalau diberi kepercayaan melakukan sesuatu yang hebat, orang akan berusaha membuktikan bahwa dia bisa," kata Ninung. Terbukti, banyak mahasiswa FSB UTY yang mampu menghasilkan buku acuan belajar yang kemudian dipakai masyarakat sebagaimana yang diharapkan.

Buku-buku pelajaran Bahasa Inggris tersebut meliputi pelajaran Speaking, Grammar, Writing, dan Reading dengan pendekatan kontekstual dan *fun* yang dikemas untuk guru maupun siswa. Sebelum menulis buku-buku tersebut, para mahasiswa melakukan riset pasar yang meliputi pemahaman kebutuhan para siswa dan guru, dan melihat serta mempelajari buku-buku pelajaran yang ada.

Dari hasil riset tersebut para mahasiswa mencari terobosan baru yang inovatif dalam penulisan buku pelajaran Bahasa Inggris. Keberhasilan mereka untuk mewujudkan se-

buah buku tidak terlepas juga dari penguasaan mereka pada program-program komputer yang dapat menampilkan karya tulisan menjadi menarik dan trendy.

Mayoritas mahasiswa memilih menulis buku pelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak, karena diketahui *demand* buku-buku pelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak sangat tinggi sementara yang tersedia di pasar tidak banyak, itu pun kebanyakan hanya buku-buku wajib. Sedang buku-buku suplemen masih didominasi buku-buku impor yang harganya sangat jauh dari daya beli orangtua maupun sekolah atau guru. **(Rsv)-k**

Kedaulatan Rakyat, 8 September 2008

BAHASA JAWA

Lomba Halal-bihalal Basa Jawa

DURUNG suwe iki Pimpinan Cabang Fatayat NU Kabupaten Kulonprogo ngadani lomba halal-bihalal mawa basa Jawa, kanthi pasarta 25 pasang kang rata-rata dumadi para generasi mudha. Saben pasarta kadhapuk mi-

ningka paraga sing disungkemi, lan sing sungkem.

Ketua Panitia Siti Masyitoh SPd.I mratelakake, lomba halal-bihalal mawa basa Jawa kasebut, kejaba kanggo nglestarekake lan memetri basa Jawa ing kalangan gene-

rasi mudha uga mengku pitutur luhur njaga unggah-ungguh, kasusilan lan rasa bekti antarane anak lan wong tuwa.

Pimpinan Cabang NU Kulonprogo Drs. H. Baka Surasa MSi nambahake, lomba kang langka iki digelar amrih generasi mudha mligine tansah nyengkuyung lestarine basa Jawa ing pasrawungan bebrayan ora ilang utawa luntur. "Kang dibiji ing babagan paramasastra, busana lan ka-trapsilan," mangkono Soegiyono MS minangka salah sijine juri lomba.

Minangka juwara I yaiku grup SMA Lendah, II SMANI Wates, lan juwara III SMK Ma'arif Wates. Para juwara nampa tropi, sertifikat lan dhuwit pembinaan. Dene tumraping pasarta kang antuk kajuwaran, uga nampa sertifikat. (Soegiyono MS)-s



KR-SOEGIYONO MS

Pasangan pasarta nggelarake halal-bihalal.

Sisi Halus Bahasa Ngoko

Bahasa Jawa memasuki masa baru. Daripada penggunaannya punah, kenapa tidak bebaskan yang muda bicara ngoko?

Clara Rondonuwu

WERKUDARA dalam pewayangan Jawa, ngoko selalu. Ia tidak ingin dibuntukan oleh kata-kata formal dan keharusan mengomparasi unggah ungguh, kecuali saat berbicara dengan Dewa Ruci. Kalau pola pikir ini bisa diterima secara budaya, Jawa tidak perlu khawatir bahasanya mandek dan generasi mudanya tidak fasih.

Ahli bahasa, sastra, dan budaya dari Universitas Indonesia (UI) Budya Pradipta meluruskan bahwa bahasa pergaulan ngoko tidak mengurangi tata krama.

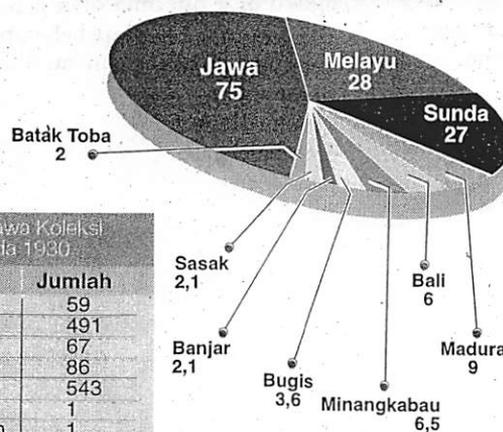
"Ngoko adalah manifestasi dari bahasa hati atau saat seseorang merasai sesuatu dalam dunianya sendiri," ungkap pria sepuh itu di Depok, beberapa waktu lalu.

Tetapi berbicara ngoko apa tidak kurang ajar? Tidak buat Budya karena baginya Werkudara sudah memberi landasan kulturalnya.

Secara sosiologis, dengan pan-

Bahasa Jawa

Bahasa di Indonesia menurut Jumlah Penutur Asli (juta orang)



Tata Tingkat

- Ngoko
- Madyo
- Kromo
- Kromo Inggil

Buku Berbahasa Jawa Koleksi Volslectuur pada 1930

Daerah	Jumlah
• Jawa Barat	59
• Jawa Tengah	491
• Yogyakarta	67
• Surakarta	86
• Jawa Timur	543
• Lampung	1
• Kalimantan Tengah	1

Sumber: Ensiklopedia Indonesia/Grafik: PW

■ FREDDY

dangan budaya Jawa, ketakutan bahasa akan luntur, melemah, berkurang pemakainya sudah terjadi sejak dahulu. "Dari generasi mbah-mbah saya yang berusia 100-200 tahun."

Ia mengaku tidak heran. Kecenderungan melihat secara pesimistis itu ada, dulu, dan sekarang, sedangkan Budya memilih tidak pesimistis. "Optimistis juga tidak," ujarnya.

Sebelas macam tingkatan bahasa di Jawa terlalu sulit dipahami. Mulai dari 3 jenis ngoko, 3 jenis kromo, 3 jenis madyo, kromo inggil, sampai bagongan (bahasa keraton).

Jangan heran kalau generasi muda yang tidak terlatih dan terdidik dengan bahasa Jawa sejak kecil jadi kurang cakap berbahasa. "Tetapi bukan juga tidak suka," ungkapnya.

Namun, Budya tidak melihat ini sebagai bencana, tetapi erosi budaya. Akibatnya, lama-kelamaan bahasa ini jauh dari pendukungnya dan tidak mustahil bahasa Jawa tinggi tidak dikenali lagi.

"Ini yang terjadi dengan India dan Sanskerta yang tidak lagi dimengerti generasi mudanya," ucap Budya.

Bahasa Sanskerta adalah padanan untuk bahasa Jawa kuno, karena kini yang dipakai sehari-hari adalah bahasa Jawa yang baru. Sama halnya generasi muda India yang hanya mengenal Hindi.

Karena itu, harus ada jalan keluar untuk menarik generasi mu-

da tetap memelihara bahasa Jawanya. Yang ia usulkan adalah mereka dibebaskan untuk memakai bahasa ngoko. "Dipersilakan malah," Budya mempertegas.

"Apakah nanti akan vulgar? Jawaban saya tidak mungkin. Situasi budaya Jawa klasik yang sudah adiluhung masih banyak pendukungnya, kecuali kalau pendukungnya mulai berkurang," ujarnya.

Mengembalikan pendukung muda bahasa Jawa akan sangat besar pengaruhnya. Kalau bahasa masih mengekang, lama-lama generasi ini berbelok karena saat ini bahasa Jawa bukan satu-satunya alternatif.

Apalagi saat ini hampir tidak ada orang Jawa yang berbicara bahasa Jawa dengan genap, secara etika dan estetika.

Budya mencontohkan kalimat "Aku wis gak duwe doku soalnya wong tuaku durung gajian, bade tindak pundi punopo?" (aku sudah tidak punya uang karena orang tuaku belum gajian).

Bahasa ini tercampur-campur. Sama halnya saat orang Jawa menyebut telu wong, yang seharusnya struktur kalimat Jawanya wong telu. "Tetapi apakah berarti mereka jadi bukan orang Jawa? Kesimpulan itu sungguh menggelikan," ujar Budya.

Jawa ngepop

Menyederhanakan unggah-ungguh dan pembebasan bahasa ngoko bisa diterima oleh generasi setua Budya. Tetapi beberapa generasi muda justru melihat

konsep ini tidak segar, bahkan terlalu vulgar.

Ade Cahyadi Setyawan, 19, berpendapat unggah ungguh se-layaknya tetap ada. Melepasnya jadi sesuatu yang terlalu bebas. "Saat kecil, budaya feodalisme saya rasakan tidak ada artinya. Tetapi begitu dewasa, ternyata dari unggah ungguh bahasa Jawa, banyak pengajaran tidak langsung. Tidak bisa diterjemahkan dengan makna harfiah

KAMUS KATA:

Ngoko= Bahasa Jawa rendah

Kromo= Bahasa Jawa halus

Unggah ungguh= tata krama, etika berbahasa menurut tingkatan

saja, tetapi harus dikaji lebih dalam," ungkap pemuda Banyuwangi ini yang mendalami Sastra Jawa di UI, Depok.

Ade termasuk sedikit generasi muda yang mendaftarkan minat ke Sastra Jawa. Pada 2006, jurusan ini hanya diikuti 42 mahasiswa. Angkatan 2005 hanya 24 orang dan angkatan 2007 hanya 12 orang.

Lalu apa kata Didi Kempot? "Lebih baik tahu ngoko daripada tidak tahu sama sekali bahasa

Jawa," ujarnya penuh semangat. Pelantun dan pencipta lagu campur sari ini mengatakan bahwa gaya unggah ungguh kurang tepat jika diterapkan dalam keseharian hidup masyarakat Jawa.

Alasannya, gaya ngoko itu dinilai lebih sederhana untuk dipakai. "Wong tiap hari seperti itu, kok. Banyak orang yang pakai gaya bahasa itu (ngoko)," ucapnya. "Tapi, kita tak boleh meninggalkan unggah ungguh. Tetap saja kita harus sopan santun, penuh tata krama pada yang lebih tua. Harus menghormati."

Didi sudah mencipta dan melantunkan banyak lagu campur sari, misalnya Sewu Kutha, Stasiun Balapan, dan Siji Welingku. Dia mengaku bahwa gaya bahasa yang dipakainya dalam mencipta lagu itu tergantung keadaan. "Tergantung dari tema lagu, terus siapa yang mendengarkan. Jadi sesuai dengan tujuan pemasaran," katanya.

"Situasinya sama dengan lagu yang memakai bahasa campuran. Itu kan juga tergantung permintaan pasar. Yang penting tidak berisi hal-hal negatif."

Aliran campur sari sendiri harus bersaing ketat dengan musik-musik Indonesia yang lebih modern. Sekarang banyak bermunculan aliran-aliran baru yang sesuai dengan animo masyarakat sekarang, terutama generasi muda. Bagaimana dengan ke-langsungan campur sari? (* /FR),

clara@mediaindonesia.com

Kenalkan Bahasa Jepang Dengan Lomba Pidato

Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk mengenalkan bahasa dan budaya sebuah negara. Bisa melalui film, lagu, penampilan seni, atau pun kegiatan-kegiatan lain. Atau dapat juga mencontoh cara yang digunakan Fakultas Sastra Universitas Dharma Persada (Unsada) Jakarta beberapa waktu lalu. Untuk mengenalkan bahasa Jepang kepada masyarakat, Unsada menggelar Lomba Pidato Bahasa Jepang.

Ketua penyelenggara lomba pidato bahasa Jepang Andi Irma Sarjani mengatakan, Unsada bekerja sama dengan Universitas Takushoku, Jepang untuk menyelenggarakan lomba ini. Hingga saat ini, lomba pidato bahasa Jepang sudah berlangsung enam kali. "Selain untuk meningkatkan minat masyarakat untuk belajar bahasa Jepang, acara ini juga bertujuan untuk mengenalkan dan mempromosikan Unsada kepada masyarakat," ungkap Andi.

Andi menceritakan, lomba pidato ini bermula dari kerja sama Unsada dengan Universitas Takushoku beberapa tahun lalu. Sekitar enam tahun lalu, ada pemikiran untuk membuat satu acara bersama yang dapat melibatkan masyarakat luas. Kemudian diputuskan membuat lomba pidato. Dalam lomba ini, Unsada akan menyediakan tempat dan bertindak sebagai penyelenggara. Sedangkan Universitas Takushoku bertanggung jawab

menyediakan hadiahnya.

Hadiah yang ditawarkan untuk pemenang lomba ini adalah kesempatan untuk pergi ke Jepang selama satu minggu. Pada kesempatan itu, pemenang lomba akan melakukan kunjungan ke Universitas Takushoku dan memperlihatkan kebolehanannya berpidato dalam bahasa Jepang. "Mereka juga akan menjalani beberapa program. Antara lain pengenalan budaya Jepang oleh pihak Universitas Takushoku," papar Andi.

Hadiah yang ditawarkan tidak hanya berupa kunjungan ke Jepang. Namun meliputi pula uang tunai, sertifikat dan barang elektronik. Khusus bagi pemenang tingkat SMA, Unsada memberikan tawaran potongan biaya kuliah jika siswa tersebut mau masuk ke Unsada.

Kesempatan berkunjung ke Jepang hanya diberikan kepada juara pertama di tiap kategori. Andi mengatakan, lomba ini terdiri dari dua kategori, yakni siswa SMA dan mahasiswa. Untuk SMA, ruang lingkup lomba ini meliputi Jabodetabek. Sedangkan untuk tingkat perguruan tinggi, ruang lingkungannya nasional.

Andi menjelaskan, minat peserta lomba untuk tingkat SMA masih sedikit, jauh lebih sedikit dari peminat tingkat perguruan tinggi. Salah satu penyebabnya adalah masih sedikitnya jumlah sekolah yang menyediakan program belajar bahasa

Jepang. Karenanya, ruang lingkup lomba untuk tingkat ini hanya di Jabodetabek saja.

"Peminat lomba ini semakin meningkat dari tahun ke tahun. Tapi untuk tahun ini, peserta SMA mengalami penurunan. Setelah kami selidiki ternyata banyak yang mengundurkan diri dengan alasan takut dan merasa kurang percaya diri," cerita Andi.

Untuk penilaian, kata Andi, terdapat lima kriteria. Meliputi pengucapan, intonasi, *grammar*, sikap ketika pidato, dan isi pidato. Poin terakhir merupakan poin paling penting, karena memiliki bobot nilai terbesar di antara empat poin lainnya. Untuk tahun ini, tema yang diangkat adalah '50 tahun hubungan Indonesia-Jepang'. Peserta bebas mengambil bidang masalah sebagai bahan pidato. Yang penting, tidak menyinggung politik dan SARA.

Tugas penilaian ini diserahkan kepada dewan juri yang mayoritas dari Jepang. Dewan juri meliputi perwakilan dosen dan divisi internasional Universitas Takushoku, alumni Universitas Takushoku, orang Jepang yang tinggal di Indonesia, dan perwakilan Persada (Perhimpunan Alumni Dari Jepang). Dengan begini, kata Andi, proses penilaian akan objektif.

Andi mengatakan, lomba ini sudah menjadi acara rutin Unsada tiap tahun. Karena itu, Unsada berencana untuk menggelar kembali lomba ini di tahun-tahun selanjutnya. Andi mengaku, masih kurang

puas dengan lomba yang terselenggara saat ini. Karena masih terdapat beberapa kekurangan, termasuk jumlah peserta yang kurang banyak. "Saya berharap ke depan, jumlah peserta yang mengikuti lomba ini dapat terus meningkat. Karena lomba ini merupakan kesempatan yang tepat untuk menguji kemampuan berbahasa Jepang seseorang," ujar Andi.

Selain lomba pidato bahasa Jepang, antara Unsada dan Universitas Takushoku juga terjalin beberapa kerja sama lain. Antara lain pertukaran pelajar. Setiap tahunnya, satu orang mahasiswa Unsada akan dikirim untuk belajar di Universitas Takushoku selama satu tahun. Begitu pula sebaliknya, satu orang mahasiswa Universitas Takushoku akan dikirim ke Indonesia untuk belajar di Unsada selama satu tahun.

Bentuk kerja sama lain adalah program *home stay*. Jadi, mahasiswa Universitas Takushoku akan tinggal di Indonesia selama satu bulan. Dalam selang waktu itu, mahasiswa tersebut akan belajar mengenai budaya dan bahasa Indonesia. Mahasiswa itu juga harus melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. "Salah satu contoh pengabdian masyarakat yang harus mereka lakukan adalah mengajar bahasa Jepang di sekolah-sekolah," jelas dosen Program Studi Bahasa Jepang Fakultas Sastra ini.

■ cl1

Republika, 8 September 2008

Balai Bahasa Masih Kurang

10 Provinsi Belum Miliki Balai Bahasa

JAKARTA, KOMPAS — Jumlah balai bahasa dirasakan masih kurang. Dari 33 provinsi di Indonesia, hingga saat ini baru 17 provinsi yang memiliki balai bahasa dan lima provinsi yang mempunyai kantor bahasa. Padahal, keberadaan lembaga tersebut penting sebagai pusat informasi dan pengembangan bahasa Indonesia.

"Belum adanya balai bahasa di semua provinsi menyebabkan pengembangan bahasa, termasuk juga untuk pemetaan bahasa daerah, menjadi tidak optimal," kata Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Dendy Sugono di Jakarta, Selasa (16/9). DKI Jakarta tidak memiliki balai

bahasa, tetapi ada Pusat Bahasa. Adapun 10 provinsi yang belum memiliki balai bahasa atau kantor bahasa adalah Kepulauan Riau, Bengkulu, Bangka Belitung, Banten, Gorontalo, Sulawesi Barat, Papua Barat, Maluku, Maluku Utara, dan Nusa Tenggara Timur.

Dendy Sugono mengatakan, ke depannya balai bahasa di provinsi juga mampu membantu peningkatan mutu bahasa asing di kalangan masyarakat, seperti bahasa Inggris untuk peningkatan daya saing masyarakat Indonesia di dunia internasional.

"Misalnya, untuk kalangan tenaga kerja Indonesia, orang Indonesia masih kalah dari Filipina dalam penguasaan bahasa Inggris," kata Dendy.

Sastra daerah

Kepala Balai Bahasa Kalimantan Tengah Puji Santosa, secara terpisah, di Palangkaraya, mengatakan, selain sebagai pusat infor-

ember 2008

masi, balai bahasa juga berperan meningkatkan mutu bahasa dan sastra di daerah.

Selama ini banyak pihak yang mendatangi Balai Bahasa Kalteng untuk berbagai keperluan terkait bahasa dan sastra. Selasa (16/9) pagi, misalnya, Rohana, guru Agama Islam SD Negeri 2 Menteng, Palangkaraya, datang ke Balai Bahasa Kalteng untuk meminta masukan mengenai naskah kumpulan puisi dan esai pengajaran bahasa dan sastra yang ditulisnya.

Sebelumnya, ada juga warga di Palangkaraya yang datang ke Balai Bahasa Kalteng sambil membawa foto spanduk dan papan iklan. "Warga tersebut ingin tahu

BALAI BAHASA.

apakah tata bahasa dan substansi kalimat pada iklan itu sudah benar, sesuai kaidah, dan layak dipajang atau tidak," kata Puji.

Ada juga polisi yang meminta pendapat dari ahli bahasa di Balai Bahasa Kalteng mengenai suatu kasus penghinaan yang sedang disidik. Polisi tadi ingin mengetahui apakah makna ucapan tersangka yang sedang disidik itu dari sisi bahasa termasuk penghinaan atau tidak.

Puji menuturkan, kegiatan kebahasaan dan kesusastraan Balai Bahasa Kalteng dilakukan dengan berbagai cara, antara lain menggelar temu sastrawan dan diskusi bahasa. (ELN/CAS)

Kompas, 17 September 2008

BULAN BAHASA

agenda sastra**Bulan Bahasa Diresmikan**

Bulan Bahasa dan Sastra 2008, Rabu (24/9) lalu, diresmikan oleh Dr Sugjono, mewakili Kepala Pusat Bahasa Depdiknas Dr Dendy Sugono, di auditorium Pusat Bahasa, Jakarta. Acara, antara lain dimeriahkan baca puisi oleh Jose Rizal Manua, dan musikalisasi puisi oleh grup SMU Pembangunan UIN Jakarta — juara pertama festival musikalisasi puisi se DKI Jakarta. Berbagai kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra 2008 sudah dimulai sejak Mei lalu, seperti festival musikalisasi puisi, seminar kebahasaan dan kesastraan, lokakarya serta berbagai lomba penulisan. Kegiatan akan berlangsung hingga awal November, dengan Kongres Bahasa sebagai puncak acara. ■

**Lomba Tulis Puisi
untuk Siswa SD**

Dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra 2008, Pusat Bahasa Depdiknas kembali mengadakan Sayembara Penulisan Puisi bagi Siswa SD berhadiah total Rp 15.250.000. Lomba ini terbuka bagi siswa SD di seluruh Indonesia, tema bebas, puisi asli, ditulis dalam bahasa Indonesia, belum pernah dipublikasikan, dan tiap peserta boleh mengirimkan maksimal tiga puisi. Puisi harus diketik di atas kertas kuarto, 1,5 spasi, dan dikirimkan rangkap tiga ke Panitia Sayembara Penulisan Puisi Pusat Bahasa Depdiknas, Jl Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220, dengan dilampiri identitas peserta dan surat keterangan dari sekolah. Keterangan lebih lanjut dapat diperoleh pada Panitia melalui telepon 021-4706287 atau 4896558, pesawat 151. ■

Republika, 28 September 2008

BULAN BAHASA

Bulan Bahasa dan Sastra

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kembali menyelenggarakan Bulan Bahasa dan Sastra yang secara resmi dibuka, Rabu (24/9). Bulan Bahasa dan Sastra tahun ini merupakan rangkaian dari kegiatan dan kebahasaan yang dilaksanakan dalam rangka Tahun Bahasa 2008. Bulan Bahasa dan Sastra bertujuan mengingatkan kembali komitmen bangsa untuk menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra 2008, antara lain, debat bahasa antarmahasiswa, festival musikalisasi puisi tingkat nasional, bengkel sastra, dan pentas sastra. Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono mengatakan, bahasa Indonesia berkembang pesat dan menjadi bahasa modern. Itu terbukti dengan kesanggupan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi. (INE)

Kompas, 25 September 2008

Bulan Bahasa dan Sastra 2008

Menyambut Tahun Bahasa dan Sastra 2008, Pusat Bahasa Depdiknas menyelenggarakan pemilihan duta bahasa, debat bahasa antarmahasiswa, penilaian penggunaan bahasa di media cetak, seminar dan pameran kebahasaan dan kesastraan, serta festival musikalisasi puisi tingkat nasional. Acara ini diresmikan Kepala Pusat Bahasa, Dendy Sugono, di Gedung Pusat Bahasa, Jakarta, Rabu (24/9). Acara dimeriahkan musikalisasi dan pembacaan puisi oleh sastrawan Jose Rizal Manua, serta pemberian penghargaan kepada pemenang festival musikalisasi puisi tingkat DKI Jakarta.

Dendy mengatakan, derasnya arus informasi global dari berbagai penjuru dunia telah mengubah sikap dan perilaku masyarakat dalam bertindak dan berbahasa. Menurutnya, kecintaan dan kesetiaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia mulai terkikis dan kurang dimartabatkan di negeri sendiri. "Kita perlu melakukan berbagai upaya untuk memartabatkan kembali bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa," katanya. (S-26)

Suara Pembaruan, 25 September 2008

Darminah, Pensiun Dini demi Keaksaraan

Peluang karier menjadi kepala sekolah dan pengawas sekolah setelah mengabdikan hampir 30 tahun sebagai guru SD dilepas Darminah. Mantan guru SD di Kecamatan Sombu Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, ini memilih pensiun dini sebagai guru pegawai negeri sipil.

Oleh ESTER LINCE NAPITUPULU dan NASRULLAH NARA

Darminah pensiun dini lima tahun lebih awal sejak 2005 karena mendirikan dan mengurus Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Shandyka. Niatnya satu, menjangkau warga miskin untuk maju dan mandiri lewat pendidikan di luar sekolah.

Saat rekan sesama guru menolak tawaran menjadi penilik pendidikan luar sekolah (PLS) di Sombu Opu, Darminah justru mengajukan diri. Di sinilah ia mengenal PLS yang melayani pemberantasan buta aksara bagi warga dewasa yang miskin.

Saat tawaran menjadi kepala sekolah datang sekitar 10 tahun lalu, Darminah menampikinya. "Saya orangnya keras kalau melihat ada yang enggak sesuai hati nurani. Jika sering tak sepaham, nanti saya banyak musuh," kata Darminah soal penolakannya itu.

Ketika mengetahui di Sombu Opu tak ada institusi penyelenggara PLS, Darminah mendirikan PKBM. Awalnya ia sempat bingung karena tak punya tempat. Permohonannya untuk memakai Gedung Pemuda ditolak.

Tanpa ragu Darminah lalu menandatangani surat pengangkatan PNS-nya untuk mendapatkan pinjaman dari bank senilai Rp 40 juta. Kredit dari bank itu dipakai untuk merenovasi rumahnya agar bisa menampung beragam kegiatan PLS atau pen-

didikan nonformal, mulai dari kelompok bermain, taman penitipan anak, keaksaraan fungsional, kesetaraan A, B, dan C (setara SD, SMP, dan SMA), hingga kursus kecantikan.

"Saya merasa ada 'jiwa' di sini, menolong orang tak mampu agar mendapat pendidikan. Saya cari anak-anak di jalanan atau orang tak mampu. Saya ajak ikut pendidikan nonformal di PKBM. Tak bayar tak masalah asal mau belajar," ujar Darminah yang menjadi guru inpres sejak 1974.

Demi mewujudkan panggilan hati itu, ia mengajukan pensiun dini. Pilihan yang melawan arus di tengah peluang membaiknya kesejahteraan guru itu tak pernah disesalnya. Darminah menuturkan, ada kepuasan batin yang tak terkira ketika melihat kebahagiaan warga miskin yang bisa menikmati pendidikan.

"Saya ingat, seorang tukang becak yang senang luar biasa karena anaknya bisa ikut pendidikan di kelompok bermain secara gratis," katanya.

Selama ini tukang becak itu sering mengantarkan anak-anak orang berada ke TK, termasuk tempat Darminah. Si tukang becak sering memandangi anak-anak yang tampak riang menikmati pendidikan anak usia dini. Darminah menghampiri tukang becak itu. Ia menawarkan sekolah gratis. Tak hanya itu, ia

juga memberikan seragam untuk dua anak tukang becak tanpa bayaran. Di depan Darminah, dua anak tukang becak yang berusia lima dan enam tahun itu berputar senang memakai seragam baru.

Sang ayah yang bahagia bisa membuat anaknya bersekolah itu membawa kedua anaknya berkeliling kampung. Ia kadang tak yakin bisa mengantar jemput darah dagingnya ke sekolah tanpa khawatir soal biaya.

Sejak itu Darminah gencar mengumumkan bahwa PKBM-nya terbuka bagi warga tak mampu yang ingin belajar. Jika ada anak yang terlihat bersemangat belajar di sekolah for-

mal, Darminah pun tak ragu memberikan uangnya demi membiayai pendidikan si anak itu.

Ia juga menemukan banyak anak usia sekolah yang berkecilan di pasar. Mereka menawarkan jasa mengangkut belanjaan atau menjual tas plastik. Darminah menawarkan diri untuk mengajar 20 anak buta aksara itu menghitung, membaca, dan menulis. PKBM Shandyka kemudian membuka pendidikan kesetaraan Paket A agar mereka mempunyai ijazah setara SD.

Resep masakan

Untuk membantu tugasnya, Darminah juga melatih mereka yang mau menjadi tutor buta aksara. Ternyata, tak mudah menjadi tutor buta aksara bagi 10 warga belajar yang dibimbingnya. Dua tutor yang direkrut Darminah dari sekitar tempat tinggal warga belajar tidak mampu membuat para ibu rumah tangga yang tak bisa menulis, membaca, dan menghitung itu agar tertarik belajar.

"Saya jadi tertantang mencari metode untuk mendekati para ibu yang enggak suka dicap buta aksara itu. Saya terpikir memancing mereka lewat masakan," cerita Darminah.

Saat datang kepada warga belajarnya, Darminah membawa kue atau masakan yang enak. Masakan itu ia

bagikan ke rumah-rumah. Ketika para ibu penasaran ingin membuat masakan serupa, ia minta mereka membuatnya dengan membaca resep masakan.

"Di sinilah mereka bingung karena tidak ada yang bisa membaca. Karena mau mencoba masakan, akhirnya mereka mau belajar membaca," ceritanya.

Metode "resep masakan" itu

membuat para ibu bersemangat belajar dan bisa lancar membaca. Setiap belajar diselingi acara memasak sehingga mereka tak bosan.

Keberhasilan ini membuat Darminah dipercaya melayani lebih banyak lagi warga buta aksara di Gowa. Banyak warga yang buta aksara itu bekerja sebagai buruh tani, pembantu rumah tangga, atau tukang becak. Mereka pun senang belajar karena ingin bisa menulis nama sendiri.

Pengajaran keaksaraan fungsional di PKBM Shandyka lalu menjadi contoh di Kabupaten Gowa. Jika ada pelatihan PLS untuk tutor di kawasan Indonesia timur, PKBM ini selalu dikunjungi.

"Saya berharap PKBM ini bisa berkembang untuk menolong orang tak mampu. Hanya, saya tidak tahu bagaimana caranya agar bisa mendapat bantuan," ujarnya.

Titisan kakek

Jika mengingat hati yang terpaut pada pendidikan bagi warga tak mampu itu, Darminah merasa dorongan itu sebagai titisan sang kakek yang tak pernah dikenalnya. Dari cerita ibunya, Siti Aminah (77), yang juga guru SD, Darminah tahu bahwa hati yang kukuh untuk mendidik warga miskin itu persis seperti yang dilakukan sang kakek pada masa penjajahan Belanda.

Mendiang kakeknya, Basoke DG Mile, adalah guru di Kabupaten Takalar. Pada masa penjajahan Be-

landa ada larangan untuk mengajar anak-anak miskin. Namun, Basoke tak memedulikan aturan itu.

Diam-diam ia mengumpulkan anak-anak miskin di daerahnya untuk diajar membaca, menulis, dan menghitung. Pengajaran pun dilakukan di tempat

tersembunyi.

Kegiatan itu diketahui penjajah. Sang kakek pun dicituk dan tak pernah kembali. Sekitar 20 tahun lalu, seseorang yang dulu mata-mata Belanda menceritakan apa yang terjadi pada kakek Darminah. Jenazah sang kakek kemudian dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Takalar.

Dalam beberapa kesempatan, Darminah bertemu dengan beberapa petinggi pemerintahan di Kabupaten Gowa. Sang kakek itu disebut-sebut sebagai sosok yang membuat mereka bisa menjadi orang pintar dan meraih jabatan tinggi di pemerintahan.

"Sadar atau tidak, dari cerita tentang kakek, saya jadi ingin seperti beliau. Ia saja mau mati untuk orang lain supaya orang miskin juga bisa pintar dan maju. Saya juga harus bisa membantu orang miskin. Apalagi, jumlah mereka bisa diktakan masih banyak meski pada zaman kemerdekaan sekalipun," kata Darminah penuh semangat.

BIODATA

- ◆ Nama: Dra Siti Darminah
- ◆ Lahir: Gowa, 30 Juli 1950
- ◆ Suami: NW Adhi PS (46)
- ◆ Anak:
 - Siti Sukinah (39)
 - Siti Supiana (37)
 - M Sulaiman (35)
 - M Sirajuddi (33)
- ◆ Cucu: 12 orang
- ◆ Pendidikan:
 - Sekolah Pendidikan Guru
 - Sarjana Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan
- ◆ Pekerjaan:
 - Guru SD, 1974-2002
 - Penilik Pendidikan Luar Sekolah Kecamatan Sombu Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, 2002-2005
 - Pendiri PKBM Shandyka, 2002-sekarang
- ◆ Prestasi:
 - PKBM Shandyka mendapat penghargaan dari Gubernur Sulawesi Selatan pada peringatan Hari Aksara Internasional, 2005
 - Juara I Pendidikan Keaksaraan Fungsional Tingkat Kabupaten Gowa, 2008
 - Juara I Pendidikan Keaksaraan Fungsional Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, 2008
 - Juara III Pendidikan Keaksaraan Fungsional Tingkat Nasional, 2008

Kompas, 26 September 2008

BUTA HURUF

Masih Ada Buta Aksara di Dekat Istana

Ibu Masitoh (54) seorang buruh cuci yang tinggal di Jl Setiakawaan, Duri Pulo, Kelurahan Petojo Utara, Jakarta Pusat, dengan peluh membasahi pipi, dia masuk ke ruang Gerai Humas Depdiknas, Senayan, Jakarta, Jumat (5/9) bersama sembilan rekannya.

Dia adalah penyandang buta aksara yang tengah belajar membaca, menulis, dan berhitung di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) 15 Cideng, Jakarta Pusat. Dengan suara terbata-bata, ibu Masitoh bercerita tentang kehidupannya dengan mata berkaca-kaca.

Masitoh adalah buruh cuci, dengan dua orang anak, yang besar laki-laki 17 tahun yang kecil masih 6 tahun. Dia sudah empat tahun ini tinggal sendiri.

Anaknya yang besar cuma lulus SD, dan sekarang jadi pemulung. Masitoh yang mengaku hanya sampai kelas tiga Sekolah Dasar Negeri 2 Setiakawan itu, Berpenghasilan Rp 250.000 per bulan.

"Dulu sempat bisa baca, karena enggak pernah dipakai jadi lupa. Lagian ejaan sama hurufnya beda, dulu huruf c tulisnya tj huruf d pakai dj," ujar Masitoh polos.

Kini, bersama sembilan rekannya Masitoh kembali belajar membaca, menulis, berhitung serta mengasah keterampilan menjahit, membuat kue dan merias.

"Saya ingin bisa menjahit, bosan 20 tahun jadi tukang cuci. Untung saya tinggal di rumah warisan keluarga besar bersama 11 keluarga saudara saya. Satu keluarga dapat satu kamar, keluarga saya rata-rata penulung sama tukang parkir di daerah kota. Saya orang Betawi kota," ujarnya.

Pengakuan Masitoh boleh jadi merupakan cermin betapa kemiskinan, kebodohan, dan buta aksara berjalan beriringan. Rumah Ibu Masitoh yang hanya sepelemparan batu hanya sekitar 3.000 meter atau 3 km dari Istana Negara, sejumlah ibu masih menyandang buta aksara.

Menurut Pengelola dan Guru PKBM 15, Julis Tri Astuti, PKBM-nya sejak tahun 1976 sudah berkiprah dalam pemberantasan buta aksara di kawasan kota. PKBM di tengah kota itu bekerja sama dengan tujuh kelurahan di Jakarta Pusat, seperti Kelurahan Cideng, Kelurahan Petojo Utara, Kelurahan Kebon Pala, Kelu-

rahan Gambir dan Kelurahan Petojo Selatan, Kelurahan Menteng Wadas dan Kelurahan Angke.

"Saya meminta kepada pak lurah untuk mendapatkan informasi dengan menyusuri kartu keluarga yang ada, siapa sajaarganya yang tidak lulus sekolah dasar dan tidak bisa membaca. Juga kami mencari warga yang tidak memiliki identitas jelas, namun belum dapat membaca di sejumlah tempat kumuh," ujarnya.

Tinggal 10,1 Juta

Kisah Masitoh dan pengakuan guru buta aksara, merupakan bukti bahwa buta aksara masih ada di sekitar kita. Meski jumlahnya semakin surut dari tahun ke tahun. Berdasarkan data pemerintah per Agustus 2008, jumlah buta aksara tinggal 10,1 juta, sedangkan pada akhir tahun 2007 tercatat 7,3 persen atau 11,8 juta.

Pasalnya pemerintah menargetkan pada tahun 2009 mendatang angka buta aksara tinggal 5 persen atau 7,7 juta. Keberhasilan Indonesia menurunkan angka buta aksara ini tercatat lebih cepat 7 tahun dari amanat Millenium Development Goal's (MDGS) pada ta-

hun 2015.

Tahun ini, guna mendorong pengentasan buta aksara, pemerintah menggelar peringatan Hari Aksara Internasional (HAI) ke-43 yang akan dipusatkan di Gedung Ksriarnawa Taman Budaya, Denpasar, Bali pada Senin, 8 September 2008. Peringatan HAI mengambil tema "Melalui Peringatan Hari Aksara Internasional ke-43 Tahun 2008, Kita Tingkatkan Kualitas Pelaksanaan Gerakan Nasional Percepatan Pemberantasan Buta Aksara". Upacara peringatan akan dihadiri oleh Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo.

Terkait dengan itu, Direktur Jenderal Pendidikan Non-formal dan Informal (Dirjen PNFI) Depdiknas Hamid Muhammad mengungkapkan, jumlah penduduk dunia yang buta huruf masih sangat besar. Dia menyebutkan, pada 2006 tercatat 771 juta buta aksara dan 72 persen di antaranya adalah perempuan.

"Komposisi jumlah buta aksara perempuan ini juga terjadi untuk Indonesia. Karena itu, selama beberapa tahun terakhir ini *all out* untuk memberantas buta aksara dengan target-target yang sudah ditentukan dalam renstra (rencana strategis)," katanya

dalam keterangan pers di Gerai Informasi dan Media, Depdiknas, Jakarta, Kamis (2/9).

Hamid menyebutkan, penuntasan buta aksara akan ditempuh melalui berbagai jalur yakni birokrasi dengan mengalokasikan anggaran pada APBN dan APBD, kerja sama dengan 59 perguruan tinggi melalui program kuliah kerja nyata (KKN) tematik, dan kerja sama dengan berbagai lembaga dan organisasi sosial kemasyarakatan seperti PKK, Muslimat NU, dan Aisyiyah. Kerja sama juga dilakukan dengan organisasi kemasyarakatan lembaga masyarakat desa hutan yang menangani masyarakat yang tidak terjangkau.

"Mudah-mudahan target setiap tahun 1,7 juta sampai 2 juta orang dapat kita capai untuk menuntaskan buta aksara," katanya. Hamid mengatakan, pada puncak peringatan HAI tahun ini, pemerintah akan memberikan anugerah aksara kepada tiga gubernur dari provinsi yang telah dinyatakan tuntas buta aksara.

Penghargaan yang sama juga akan diberikan kepada sebanyak delapan wali kota dan 38 bupati. Anugerah aksara yang diberikan terdiri atas beberapa tingkatan, yakni prata-

ma, madya, utama, dan paripurna.

Hamid menyebutkan, sebanyak enam tutor pendidikan keaksaraan, enam wartawan, dan masyarakat umum akan menerima penghargaan sebagai pemenang lomba karya tulis tentang pendidikan keaksaraan. Pada puncak peringatan HAI tahun ini juga akan diberikan penghargaan kepada tokoh dan lembaga pendidikan nonformal yang berprestasi di bidang pendidikan anak usia dini (PAUD).

Para penerima penghargaan tersebut, yakni sebanyak empat bupati/wali kota, tiga forum PAUD kabupaten/kota, tiga Himpunan Pendidikan Anak Usia Dini (HIMPAUDI) kabupaten/kota, empat organisasi wanita/PKK kabupaten/kota, dan tiga tokoh masyarakat, dan empat Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Perguruan tinggi (PT) di tanah air yang jumlahnya mencapai ribuan buah belum banyak yang menerapkan program kuliah kerja nyata (KKN) tematik sebagai bentuk pengabdian dunia kampus terhadap kebutuhan masyarakat, khususnya di pedesaan. Padahal, mengentaskan buta aksara melalui KKN tematik sangat efektif.

"Saat ini, hanya sedikit perguruan tinggi dengan jurusan-jurusan tertentu yang memasukkan program KKN sebagai bagian dari tugas yang harus dipenuhi mahasiswa," kata Rektor Universitas Pakuan Bogor, Bibin Rubini sesuai melepas KKN Tematika Pemberantasan Buta Aksara (PBA) yang dilaksanakan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor, belum lama.

KKN Tematika PBA Universitas Pakuan Bogor dilaksanakan oleh 247 mahasiswa dengan sasaran 4267 warga belajar dapat dibebaskan dari buta aksara. Mereka antara lain di wilayah kecamatan Cijeruk, Caringin, Cigombong, dan Megamendung Kabupaten Bogor.

Sementara itu, Direktur Pendidikan Masyarakat (Dikmas) Ditjen Pendidikan Non Formal dan Informal (PNFI) Depdiknas, Ella Yulaelawati mengatakan, KKN Tematik Pemberantasan Buta Aksara pertama kali dicetuskan oleh Wakil Rektor Senior Bidang Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada Prof Dr Retno S Sudibyo MSc. ♦

Melacak dari Pintu ke Pintu

Tidak banyak yang tahu bahwa pada tahun 1960, negeri ini pernah bebas dari buta aksara. Saat itu dengan jumlah penduduk hanya 53 juta, pemerintah Orde Lama melalui Departemen Pendidikan dan Pengajaran, ketika itu menterinya Syarif Tayeb mengklaim Indonesia bebas dari buta aksara. Tetapi, kenyataannya, seiring berjalannya waktu, angka buta aksara tetap ada dan terus bertambah dari tahun ke tahun.

Selama periode tahun 1971-1980, selama 9 tahun, tingkat pemberantasan buta aksara hanya 0,17 persen per tahun. Selama 10 tahun berikutnya naik menjadi 1,76 persen per tahun. Tingkat pemberantasan buta aksara naik selama periode tahun 1990-1993 dan 1993-2000 masing-masing sebesar 4,57 dan 6,29 persen per tahun.

Sementara itu, pada tahun 2006 tingkat pemberantasan buta aksara ini meningkat tajam menjadi 13,5 persen, sehingga penyandang buta aksara pada tahun 2006 hanya tinggal 12,88 juta orang, turun dari tahun sebelumnya sebesar 14,89 juta orang. Untuk data buta aksara tahun 2007, terjadi perbedaan angka signifikan antara data BPS dan data Pemerintah Daerah yang dikumpulkan Depdiknas.

BPS menyebutkan angka buta aksara masih 14,7 juta, sementara itu, data dinas pendidikan yang dikumpulkan Depdiknas

tinggal 11,3 juta tahun 2007. Bahkan, untuk 2008, hingga Agustus Depdiknas mengklaim tinggal 10,1 juta dan ditargetkan hingga akhir 2009 angka buta aksara tinggal 7,7 juta jiwa.

Terkait perbedaan data ini, Depdiknas telah mengajukan keberatan ke BPS dan meminta lembaga itu melakukan verifikasi ulang. Depdiknas menyadari bahwa masalah data merupakan kunci penting dalam pengentasan buta aksara.

"Saya tengah mendorong pemberantasan buta aksara penyisiran datanya harus dari pintu ke pintu atau istilah *by name by address*," ujar Dirjen Pendidikan Non-Formal

Indonesia (PNFI), Hamid Muhammad.

Dengan target penurunan angka buta aksara menjadi 7,7 juta orang pada akhir tahun 2009" berarti tingkat pemberantasan buta aksara selama periode tahun 2008 dan 2009 harus mencapai 13,4 persen per tahun. Suatu angka yang tidak kecil dan menuntut kerja keras semua pihak, baik pihak pemerintah maupun pihak nonpemerintah.

Menurut Hamid, untuk dapat mencapai target penurunan jumlah buta aksara sebesar itu, pemerintah sudah membuat beberapa strategi pemberantasan buta aksara yang diharapkan efektif serta efisien.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bertekad memberantas buta aksara hingga tuntas. Karena itu, terbitlah Instruksi Presiden (Inpres) 5/2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara.

Pemberantasan buta aksara merupakan pekerjaan yang tidak mudah, namun juga tidak mustahil dilakukan. Pengalaman pemerintah Indonesia sejak tahun 1970-an menunjuk-

kan tingkat pemberantasan buta aksara tidak terlalu stabil, namun dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang semakin baik.

Kampung Presiden dan Wapres

Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo dalam sebuah pertemuan dengan pimpinan media massa di Jakarta baru-baru ini menyatakan, daerah yang masih tinggi angka buta aksaranya itu adalah termasuk kampung presiden dan wakil presiden.

Angka penduduk yang buta aksara di Papua masih tertinggi secara nasional, yakni 16,50 persen, disusul Nusa Tenggara Barat (NTB) 13,05 persen. Namun, yang mengagetkan adalah Sulawesi Selatan (Sulsel), kampung Wakil Presiden (Wapres) Jusuf Kalla dan Jawa Timur (Jatim) kampung Presiden Susilo Bambang, juga masih tinggi persentase buta aksaranya.

"Persentase buta aksara di Sulsel masih 12,87 persen, termasuk di Kabupaten Bone, tempat kelahiran Pak Jusuf Kalla masih tinggi angka buta aksaranya. Demikian pula di Jatim, padahal, daerah Jatim penyumbang Presiden paling banyak, mulai dari Bung

Karno (Soekarno), Abdurrahman Wahid, dan Pak SBY (Susilo Bambang Yudhoyono)," kata Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang

Sudibyo dalam silaturahmi dengan pimpinan media massa, di Jakarta, (SP, 27/3/2008).

Daerah lain yang masih tinggi persentase buta aksaranya adalah Nusa Tenggara Timur (10,47 persen), Papua Barat (10,22), dan Jawa Tengah (9,42). Padahal, ujar Bambang, Jawa Tengah provinsi penyumbang Mendiknas. Sementara provinsi yang paling rendah persentase buta aksaranya adalah Sulawesi Utara (0,94), disusul DKI Jakarta (1,04), Riau (2,25), Kalimantan Tengah (2,73), Sumatera Barat (2,86), Sumatera Selatan (3,16), dan Sumatera Utara (3,1).

Beberapa strategi tersebut, *pertama* memprioritaskan pemberantasan buta aksara di provinsi dan kabupaten/kota yang buta aksaranya tinggi. *Kedua*, menerapkan sistem blok, yakni pemberantasan buta aksara dimulai dari daerah yang angka buta aksaranya paling tinggi selanjutnya bergeser ke daerah yang angka buta aksaranya lebih rendah.

Demikian seterusnya, hingga daerah yang angka buta aksaranya paling rendah. *Ketiga*, menerapkan pendekatan vertikal melalui penggunaan struktur pemerintahan untuk memobilisasi semua segmen masyarakat agar terlibat aktif dalam pemberantasan buta aksara.

Keempat, menerapkan pendekatan horisontal melalui kerja sama dengan berbagai organisasi nonpemerintah, seperti organisasi sosial, keagamaan, perempuan, pemuda, pondok pesantren, dewan masjid, gereja, lembaga kemasyarakatan Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM), serta organisasi lainnya.

Kelima, melakukan kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi, antara lain dengan melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan program tematik pemberantasan buta aksara. ♦

EDITORIAL

Melek Aksara Fungsional

HARI ini dunia memperingati Hari Aksara Internasional ke-43. Bagi Indonesia, hari aksara selalu dikaitkan dengan statistik jumlah penyandang buta huruf.

Statistik buta aksara bukan sekadar deretan angka. Ia bisa bermakna politik. Angka itu bisa menjadi indikator untuk mengukur beres tidaknya pemerintah mengurus anak bangsa. Ia bisa menjadi petunjuk untuk melihat kemajuan sosial dalam konteks yang lebih besar.

Buta aksara sangat terkait dengan tingkat kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, serta ketidakberdayaan suatu bangsa. Kegagalan mengatasi buta aksara, sama saja dengan membiarkan keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan.

Tahun ini pemerintah mengklaim buta aksara tinggal 10,1 juta orang. Jumlah itu menurun drastis 1,7 juta orang jika dibandingkan dengan 11,8 juta orang pada 2007. Pada akhir 2009, jumlah penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas ditargetkan tinggal 7,7 juta orang.

Dengan target itu, berarti tingkat pemberantasan buta aksara selama periode 2007-2009 harus mencapai 13,4% per tahun. Ini target yang hebat. Sebagai perbandingan, selama periode 1971-1980, hanya 0,17%. Selama 10 tahun berikutnya naik menjadi 1,76% per tahun. Selama 1990-1993 meningkat menjadi 4,57%, dan pada 1993-2000 mencapai 6,29% per tahun.

Namun, membaiknya statistik orang melek aksara dapat menipu karena tidak fungsional. Adalah kenyataan bahwa mereka yang sudah melek huruf tidak mengasah kemampuannya membaca dan kemudian kembali praktis buta aksara secara fungsional. Kondisi ini diperparah oleh hiruk-pikuk banyaknya acara televisi dan radio yang menuntun masyarakat untuk membiasakan budaya menonton dan mendengar, bukan membaca dan menulis.

Padahal, amat gamblang tinggi rendahnya peradaban sebuah bangsa berbanding lurus dengan budaya membaca bangsa itu. Jepang, misalnya, memiliki peradaban yang sejajar dengan Amerika Serikat karena kerja keras pemerintahannya menciptakan budaya membaca.

Menurut data dari *bunkanews* (situs khusus tentang media massa berbahasa Jepang), jumlah toko buku di Jepang sama dengan jumlah toko buku di Amerika Serikat. Toko buku di Jepang juga mudah dijangkau dan berada sangat dekat dengan masyarakat.

Buku tidak boleh digolongkan sebagai barang mewah sehingga dikenai pajak barang mewah. Mencerdaskan anak bangsa harus bisa dicapai justru dengan harga yang semurah-murahnya.

Sedangkan di Indonesia, buku masih menjadi barang langka. Perpustakaan di daerah-daerah bukan saja sepi pengunjung, melainkan juga 'sepi' dalam jumlah koleksi.

Tidak ada jalan lain, harus ada usaha lebih keras tidak saja untuk memberantas buta aksara, tetapi menumbuhkan dan menyuburkan minat membaca, sehingga mutu manusia Indonesia meningkat dan kompetitif. Untuk itu, harus ada politik pendidikan yang merangsang gairah anak bangsa untuk membaca, bukan cuma mengejar lulus ujian nasional. Harus ada komitmen membuat buku murah, terjangkau, dan ada insentif atau disinsentif bagi pemimpin yang berhasil atau gagal meningkatkan minat baca anak bangsa. Misalnya, jangan pilih kepala daerah dan kepala pemerintahan yang gagal menumbuhkan minat baca.

Pemerintah juga harus mencabut pajak kertas. Buku tidak boleh digolongkan sebagai barang mewah sehingga dikenai pajak barang mewah. Mencerdaskan anak bangsa harus bisa dicapai justru dengan harga yang semurah-murahnya, bukan semahal-mahalnya.

Anda ingin menanggapi "Editorial" ini, silakan klik:
mediaindonesia.com

Media Indonesia, 8 September 2008

UGM Entaskan 18.689 Penyandang Buta Aksara

YOGYA (KR) - Sedikitnya 18.689 penyandang buta aksara sudah dientaskan UGM melalui program Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat Pemberantasan Buta Aksara (KKN PPM PBA) UGM yang berlangsung dari tahun 2006 hingga tahun 2008. Terdiri 2.509 orang aksarawan di tahun 2006, 9.799 orang aksarawan di tahun 2007 dan 6.381 aksarawan di tahun 2008.

"Total warga buta aksara yang telah terentaskan melalui KKN PPM PBA UGM 18.689 orang, dengan demikian beban pemerintah dalam mengentaskan buta aksara semakin berkurang," ujar Koordinator Pelaksana KKN PPM PBA UGM Dra Wiwien Widyawati Rahayu, Jumat (26/9) di Kampus UGM.

Daerah asal penyandang buta aksara tersebut disebutkan Wiwien terdiri dari semua propinsi di pulau Jawa. Di tahun 2006, pelaksanaan KKN PPM PBA dilakukan di 3 propinsi, DIY, Jateng, dan Jatim dengan melibatkan sebanyak 10 kabupaten dan 24 kecamatan. Di tahun 2007, meliputi 6 propinsi yaitu DIY, Jateng, Jatim, DKI, Jabar dan Banten dengan keseluruhan kabupaten yang terlibat 30 kabupaten dan 30 kecamatan.

Pada pelaksanaan tahun 2008 meliputi dua propinsi yaitu DIY dan Jateng dengan keseluruhan kabupaten yang terlibat sebanyak 15 kabupaten dan 17 kecamatan. Dilaksanakan kegiatan KKN PPM PBA UGM di beberapa wilayah tersebut, diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas

sumber daya manusia di daerah-daerah bersangkutan khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Jumlah mahasiswa yang dilibatkan dalam pelaksanaan KKN PPM PBA UGM sejak tahun 2006 hingga 2008 sebanyak 1.655 orang. Terdiri, 296 mahasiswa pada tahun 2006, 828 mahasiswa di tahun 2007 dan 531 mahasiswa di tahun 2008. Menurut Wiwien, Program KKN PPM PBA UGM difokuskan pada tingkat keaksaraan dasar dan program ini menurutnya akan terus dilakukan hingga tahun 2009.

Sebagai bentuk keberlanjutan program sebelumnya, rencananya UGM juga akan melaksanakan program KKN PPM PBA tingkat keaksaraan lanjutan.

"Program ini akan mulai dilaksanakan pada tahun 2009. Wilayah-wilayah sasaran kegiatan meliputi wilayah yang pernah menjadi lokasi KKN PBA tingkat keaksaraan dasar," ungkapnya.

Upaya UGM ini imbuh Wiwien untuk mendukung program pemerintah melalui Diknas yang mempunyai target pada tahun 2009 angka buta aksara dapat dikurangi hingga 7,5 juta orang dari 15 juta warga buta aksara.

"Jika melihat hasil pemberantasan yang dilakukan Diknas selama ini, baru dapat menghasilkan 1,5 juta aksarawan baru, oleh karena itu harus dilakukan Gerakan Percepatan Pemberantasan Buta Aksara untuk memenuhi target yang telah ditentukan," katanya. (Asp)-k

100 TAHUN KEBANGKITAN NASIONAL

Kebudayaan dan Kebangsaan

Oleh IGNAS KLEDEN

Ketika kesadaran kebangsaan dicetuskan di Indonesia pada awal abad ke-20, wacana politik berlangsung di atas atau di luar kebudayaan. Dengan istilah sekarang, nasionalisme yang digerakkan oleh para pemimpin pada waktu itu menghindari setiap kemungkinan *identity politics* (politik identitas). Seluruh rakyat dikerahkan untuk bersatu padu dan seakan harus "melupakan" buat sementara waktu asal-usulnya, suku bangsanya, dan kelompok budayanya.

Berlainan dengan nasionalisme di Barat yang berkembang dari kesadaran kebudayaan (berdasarkan Blut und Boden, darah dan tanah), nasionalisme Indonesia yang datang bagaikan puting beliung dari negeri-negeri yang jauh, diharap menggoyahkan sendi-sendi pemerintahan oleh penjajah asing. Nasionalisme Indonesia datang dengan watak suprakultural.

Mohammad Yamin dan Roestam Effendi bolehlah dianggap sebagai penyair modern awal dalam sastra Indonesia Baru

yang paling nasionalis. Keduanya berusaha menyanyikan Tanah Air dan kemerdekaan dalam sajak-sajak mereka, sudah pada awal tahun 1930-an, tetapi dengan menumpang metafora-metafora yang serba halus dan romantis, yang tak akan segera mengingatkan pembaca pada hasrat kemerdekaan.

Yamin merindukan tanah airnya, tetapi itu seakan rindu seorang muda remaja

untuk pulang kampung ke Sumatera dan Bukit Barisan meskipun pada akhir sebuah sajak keluar juga pemberontakan itu:

"Aduhai diriku sepanjang burung/Mata lepas badan terkurung"
(sajak "Sungguh-

kah?"). Roestam Effendi melukiskan hasrat kemerdekaan dalam perjuangan cinta antara Bujangga dan gadis idamannya, Bebasari, yang berkata kepada kekasihnya: "Akh untungku putung/Bilakan lepas dari dikurung". Bujangga dan Bebasari tentulah varjasi yang dibuat dari kata bujang dan bebas.

Memang ada berbagai gerakan pemuda yang terhimpun dalam Jong Java, Jong Sumatera, Jong Celebes, atau Jong Ambon, tetapi jelas itu bukanlah perhim-

punan etnis untuk gerakan kebudayaan, melainkan komponen dari suatu gerakan besar nasionalis di kalangan pemuda di seantero negeri. Di kalangan pendidikan Ki Hadjar Dewantara mendirikan Taman Siswa, tetapi itu bukanlah pendidikan berasaskan kebudayaan Jawa, melainkan berdasarkan kepercayaan diri seorang nasionalis, yang enggan bahwa pendidikan dijadikan alat kolonial. Di Sumatera, MS Latif mendirikan INS Kayutanam sebagai alternatif terhadap pendidikan kolonial, tetapi asasnya bukanlah kebudayaan Melayu, tetapi kemandirian orang merdeka.

Di kalangan pemikir kebudayaan, S Takdir Alisjahbana mengemukakan penolakannya secara kategoris terhadap semua kebudayaan tradisional sebagai dasar masyarakat baru yang akan merdeka. Kembali ke kebudayaan tradisional adalah identik dengan kembali ke masa pra-Indonesia, yang akan membawa pertentangan etnis yang tak habis-habisnya di antara berbagai kelompok budaya.

Usulnya untuk mengambil kebudayaan Barat sebagai model kebudayaan baru di Indonesia mendapat banyak pertentangan,



KEBUDAYAAN

tetapi sangat dapat dipahami sebagai bagian dari gerakan nasionalis yang bersifat suprakultural. Tidak ada kebudayaan di Indonesia yang melahirkan nasionalisme dan karena itu tidak ada kebudayaan di Indonesia yang dapat menjadi dasar masyarakat baru dalam alam kemerdekaan.

Dalam sejarah politik Indonesia, kebudayaan barulah menjadi referensi kebangsaan pada saat penguasa menghadapi kesulitan karena politik yang mereka jalankan mulai bertentangan dengan kebangsaan dan kemerdekaan. Ketika Soekarno memberlakukan Demokrasi Terpimpin, dia mulai berbicara tentang kebudayaan sebagai kepribadian

bangsa. Ketika Soeharto menghapus oposisi politik, dia juga rajin berbicara tentang nilai-nilai harmoni dalam kebudayaan.

Sekarang ini otonomi daerah telah membuat setiap provinsi dan kabupaten giat mencari ekspresi dan simbol-simbol kebudayaan lokal sebagai ikon bagi otonomi politiknya. Pejabat dan politisi di tingkat nasional masih juga mengulang dalil bahwa politik nasional haruslah berdasarkan nilai-nilai budaya Indonesia, sementara korupsi berkembang biak dan berjalan mulus tanpa dipersoalkan apakah itu bagian kebudayaan Indonesia atau bukan.

Akan tetapi, dengarlah kesaksian mereka yang benar-benar bekerja membangun kebudaya-

an: para pendidik, wartawan, ilmuwan, seniman, dan penyair Indonesia. Penyair Taufiq Ismail dalam "Tirani dan Benteng" mengatakan: "*Di negeriku budi pekerti mulia di dalam kitab masih ada tapi dalam/kehidupan sehari-hari bagai jarum hilang menyelim di/tumpukan jerami selepas menuai padi*" (sajak "Malu (aku) jadi orang Indonesia").

Kita jangan berpura-pura terhadap sejarah. Kebudayaan tak pernah melahirkan kebangsaan di bumi Nusantara. Kebangsaan adalah ibu yang harus melahirkan anak-anaknya: kebudayaan baru dalam alam kemerdekaan dan memberi mereka tugas sejarah untuk mewujudkan kemerdekaan bagi semua anggota bangsa. Mengutip Abraham Lincoln dalam sebuah pidatonya tahun 1862: "*Fellow citizens, we cannot escape history. No personal significance or insignificance can spare one or another of us.... We shall nobly save, or meanly lose, the last, best hope of earth*" (Sesama warga negaraku, kita tak dapat menghindari sejarah. Penting-tidaknya diri kita tak dapat menyelamatkan siapa pun dari antara kita. Kita akan menyelamatkan secara bermartabat, atau kehilangan secara hina, harapan terakhir dan terbaik yang ada di bumi).

Dalam kata-kata Chairil Anwar, kewajiban warga negara dan para pemimpin adalah: "*sekali berarti/sudah itu mati*" (sajak "Diponegoro").

IGNAS KLEDEN
Sosiolog; Ketua Komunitas
Indonesia untuk Demokrasi

Batita Bisa 5 Bahasa

BOLEH percaya boleh tidak, namun yang pasti ketika diperlihatkan *flash card*, Nathan yang masih batita mampu membaca tulisan di kartu yang ditulis dalam lima bahasa. Bocah berusia 2 tahun 9 bulan itu mampu membaca tulisan di *flash card* dalam bahasa Indonesia, Inggris, Perancis, Mandarin, dan Arab. Luar biasa!

"Saya sebagai ibunya tidak percaya, tapi kenyataannya dia bisa. Saya bangga memiliki anak Nathan dan berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya yang diberikan kepada kami," kata Funny, ibunda Nathan.

Menurut Funny, ketertarikannya menggunakan metode Glenn Doman untuk mengajari anak pertamanya yang bernama lengkap Anathapindika Lim itu berawal dari informasi temannya.

Namun sang teman tidak tahu alamat yang harus dihubungi untuk mendapatkan metode Glenn Doman. "Kebetulan saat di jalan, kami melihat ada striker di mobil yang berhubungan dengan Glenn Doman. Ya udah kami catat dan menghubunginya," tutur Funny.

Funny menjelaskan, sewaktu mulai belajar membaca dengan metode Glenn Doman, Nathan berusia 1,5 tahun. Meski masih kecil, tidak ada roman ketidaksukaan yang tecermin di wajah Nathan saat belajar membaca.

"Pokoknya saya mengikuti petunjuk yang sudah dicantumkan. Kemudian kami *enjoy* selama memberikan materi,

ya sambil bermain. Eh ternyata selama enam bulan dia sudah bisa empat bahasa. Terakhir yang kami berikan bahasa Arab. Setiap kali dia bisa, saya selalu berikan *reward* berupa pelukan dan ciuman," ujarnya.

Hal serupa juga dilakukan Irene F Mongkar terhadap putrinya Pamela Deadhema. Putrinya belajar membaca dengan metode Glenn Doman sejak

berusia tiga bulan. Hasilnya Pamela bisa membaca sekitar 100 kata pada usia 11 bulan. Kemudian Pamela mulai membaca buku di usia 3,5 tahun.

"Awalnya saya juga tidak yakin. Tapi setelah dicoba ternyata hasilnya luar biasa. Putri saya telah mampu memutuskan tali keturunan tidak suka membaca," papar Irene.

Dikatakan, metode Glenn Doman juga dapat diterapkan untuk anak yang

mengalami cedera otak. Anak cedera otak bisa dilatih lebih superior dan mandiri. Ada tiga jenis anak cedera otak, yakni anak dengan otak inferior (keterbelakangan secara kualitatif dan kuantitatif), anak *psychotic* dengan fisik otak yang normal tetapi pikirannya tidak stabil, serta anak yang memiliki otak yang sempurna tetapi mengalami cedera otak karena terluka secara fisik. (dod)

MEMBACA

Bayi Pun Bisa Diajari Membaca

PENELITIAN yang dilakukannya selama 40 tahun membuktikan bahwa cepatnya otak batita menyerap informasi menjadikan keinginan anak—bahkan bayi—untuk belajar sangat besar. Mulai dari belajar beradaptasi; makan; komunikasi melalui tangisan, mata, telinga; hingga belajar membaca.

"Bayi itu daya rekam otaknya sangat kuat. Coba kalau orang dewasa, beberapa kali diberi informasi selalu lupa. Jadi belajar membaca sudah dapat dimulai sejak bayi berusia 2,5 bulan. Sayangnya kalau *golden age* anak kita disia-siakan," tutur Irene F Mongkar, pakar membaca anak dengan metode Glenn Doman, beberapa waktu yang lalu.

Dikatakan Irene, tidak ada orangtua yang tidak mengajak bayi mereka berbicara dan bercakap-cakap dengan ekspresi sungguh-sungguh. Hal tersebut dilakukan orangtua karena mereka tahu bayi mereka dapat diajarkan berkomunikasi dan mengerti. Buktinya ketika orangtua mengajak bicara, si bayi pun tersenyum, bahkan menunjukkan mimik yang serius. Walaupun anak itu belum bisa berbicara si bayi sudah mengerti maksud pembicaraan tersebut.

Dari situ pulalah diketahui bahwa begitu cepatnya otak bayi menyerap infor-

masi. Maka mengajari membaca seharusnya dilakukan jauh sebelum anak bisa berbicara. Sehingga ketika anak mampu berbicara, mereka sudah banyak mendapatkan informasi di dalam otaknya. Dengan begitu kosa kata sang anak lebih kaya dan otaknya terlatih menerima informasi.

"Membaca dan

berbicara adalah dua hal yang berbeda. Membaca adalah masuknya informasi ke otak melalui pendengaran dan penglihatan. Bicara adalah keluarnya informasi dari otak, yang tergantung apa yang sudah ada di otak anak, dan juga tergantung pada organ pendukung bicara. Orang tidak harus mengeluarkan suara ketika membaca. Begitu juga dengan bayi," papar perempuan kelahiran Jakarta 22 Agustus 1962 tersebut.

Pakai kartu

Irene menjelaskan, teknik mengajari membaca yang dilakukan Glenn Doman adalah dengan menggunakan *flash card* (kartu yang diperlihatkan secara cepat). Ukuran kartunya 15 cm x 50 cm. Gunakan spidol berwarna merah untuk menulis kata-kata. Lalu spidol hitam digunakan untuk menulis kata-kata yang sama di belakang kartu. Buatlah kartu sebanyak

mungkin. Untuk membuat kata-katanya, bisa dimulai dari kelompok keluarga. Misalnya kata: ayah, ibu, adik, kakak, kakek, dan nenek.

"Kunci utama keberhasilan kegiatan belajar membaca si kecil adalah kegembiraan dalam suasana yang menyenangkan. Suasana hati orangtua juga harus menyenangkan. Ruangan yang dipakai pun jangan banyak hiasan dan gambar. Matikan radio dan televisi, sebab itu semua akan mengganggu perhatian anak. Kalau anak dan ibu tidak dalam kondisi menyenangkan, dilarang keras memberikannya," tandas mantan General Manager PT Tigaraksa Satria, Divisi Tigaraksa Optima Perkasa itu.

Menurut Irene, langkah-langkah yang harus dipatuhi orangtua dalam memberikan *flash card* adalah: hadapkan kartu berisikan tulisan ke anak sehingga anak mudah membaca. Jarak antara mata anak dengan kartu sekitar 50 cm. Bacakan kartu dengan cepat. Satu kartu satu detik.

Ketika membacakan kartu harus dengan penuh semangat, wajah ceria, suara ekspresif, intonasi menarik, dan tatap mata

anak ketika kartu diucapkan. Setelah selesai memberikan pelajaran lalu peluklah anak dengan hangat, cium dengan cinta, dan tunjukkan kegembiraan sehingga anak merasa sedang melakukan kegiatan yang amat menyenangkan.

Perlu diingat juga, setelah memberikan materi membaca jangan lakukan tes. Biarkan anak belajar tanpa ditekankan. Tes akan membuat anak bosan dan merasa tidak dipercaya.

"Maksimal lima kartu dalam sekali pemberian materi. Jadi lima kartu itu berarti hanya lima detik waktu yang dibutuhkan. Ulangi maksimum tiga kali sehari dengan jarak minimal satu setengah jam," paparnya.

Dikatakan Irene, pada hari kedua, tambah materinya. Contohnya kelompok anggota tubuh, misalnya tangan, kaki, kepala, mata, telinga, dan hidung. Berikan lebih dulu materi sebelumnya, baru masuk ke materi yang baru, maksimal sebanyak tiga kali dalam sehari. Durasi setiap materi membaca sekitar 15 menit. Contohnya materi keluarga 15 menit, kemudian materi anggota tubuh 15 menit.

Pada hari ketiga, materi membaca ditambah lagi. Misalnya kelompok binatang. Cara pemberian materi sama dengan hari

sebelumnya. Pada hari keempat jangan menambah materi. Ulangi materi sebelumnya. Demikian juga pada hari kelima.

Mulai hari keenam dan seterusnya setiap hari pensiunkan satu kartu dari materi kelompok keluarga sampai lima kartu itu habis. Lalu ambil materi membaca yang baru dan berikanlah seperti hari ketiga. Misalnya kartu dengan tulisan bapak dipensiunkan, kemudian ganti dengan tulisan paman.

Pada hari ketujuh dan seterusnya pensiunkan setiap hari satu kartu dari materi kelompok anggota tubuh sampai lima kartu itu habis. Lalu ganti dengan materi kelompok yang baru. Pada hari kedelapan dan seterusnya pensiunkan setiap hari satu kartu dari materi kelompok binatang sampai lima kartu itu habis, lalu ganti dengan yang baru.

"Lakukan hal tersebut terus sampai seluruh kata tunggal sudah dibacakan. Kemudian berlanjut ke kata majemuk. Contohnya susu cokelat. Kemudian bertambah menjadi kalimat sederhana. Misalnya, susu cokelat enak sekali. Bertambah lagi menjadi kalimat panjang. Contohnya, aku suka sekali susu cokelat buatan ibu. Lalu bertambah menjadi cerita sederhana yang ditulis dengan spidol hitam," kata Irene. (dod)

Anak dan Ortu **Harus Senang**

• TIP MENGAJARI MEMBACA

Terkadang orangtua kesulitan mengajarkan anak membaca. Umumnya hal itu disebabkan orangtua tidak tahu kondisi anaknya, apakah anak itu sedang senang atau tidak mood. Berikut ini tips mengajarkan anak baca.

1. Sebaiknya mengajarkan anak membaca ketika anak tersebut dalam kondisi senang. Hal itu akan memudahkan informasi diserap oleh otak anak.
2. Orangtua juga harus dalam kondisi senang. Dengan demikian orangtua bisa penuh kasih sayang dalam memberikan materi pelajaran membaca. Orangtua juga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak.
3. Hindarkan benda-benda yang dapat mengalihkan perhatian anak ketika belajar membaca. Misalnya televisi, video game, dan mainan.
4. Waktu belajar membaca maksimal 20 menit. Sebab lebih dari 20 menit anak akan bosan.
5. Dalam memberikan materi pelajaran membaca mulailah dari kata tunggal, berlanjut ke kata majemuk, kalimat sederhana, dan kalimat panjang. **(dod)**

Warta Kota, 7 September 2008

MEMBACA

SYAHRUL YASIN LIMPO

Dorong Minat
Membaca

Menyandang gelar doktor ilmu hukum pemerintahan, Gubernur Sulawesi Selatan Syahrul Yasin Limpo (53) kerap kali "geram" dan gundah melihat birokrat yang kurang akrab dengan buku atau bahan bacaan yang mencerahkan di tengah masyarakat yang kian kritis.

"Bagaimana bisa menempatkan diri sebagai pelayan publik kalau kalau *mindset* mereka lebih berat sebagai orang yang dilayani. Ini diperparah dengan kian banyaknya orang yang tiba-tiba jadi bupati/wali kota tanpa terlebih dulu tertempa sebagai sosok yang akrab dengan kegiatan intelektual," ujarnya saat menerima Panitia Kompas Gramedia Fair 2008 di Makassar, Selasa (16/9).

Demi mengurangi kegundahan itu, sebuah bangunan peninggalan kolonial Belanda di sebelah gubernuran di Makassar akan disulapnya menjadi perpustakaan bernuansa kafe. Di bangunan berlabel "Mulo" itu, produk-produk intelektual berupa karya ilmiah bisa di-*launching* dalam suasana sarat canda.

"Di ruang publik itu kita ingin semua pejabat terbiasa membaca buku tanpa merasa diwajibkan membeli dan memiliki bukunya," kata Syahrul.

Tema tentang etika dan perilaku pejabat publik merupakan bagian dari prioritas yang akan mengisi ruang baca tersebut. "Gerakan intelektual seperti ini juga perlu didorong di semua kabupaten/kota. Kalau ada yang ingin membuka gerai-gerai buku di daerah, saya siap memfasilitasi," tantang gubernur pasangan Wagub Agus Arifin Nu'mang ini. (NAR)

Kompas, 18 September 2008

Duta Baca Tulis Sejati

APA yang paling mudah dilakukan di duria ini? Jika jawabannya adalah berkhayal atau *ngelamun* dalam bahasa kaum muda, pasti banyak yang sepakat dengan pendapat saya.

Mengapa? Pertama, karena melamun tidak membutuhkan biaya bahkan bebas pajak. Kedua, tak ada batas, semua orang bisa melamun sepuasnya. Ketiga, tak perlu keterampilan khusus, juga ijazah atau sertifikat. Jadi, siapa pun, kapan pun, dan di mana pun, bisa melamun.

Itulah mengapa saya pilih profesi penulis. Aset terbesar penulis adalah kemampuan berkhayal.

Namun, ketika tulisan ini disodorkan kepada saya, entah mengapa saya lebih memilih berandai-andai menjadi artis bukan penulis. Toh, saya memang sudah merintis jalan jadi penulis profesional.

Seandainya saya seorang artis film atau sinetron, hal pertama yang akan saya lakukan adalah memilah naskah yang akan saya perankan. Saya hanya menerima film atau sinetron yang memiliki pesan moral, bermanfaat bagi generasi, dan tidak berkuat pada paha dan dada.

Akan saya ajak sesama artis agar berkenan menjadi seperti apa yang saya idamkan, sehingga tak ada lagi film-film yang bisa merusak moral anak bangsa. Meski, jujur saja, saya meragukan keberhasilan menghasut teman-teman seprofesi.

Namun, seketika benak saya menggila. Membayangkan kursi empuk di Senayan. Saya, tiba-tiba saja berandai-andai menjadi seorang artis yang dilamar partai besar untuk menjadi calon legislatif. Tentu saja saya akan bersikeras menolak lamaran itu.

Bukankah selama ini saya lebih mendalami dunia sandiwara? Bagaimana bisa saya diminta mewakili hajat rakyat banyak? Alih-alih menjadi wakil rakyat,

malah saya bisa bablas menjadikan Gedung DPR terhormat sebagai panggung sandiwara. Jangan salah, keahlian utama saya adalah bersandiwara. Berikutnya adalah berbohong, menipu, dan mengelabui penggemar lewat akting.

Namun, itu kan bukan *gue banget*. Yang benar, kalau saya artis ternama, saya akan menggunakan ketenaran untuk menggalang minat baca masyarakat. Bahkan, lebih ideal lagi, minat baca tulis. Tidak perlu menjadi duta buku layaknya Tantowi Yahya, cukup dengan memelopori kegiatan baca tulis. Kalau perlu, akan saya sisihkan 20% dari penghasilan untuk meningkatkan minat baca masyarakat, khususnya kalangan muda.

Jadi, putra-putri pertiwi tidak lagi mendapat predikat terbelakang ketimbang negara-negara berkembang lainnya. Seorang tokoh agama terkemuka negeri ini pernah menyatakan, kita baru diajari cara membaca, bukan kemampuan membaca. Jika membaca saja masih belajar, bagaimana caranya kita bisa jadi masyarakat mahir menulis?

Ya, mudah saja, kuncinya hanyalah niat dan kemauan. Selama ada niat, pasti ada jalan. Jika ada kemauan, peluang pasti menguak dengan sendirinya. Boleh dengan mengumpulkan buku layak baca, menggalang empati sesama artis, pemberian beasiswa bagi siswa tidak mampu, bazar buku, lomba menulis, hingga loka-karya penulisan.

Anehnya, justru kalangan artislah yang selama ini sering salah kaprah dalam berbahasa. Bahkan, ada artis yang sengaja memaksakan logat asing yang kental dalam berbicara, akibatnya kata yang diucapkan pun jadi amburadul. *Becyek, Ojyek, Jeylek*

Khrisna Pabichara/M-5

Makna Membangkitkan Minat Baca

Oleh Toeti Adhitama

Anggota Dewan Redaksi Media Group

HEBAT. Itu tanggapan atas berita bahwa Indonesia bisa menjadi model untuk pemberantasan buta aksara di kawasan Asia Pasifik. Penilaian itu diberikan United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO). Sejak 2007, buta aksara di Indonesia turun 1,7 juta orang, menjadi 10,1 juta. Sekitar 7 juta di antaranya perempuan. Sukses program pemberantasan buta aksara antara lain berkat dukungan 59 perguruan tinggi negeri dan swasta di berbagai daerah di Indonesia. Jendela dunia terbuka makin lebar bagi mereka yang melek aksara.

Namun, angka tadi tidak seiring dengan hasil survei UNESCO yang menunjukkan minat baca kita sangat rendah. Dua tahun lalu kita yang paling rendah di kawasan Asia. Sementara itu International Educational Achievement mencatat kemampuan membaca siswa Indonesia paling rendah di kawasan ASEAN. Kesimpulan itu diambil dari penelitian atas 39 negara. Indonesia menempati urutan ke-38. Dua hal itu antara lain menyebabkan United Nations Development Program (UNDP) menempatkan kita pada urutan rendah dalam hal pembangunan sumber daya manusia.

Kenyataan-kenyataan tadi membuktikan, melek aksara tidak menjamin peningkatan kemampuan maupun minat membaca. Kita perlu prihatin. Tanpa minat baca, dari mana kita bisa memperoleh ide-ide segar dan baru? Dilihat dari jumlah penduduk kita dan jumlah harian yang beredar tiap hari, persentase bacaan koran amat sangat kecil. Seputar 1%? UNESCO menetapkan, sebaiknya 10%.

Editorial *Media Indonesia* hari Senin lalu khusus membahas soal ini. Antara lain disebutkannya, kemajuan media elektronik salah satu faktor yang ikut menghambat lajunya minat baca. Memang masyarakat kita sejak dulu jauh lebih mengandalkan budaya lisan daripada tulisan. Masyarakat kita lebih suka menonton wayang, misalnya. Bahwa jumlah buku dalam bahasa-bahasa daerah tidak berarti, membenarkan asumsi tadi. Maka kita tidak terlalu kaget ketika melihat masyarakat kita sekarang jauh lebih banyak menghabiskan waktu di depan televisi daripada membaca. Gejala ini sebenarnya ada di semua negara, bergantung pada kelompok masyarakatnya, tontonannya, dan jenis bahan bacaan yang ada.

Tekanan sosial seharusnya ada pengaruhnya. Misalnya, apakah minat dan kemampuan membaca merupakan persyaratan bagi klasifikasi sosial masyarakat? Di tingkat bawah, orang-orang kita yang buta aksara, atau yang kemampuan membacanya kurang, lebih sulit mencari pekerjaan yang memadai jika dibandingkan dengan mereka yang lebih terdidik. Ini seharusnya mendorong masyarakat untuk belajar membaca lebih baik. Lain situasinya dengan masyarakat di negara-negara

maju. Membaca kelihatannya sudah menjadi bagian dari hidup. Membaca juga memberi hiburan. Sistem dan fasilitas dibangun untuk mendukungnya. Begitu bertimbun bacaan-bacaan yang padat makna sejarah, makna ilmiah, atau padat nilai-nilai kemanusiaan, moral dan spiritual, maupun hiburan, sehingga masyarakat tinggal memilih sesuai selera. Membaca sudah menjadi bagian dari gaya hidup mereka.

Alex Inkeles, profesor sosiologi emeritus pada Hoover Institut, Universitas Stanford, pernah mengatakan tujuan pokok pembangunan ekonomi adalah mengusahakan tercapainya taraf penghidupan yang layak bagi segenap rakyat. Namun, rasanya kita sepakat, kemajuan suatu bangsa tidak bisa hanya diukur dari GNP per kapita rakyatnya. Pembangunan juga mencakup ide mendewasakan kehidupan politik, seperti tecermin dalam proses pemerintahan yang stabil dan tertib, yang didukung kemauan rakyat banyak. Juga mencakup pendidikan yang menyeluruh bagi rakyat, termasuk pengembangan seni budaya, sarana komunikasi, dan penyuburan segala bentuk rekreasi. Kesimpulannya, pembangunan mensyaratkan perubahan sikap dan perilaku manusia. Perlu transformasi. Sarana paling ampuh untuk transformasi adalah komunikasi. Bacaan termasuk di dalamnya.

Sejauh ini kita terkesan bingung menghadapi ide transformasi. Wajar karena transformasi menuntut perubahan cara berpikir. Secara berangsur kita harus meninggalkan cara berpikir yang sudah mengendap lama dalam budaya kita dan sudah kedaluwarsa. Sudah puluhan atau bahkan ratusan tahun. Meninggalkannya seperti meninggalkan prinsip-prinsip kehidupan asli kita. Tarik ulur pertentangan mengenai hal ini masih terjadi sampai sekarang. Dalam hal modernisasi, kita masyarakat heterogen.

Menurut Inkeles, ciri-ciri manusia modern ada dua, yang eksternal dan yang internal. Yang pertama berkaitan dengan lingkungan. Yang kedua tentang sikap, nilai-nilai, dan perasaan. Perubahan eksternal mudah dikenali. Urbanisasi, komunikasi massa, industrialisasi, kehidupan politik, dan pendidikan, semua itu gejala-gejala modernisasi. Namun, sekalipun lingkungan telah modern, tidak dengan sendirinya kita menjadi manusia modern. Baru kalau kita berhasil mengubah cara berpikir kita, mengubah perasaan kita, mengubah perilaku kita, maka kita bisa menyebut diri manusia modern.

Ciri-ciri

manusia

modern adalah kalau dia bersedia membuka diri

terhadap pengalaman baru, inovasi, dan perubahan. Maka jendela dunia akan terbuka. Itu semua bisa terjadi pada awalnya lewat bacaan karena manusia modern tidak hanya membatasi wawasannya pada lingkungan dekatnya, tetapi ingin melebarkan wawasannya ke cakrawala lain.

Permasalahannya sekarang, bagaimana meningkatkan minat baca, dan meningkatkan kualitas dan kuantitas bahan-bahan bacaan sesuai kebutuhan masyarakat modern? Tentang buta aksara, kalau kita memang dianggap model untuk pemberantasan buta aksara, sistem yang ada tentunya akan kita teruskan. Kalau bisa, mempercepatnya. Kartini (1879-1904) sudah lebih dari seabad lalu berprakarsa mengajar membaca dan menulis kaumnya sekalipun dia sendiri hanya berpendidikan sekolah dasar. Sekarang masih ada 7 juta perempuan buta aksara. Fakta itu menyedihkan dan patut disesalkan. Kemungkinan mereka itu tinggal di desa-desa dan daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau.

Tentang kualitas dan kuantitas bahan bacaan, sebenarnya dua hal itu, dan minat baca, membentuk lingkaran. Minat baca bisa dibangkitkan oleh bahan bacaan yang bermutu dan/atau memikat. Kalau minat baca jumlahnya banyak, kuantitasnya menjadi banyak.

Demikian seterusnya. Kualitas dan kuantitas buku yang mencukupi, dan harganya terjangkau, bisa menjauhkan masyarakat dari godaan-godaan hiburan lain yang tidak bermutu.

Bahwa masyarakat, dari anak-anak sampai orang tua, sering terpaku menonton televisi, boleh dikata sepanjang waktu luang mereka. Mungkin karena tidak ada hiburan lain, atau karena tidak ada keharusan bagi anak-anak untuk banyak membaca di rumah. Selain tidak ada keharusan bagi orang tua untuk memberikan teladan. Tentang keteladanan orang tua, Pustaka Publik di negeri Serawak, Malaysia, menyasiatinya dengan meminta kerja sama orang tua untuk menanamkan kebiasaan membaca. Orang tua lah yang dipinjami buku. Dalam beberapa

minggu, petugas Pustaka Publik datang kembali untuk mengganti buku-buku lama dengan yang baru.

Pengalaman itu disampaikan oleh perwakilan Malaysia ketika menghadiri seminar internasional Gerakan Masyarakat Minat Baca (GPMB) bertema *Reading for all*. Organisasi sosial GPMB berdiri Oktober 2001, diprakarsai antara lain oleh Perpustakaan Nasional RI dan Departemen Pendidikan Nasional. Dia berfungsi menjadi mitra kerja pemerintah pusat maupun daerah dalam usaha meningkatkan minat baca masyarakat. Namun, sekalipun sudah berdiri tujuh tahun, gaungnya tidak banyak kita dengar. Mungkin masyarakat juga tidak terlalu peduli kalau itu menyangkut minat baca.

Seminar *Reading for all* yang diselenggarakan dua tahun lalu, juga dihadiri wakil-wakil dari Jepang, Belanda, Australia, dan Singapura. Mereka sependapat bahwa meningkatkan minat baca bisa dilakukan dengan menumbuhkan kebiasaan membaca secara disiplin lewat jalur pendidikan formal. Pembicara dari Jepang, misalnya, mengatakan mereka sekarang memiliki prinsip; teman duduk terbaik adalah buku. Di mana-mana di tempat-tempat umum kita melihat mereka membaca. Kebiasaan itu terpelihara. Sekolah-sekolah di Jepang mewajibkan para siswa membaca selama 10 menit sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Metode pendidikannya dibuat sedemikian rupa sehingga para murid terdorong aktif membaca.

Tentang minat baca masyarakat Jepang yang tinggi, memang sudah sejak Restorasi Meiji lebih seabad lalu, Jepang memiliki tekad untuk mengejar kemajuan kebudayaan Barat. Sampai sekarang pun ribuan buku asing, terutama dari Amerika dan Eropa, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Seperti orang kehausan, mereka tidak henti-hentinya menimba ilmu dan pengetahuan lewat bacaan. Untuk penduduk sekitar 125 juta orang, di sana tiap harinya beredar puluhan juta eksemplar surat kabar, tiap bulannya beredar ratusan juta eksemplar majalah dan jenis terbitan serupa, dan tiap tahunnya dicetak lebih dari 1 miliar buku. Pemegang rekor dunia. Lebih dari 50% tenaga kerja menangani industri ilmu pengetahuan.

Ekspose para utusan luar negeri di seminar *Reading for all* itu menyemangati publik yang gemar membaca di Indonesia. Intinya mereka menegaskan, maju tidaknya minat baca masyarakat berkaitan erat dengan peningkatan kemajuan suatu masyarakat. Dan peningkatan minat baca yang paling efektif adalah yang melalui jalur pendidikan formal. Di Belanda,

peningkatan minat baca disiasati dengan mengharuskan para siswa memperkaya pengetahuan dengan membaca, ditunjang sistem perpustakaan yang memenuhi kebutuhan mereka. Di Singapura, minat baca para siswa ditumbuhkan lewat kurikulum. Misalnya guru mengharuskan siswa menyelesaikan pekerjaan sekolah dengan dukungan sebanyak mungkin buku. Di Australia, para siswa dibekali dengan semacam kartu untuk menuliskan judul buku yang dibaca. Catatan hasil membaca dan penilaian atas buku yang dibaca dilakukan setiap hari, sebelum kelas dimulai. Guru menyuruh setiap siswa menceritakan isi buku yang telah dibacanya. Sistem ini sekarang diberlakukan juga di sekolah-sekolah Indonesia yang berafiliasi dengan sekolah-sekolah Australia.

Untuk menunjang peningkatan minat baca, memang tidak akan cukup hanya dengan imbauan dan seruan. Banyak persoalan lebih gawat yang dihadapi masyarakat sehingga peningkatan minat baca dianggap bukan secara langsung menjadi tanggung jawab mereka. Karena itu kebijakan tersebut harus dijalin dalam sistem, khususnya dalam sistem pendidikan formal. Di luar itu, terbangunnya sistem dan fasilitas-fasilitas pendukung menjadi harapan banyak orang, termasuk pengadaan buku-buku bermutu yang harganya terjangkau dan jumlahnya mencukupi. Juga perpustakaan-perpustakaan yang jumlahnya memadai, untuk sekolah-sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi maupun perpustakaan-perpustakaan umum.

Misalnya, selain yang milik pemerintah, akan sangat ideal kalau tiap RT, atau paling tidak tiap RW, berprakarsa membangun perpustakaan atau balai bacaan bagi warganya. Sejumlah budayawan aktivis telah melakukannya.

Semoga nanti kita bisa membuktikan, apa manfaat menggulirkan tradisi membaca bagi pembangunan manusia modern Indonesia untuk masa depan. Buku-buku bacaan anak-anak yang memuat dongeng-dongeng dan kisah-kisah menantang atau misterius, misalnya, bisa mengembangkan imajinasi anak Indonesia tanpa mengenal batas.

Bila imajinasi mereka cukup kuat, tidak mungkin mereka akan meninggalkannya tanpa mencoba meraihnya. Begitu pula lewat bacaan, kita dengan rela akan meninggalkan pandangan-pandangan sempit yang tidak sesuai lagi dengan zamannya. Berbagai buku yang padat informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan serta pengalaman masyarakat dunia pada gilirannya nanti akan membuat kita ikut berpacu mengejar kemajuan yang juga dicoba diraih bangsa-bangsa lain.

MEMBACA

HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Membaca Saat Pengajian

Minimnya budaya membaca di Indonesia membuat novelis Habiburrahman El Shirazy (32) prihatin. Tak tinggal diam, Habiburrahman yang populer lewat novel *Ayat-ayat Cinta* ini, setengah kampanye, menyelipkan ajakan untuk membaca buku saat memberi ceramah di pengajian.

Saat didaulat memberi siraman rohani memperingati Nuzulul Quran di Masjid Al Amien, Blotongan, Kota Salatiga, Jawa Tengah, Jumat (19/9) malam, misalnya, Kang Abik, panggilan-nya, tak lupa menanyakan berapa buku yang biasa dibaca para peserta ceramah setiap hari.

"Kalau tidak buku, ha-
yo siapa yang berlanggan-
an koran, coba angkat
tangan? Wah, sedikit
sekali. Padahal,
kunci mengua-
sai peradaban
itu ya memba-
ca. Al Quran

juga mengajarkan agar banyak membaca," katanya saat melihat hanya segelintir orang yang mengacungkan tangan.

Lulusan Universitas Al Azhar, Cairo, Mesir, ini lantas menggelitik peserta pengajian dengan mengisahkan pengalamannya menunggu pesawat yang penerbangannya tertunda sampai dua jam. Dari respons penumpang, bisa diketahui bagaimana etos membacanya.

"Begitu ada pengumuman pesawat ditunda, orang Indonesia langsung ramai *ngobrol*, jadi kayak pasar. Orang Jepang dan bule langsung mengambil buku dari tas dan asyik membaca," tutur-nya berapi-api.

(GAL)



KOMPAS/ANTONY LEE

Kompas, 23 September 2008

ORASI

Tantangan Indonesia ke Depan Susutnya Budaya Baca

JAKARTA, KOMPAS — Perkembangan multimedia dan budaya menonton yang tinggi di kalangan masyarakat Indonesia, dan menjadi bagian dari budaya kita, merupakan tantangan yang harus dijawab. Kondisi ini memunculkan fenomena menyusutnya budaya baca. Jumlah penerbit bertambah dan jumlah toko buku bertambah, tetapi di sisi lain budaya baca harus terus dipicu dan dipacu.

Demikian dikemukakan Pemimpin Umum Harian Kompas Jakob Oetama dalam orasinya tentang "Peran Buku dalam Pengembangan Intelektualitas dan Karakter Bangsa" pada Syukuran 25 Tahun Penerbit Mizan, Sabtu (20/9) malam di Jakarta. "Karena budaya baca yang masih rendah, Human Development Index Indonesia berada pada peringkat ke-107 dari 177 negara. Membaca buku, budaya membaca, masih merupakan sesuatu yang harus kita picu dan pacu agar Indonesia bisa bersaing dengan negara-negara maju," tandasnya.

Syukuran 25 Tahun Mizan yang bertajuk "Menjelajah Semesta Hikmah" dihadiri sekitar 300 orang. Tampak hadir sejumlah tokoh, antara lain Komarudin Hidayat, Mudji Sutrisno, Anies Baswedan, Mochtar Pabottingi, dan August Parengkuan.

Jakob menilai, 25 tahun Mizan yang mengesankan tidak saja menjelajah semesta, tetapi juga telah memberikan sumbangsih guna membangun karakter bangsa, sesuatu yang masih diperlukan bangsa ini. "Dengan kerja keras, disiplin waktu, dan dengan rasa saling percaya dan menafikan rasa curiga, Mizan mencoba menjawab tantangan bangsa ini. Tantangan justru membangkitkan jawaban," ujarnya.

Direktur Utama Mizan Haidar Bagir mengatakan, tantangan yang dihadapi Mizan dan penerbitan buku pada umumnya tak kurang dari suatu *cut throat competition*. Sebuah samudra merah membentang di hadapan. Di satu sisi, langkah-langkah yang sudah diambil Mizan selama ini tak mungkin diulang, tak mungkin lagi menengok ke belakang. Mizan tak mungkin lagi hanya melakukan *business as usual*.

"Dengan kesadaran itulah, pada usianya yang ke-25 tahun ini, Mizan memantapkan langkah untuk melanjutkan perjalanannya, bukan lagi dengan sikap anak muda yang ingin tampil eksklusif dan memonopoli kebenaran, tetapi dengan rendah hati mengakui bahwa mutiara kebenaran ada di mana-mana, dan—sebagaimana pesan Sang Nabi—menjadi kewajiban orang-orang yang percaya untuk memungutnya. Pada usia yang ke-25 tahun inilah Mizan melanjutkan perjalanan Menjelajah Semesta Hikmah," ungkapnya.

Kuntowijoyo Award

Syukuran 25 Tahun Mizan juga ditandai dengan peluncuran Kuntowijoyo Award. Komarudin Hidayat selaku Ketua Komite Kuntowijoyo Award mengatakan, Kuntowijoyo namanya diabadikan untuk Kuntowijoyo Award guna mengenang dia selaku cendekiawan, pemikir, dan pengagas ilmu sosial profetik dan ilmu sastra profetik yang telah menulis lebih dari 50 buku.

"Kuntowijoyo Award akan diberikan kepada para cendekiawan yang berprestasi dalam mengembangkan penelitian dan praktik di berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora," katanya. (NAL)

BAHASA

Teknologi Ancam Profesi Penerjemah

JAKARTA (MI): Bagi penerjemah, peran teknologi informasi (TI) bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi, TI memudahkan pekerjaan penerjemah. Namun, di sisi lain, TI berpotensi mengancam keberadaan penerjemah. Sebab, TI memungkinkan tersedianya peranti lunak (*software*) yang bisa menerjemahkan secara otomatis tanpa melibatkan manusia.

Demikian diungkapkan Ketua Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) Hendaro Setiadi dalam lokakarya bertajuk Teknologi Informatika untuk Keberhasilan Penerjemah di Jakarta, Sabtu (30/8).

Dalam lokakarya yang diikuti puluhan penerjemah profesional itu terungkap selama ini banyak alat bantu penerjemahan yang beredar di pasaran dan mulai digunakan untuk membantu tugas penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa sasaran.

"Para penerjemah harus terus

memantau perkembangan teknologi itu dan bisa mengambil sikap yang diperlukan untuk mengantisipasi perkembangannya."

Namun, pada kesempatan yang sama, salah satu pembicara Sugeng Hariyanto menegaskan bahwa keberadaan peranti lunak tersebut tidak akan mengancam profesi penerjemah. Menurutnya, sejauh ini ada dua jenis peranti yang sering digunakan dalam proses penerjemahan. Yaitu, mesin *translation* dan *translation memory*. Menurut dia, *translation memory* adalah alat bantu penerjemahan, sedangkan *mesin translation* adalah perangkat lunak yang menerjemahkan secara otomatis.

"Keberadaan kedua perangkat ini tidak mengancam profesi penerjemah karena tenaga penerjemah tetap diperlukan dalam proses penerjemahan," ujar Sugeng yang juga pendiri organisasi Masyarakat Penerjemah Malang itu. (Ant/S-5)

CERITA RAKYAT

BUDAYA

Cerita Rakyat Belum Tergali

JAKARTA, KOMPAS — Cerita rakyat dari Indonesia bagian timur, seperti Papua dan Maluku, belum banyak ter gali. Di Papua, misalnya, baru sekitar 40 persen cerita rakyat yang ter gali. Sebagian besar cerita-cerita rakyat dari daerah lain, seperti Jawa, Kalimantan, dan Sumatera, sudah diteliti, digali, dan didokumentasikan.

Hal tersebut diungkapkan Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono, Selasa (9/9). "Biaya penelitian dan penggalian cerita rakyat masih terbatas. Penelitian untuk pemetaannya saja belum seluruhnya terjangkau karena biayanya tinggi," ujar Dendy.

Oleh karena itu, penggalian dan penelitian diprioritaskan terhadap cerita-cerita rakyat yang menonjol di suatu daerah. Cerita rakyat itu kemudian dicatat dan didokumentasikan sebagai salah satu bentuk kekayaan budaya bangsa.

Sejauh ini sudah ada sekitar 500 cerita rakyat dari berbagai daerah di Tanah Air yang telah diteliti dan kegiatan itu masih terus berlangsung. Tahun 2008,

terdapat sekitar 30 cerita daerah yang diteliti, antara lain, dari daerah Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Setelah diteliti, cerita itu kemudian disadur ke dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan dalam bentuk buku cerita rakyat dengan bahasa sederhana yang mudah dimengerti anak-anak.

"Dulu, kami bekerja sama dengan Balai Pustaka untuk menerbitkannya dan kemudian disebar-kan ke perpustakaan sekolah-sekolah di berbagai daerah," ujarnya.

Walaupun jumlah yang dicetak terbatas, hanya 500 eksemplar, penerbitan buku cerita itu sangat berarti bagi pelestarian budaya bangsa. Di sisi lain, penerbitan buku tersebut mengandung unsur pendidikan dan nilai-nilai kebajikan yang sangat bermanfaat terutama bagi anak-anak.

"Kami sedang menjajaki kemungkinan kerja sama dengan penerbit lain untuk penerbitan buku cerita rakyat ini," ujarnya.

Distribusi buku cerita rakyat ini juga bukan cuma untuk perpustakaan sekolah, tetapi jika memungkinkan dijual juga secara komersial. (INE)

FUN WITH ENGLISH

Kelingking

Folklore from Bangka Belitung

A long time ago in Bangka Belitung lived a husband and a wife. They were poor and they did not have any children yet. Days and nights they prayed to God. They really wanted to have a child.

"God, please give us a child, even though he is only as big as a little finger," prayed the husband.

Their dream came true! The wife was pregnant. However they were surprised when they saw the baby. He was so small. He was as big as a little finger.

"You prayed to God to give us a child, although he is as big as a little finger right? Be thankful to God. Let's love him. How will you name him then?" asked the wife.

"You are right. We have to be grateful. Well, I will name him Kelingking," said the husband. Kelingking means little finger.

Time passed by and Kelingking did not grow much. His body was still physically small compared to other kids. Though he was so small, Kelingking ate like adults. He ate much food. And that made his parents really

worried. They were poor and sometimes they could not eat because they had to give their food to Kelingking.

"I cannot hold it anymore. I want to put Kelingking in the jungle. Let him live there. I think he can survive," said the father.

In the morning, Kelingking and his father went to the jungle. When they arrived, the father asked Kelingking to cut down a very big tree.

When Kelingking was busy cutting down the tree, his father silently went home.

The father thought that Kelingking could not cut down the big tree. The father was sure that Kelingking would be lost in the jungle. But he was wrong! In the morning Kelingking suddenly showed up in front of the house. And he brought the big tree also!

"Father, where do you want me to put this big tree?" asked Kelingking.

The father was surprised. He asked Kelingking to put the tree in the backyard.

Kelingking then went inside the house. As always he ate all the food and that made his father got angry. He then had another idea.

"Kelingking, let's go to the mountain. I need a big stone from there."

Kelingking was an obedient kid. He followed his father to go to the mountain. When they arrived, his father pointed a big stone.

The stone was as big as their house!

"I want you to bring that big stone to our house," asked the father.

When Kelingking was trying to bring the stone, the father immediately ran home.

At night, when the father was sleeping, suddenly he heard Kelingking's voice.

"Father, I'm home. Where do you want me to put this big stone?"

This time Kelingking's father realized his mistake. It was true that Kelingking's body was small and he ate much food. But he was a nice kid and he had great power. With that power, they could get a job and had a lot of money. The father then apologized to Kelingking. Since then they always worked together.

selisik

Oleh Ahmadun Yosi Herfanda
Wartawan *Republika*



Dongeng Asma Nadia

Satu lagi novel karya Asma Nadia hadir ke tengah publik sastra Indonesia. *Istana Kedua*, novel terbitan Gramedia Pustaka Utama ini, dua pekan lalu didiskusikan di kampus Universitas Negeri Jakarta (UNJ) bersama buku kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti* karya Wa Ode Wulan Ratna, terbitan Lingkar Pena Publishing.

Seperti terlihat pada karya-karyanya yang lain, baik cerpen maupun novel, Asma Nadia adalah seorang 'pendongeng kontemporer' yang andal. Karya-karyanya tidak hanya memikat, tapi sekaligus menghibur dan mencerahkan (didaktik) —ciri khas dongeng pada umumnya.

Meski lebih dekat dengan kategori fiksi pop, tapi gaya bertutur Asma santun dan tidak murahan. Cukup tepat jika karya-karyanya, seperti *Cinta Laki-laki Biasa* (2005), *Memintang Bidadari* (2002), *Serenada Biru Dinda* (2000), dan *Derai Sunyi* (2002), dikategorikan sebagai fiksi pop Islami, atau dongeng kontemporer yang Islami.

Novel terbarunya, *Istana Kedua*, juga menghadirkan dongeng kontemporer yang sangat menarik tentang dunia perempuan Muslim terpelajar —mungkin dapat dikelompokkan sebagai *chicklit* yang Islami— dan istana cinta yang hancur akibat pefselingkuhan dan poligami.



Novel, menurut Korrie Layun Rampan, adalah metamorfosis dongeng. Dan, realitas dongeng, apalagi dongeng kontemporer, memang tidak selalu manis, dan memang tidak semua dongeng berakhir bahagia (*happy ending*). Cinderella harus menderita dulu di bawah tekanan ibu tiri dan saudara tirinya, sebelum akhirnya menemukan sang Pangeran yang menyelamatkan hidupnya. Dongeng Cinderella berakhir bahagia. Begitu juga dongeng *Pangeran Katak*. Tapi, tak kurang dongeng yang berakhir nestapa, seperti *The Little Mermaid* dan *Gadis Penjual Korek Api* karya HC Anderson.

Kisah hidup Lia dalam 'dongeng kontemporer' *Istana Kedua* ini pun berakhir sedih (*sad ending*). Lia harus bercerai dengan Benny, pangeran kampus yang sempat menikahnya, karena memergoki Benny berselingkuh di kamarnya. Akhir hidup pasangan Prasetya dan Arini dalam novel ini pun berakhir tidak menyenangkan, karena kehadiran Mei Rose (Bulan) sebagai istri kedua Pras.

Republika, 14 September 2008

DONGENG

Jalan hidup Bulan sebenarnya juga adalah sebuah penderitaan, akibat ulah laki-laki. Ia menderita berat setelah diperkosa Ray, kawan sekantornya. Bulan-bulan berikutnya adalah penderitaan sekaligus beban untuk menutupi perutnya yang makin membuncit. Penderitaan berikutnya adalah pelecehan yang diterimanya melalui *email*, karena ia mengiklankan diri 'siap menjadi istri kedua' lewat milis.

Penderitaannya makin sempurna ketika ternyata lelaki yang bersedia menikahnya, Luki Hidayat, ternyata seorang penipu. Dengan busana pengantin, Mei Rose datang ke resepsi pernikahan yang salah, karena yang tertulis bukan namanya dan nama Luki, tapi Atika dan Ronny. Ia sempat menunggu, tapi Luki, pangeran yang ditemukannya lewat internet, tak pernah muncul untuk menikahnya.

Di jalan pulang, mobil Mei Rose kecelakaan, dan ini menghantamkannya dengan Pras, suami Arini. Pras melarikan Mei Rose yang berumur darah ke rumah sakit, dan ia —yang diduga suami sang korban— harus menandatangani izin operasi untuk menyelamatkan bayi dalam kandungan Mei Rose. Dari sini, Mei Rose masuk dalam kehidupan Pras, menghancurkan hati Arini dan cinta mereka.



Alur dan plot novel ini cukup berbelit. Penulisnya menggerakkan dua alur sekaligus, secara berkelindan dan bertemu di ujung: Alur hidup Arini dan Pras yang manis, namun berujung pahit dan alur hidup Mei Rose yang sangat getir namun mencecap setetes kemanisan di ujungnya.

Ibarat dongeng, *Istana Kedua* adalah dongeng yang retak, karena memainkan alur hidup beberapa tokoh penting sekaligus, dengan romantika hidup masing-masing, yang rata-rata pedih. Kisah tidak terfokus pada tokoh utama Mei Rose, tapi juga Arini dan Pras. Tokoh Lia, meski muncul sesaat, juga mendapat sorotan cukup kuat. Tak ada pangeran yang hadir sebagai sosok ideal dan penyelamat yang sempurna. Tak ada Cinderella yang meraih keberuntungan tanpa cela. Sebuah dongeng yang mungkin lebih dekat dengan realitas kehidupan yang sesungguhnya.

Benny adalah pangeran palsu karena tega berselingkuh di kamar istrinya, dan Prasetya adalah pangeran berhati lemah karena tak dapat mempertahankan keutuhan cintanya pada Arini. Dan, Mei Rose adalah Cinderella yang menusukkan luka pada sesama kaumnya. Yang dilukai Cinderella dalam dongeng klasik hanyalah hati pesaing yang culas dan dengki, yang memang patut diberi pelajaran. Sedangkan yang dilukai Mei Rose adalah perempuan ideal, istri yang setia dan berhati mulia.

Yang ingin disodorkan Asma Nadia agaknya persoalan perselingkuhan dan poligami akibat kerapuhan hati laki-laki, yang sama-sama berakibat buruk bagi keutuhan cinta dan keluarga, yang akhirnya menorehkan luka yang sangat dalam pada hati kaum perempuan juga, terutama istri pertama —apa pun penyebab dan alasan poligami itu. Sebuah dongeng yang benar-benar pahit! ■

Republika, 14 September 2008

MONOLOG 'ZETAN' PUTU WIJAYA

Dorong Daya Kritis Pertahankan Tradisi

JARANG sekali dramawan dan sastrawan I Gusti Ngurah Putu Wijaya atau terkenal dengan Putu Wijaya bermain teater atau monolog di Yogyakarta.

Maka ketika Putu Wijaya memainkan karyanya 'Zetan' di Pendapa Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), Jl Pura, Banguntapan Bantul, Sabtu (13/9) malam mendapatkan perhatian tersendiri pecinta sastra dan teater. Monolog 'Zetan' terealisasi atas kerja sama Yayasan Tikar Media Nusantara, Yayasan LKIS.

Monolog 'Zetan' mengisahkan tentang seorang guru yang kewalahan dalam menghadapi perubahan nilai yang terjadi dalam masyarakat. Monolog ini dipentaskan untuk mendorong daya kritis masyarakat menyambut mempertahankan budaya tradisi. Jarot Waskito, koordinator kegiatan mengatakan, acara ini sebagai penanda untuk memaknai Kemerdekaan RI tahun Kebangkitan Nasional.

Dikatakan, semangat membangun negara senantiasa dibutuhkan dalam jiwa patriot atau kepahlawanan. Tidak hanya siap untuk berkorban membela dan mempertahankan negara tanpa diminta. "Ji-

wa seorang patriot sangat menantang perusakan dan penggerogotan negara sebagaimana dilakukan para koruptor, politikus busuk dan penjahat-penjahat lainnya," katanya.

Di tengah upaya peningkatan jiwa patriotisme ini, pergeseran nilai dalam masyarakat terjadi. Kuatnya tarikan modernitas harus mampu diimbangi dengan tetap berpegang teguh pada ikatan tradisi dan sistem nilai yang telah diwariskan. Sehingga dengan begitu masyarakat lebih mampu memandang modernitas hanya sebagai pergerakan horisontal yang selalu mengalami perubahan. "Dengan begitu masyarakat akan berkembang tanpa kehilangan karakteristik," ucapnya.

Putu Wijaya mengatakan, sebagaimana karya sastra, skenario, film, maupun teater untuk menggerakkan kesadaran kritis terhadap realitas di sekeliling. "Bahkan saya sering menyebutkan sebagai teror mental," tandasnya.

Cerita apapun, sebenarnya

hanyalah sebuah jembatan mengajak orang untuk bertutur di tengah isu, gejolak kehidupan. "Cerita bukan tujuan, tetapi sekadar untuk berpijak.

Yang lebih penting adalah apa yang ingin kita rasakan," ucapnya. Ditegaskan Putu Wijaya, dirinya lebih senang dengan yang hendak dikatakan, ada atau tidak. Kalau memang ada pijakannya yang dicari. Maka yang paling penting isi dan kepala." tambahnya.

(Jay)-g

PARADE TEATER YOGYAKARTA

Kegelisahan Munculkan Tantangan Kreatif

TEATER bagaimanapun juga sudah menjadi salah satu nafas kehidupan kesenian di Yogya, kota yang tidak pernah lelap dari proses kreatif. Teater di Yogya sudah membangun aktor, aktris serta grup dalam peristiwa kebudayaan baik nasional maupun internasional. Tentu saja ini memperkuat karakter dan identitas Yogya sebagai kota budaya. Teater menjadi hidup manakala muncul kegelisahan. Kegelisahan memunculkan tantangan untuk menciptakan karya ideal yang mengacu pada nilai-nilai estetika yang kreatif dan inovatif.

Demikian diungkapkan Agus Setiawan, Ketua Penyelenggara, berkait dengan 'Parade Teater Yogyakarta'. Kegiatan tersebut telah diawali dengan lakon 'Klak' karya Eko Ompong Santosa, sutradara Puthut Buchori. Materi lain, lakon 'Holacaus' dimainkan Studi Acting Course (SAC) pimpinan Rosa Rosadi 14 Oktober, 'Pasar Seret Baru' di-

mainkan Gandrik Muda garapan Jujuk Prabowo 23 Oktober, Jaringan Seni Tradisi 'Jasetra Jogjakarta' pimpinan RM Altiyanto 12 Nopember, semua pentas berlangsung di Taman Budaya Yogyakarta.

Dikatakan Agus, untuk menyemarakkan kembali dunia teater dan grup yang andal, dihadirkan Parade Teater Yog-

yakarta. "Hal ini untuk mengisi kekosongan Festival Teater Musim Panas," ucapnya, Sabtu (30/8). TBY sebagai lembaga yang mempunyai fungsi

dan tugas dalam pengembangan dan pengolahan seni budaya serta berfungsi sebagai laboratorium. "Pergelaran dalam bentuk parade ini dipilih sebagai langkah mengawali kembali pembacaan atas seni teater di Yogya yang pernah eksis dan mewarnai sejarah seni teater di Indonesia."

Menurut Agus, kegiatan ini bertujuan membuat ruang aktivitas dan kreativitas bagi grup-grup teater di DIY. Selain itu sebagai media komunikasi aktor dan aktris yang tergabung di dalam grup teater di DIY. Tak kalah pentingnya membaca dan memetakan kembali seni teater di Yogyakarta. (Jay)-s

Putu Wijaya :

Berteater, Jangan Menyerah!

IGUSTI Ngurah Putu Wijaya atau Putu Wijaya dikenal sebagai dramawan. "Saya masih terus berteater, bermain drama, bermonolog. Baik bersama Teater Mandiri maupun sendiri dengan bermonolog. Ini adalah proses pengembaraan spiritual kreativitas berkesenian," ucapnya saat ditemui *KR* di Hotel Wisanti, Jl Tamansiswa, belum lama ini.

Dikatakan, berteater atau bermain drama secara kelompok sekarang ini memang berat. "Berat di ongkos produksinya. Meski begitu saya bersama Teater Mandiri terus melakukannya. Berteater jangan menyerah! Karya-karya itu menjadi sebuah teror, daya ganggu agar orang mau berpikir, merenung dan berimajinasi," ucapnya. Putu mengamati, sekarang ini dalam situasi yang bergolak, yakni masyarakat terbius konsumerisme atau perilaku yang serba instan. Tak hanya itu, kepincangan sosial semakin nyata di depan mata. Isu politik, perkembangan budaya. Situasi

yang serba tarik menarik global-lokal, peristiwa satu saling menindih peristiwa lain, bertumpuk-tumpuk. Itu menarik untuk diamati, cermati dan tentu diungkap menjadi sebuah karya apapun. Bahkan secara terus terang Putu mengungkapkan, judul berita di dalam surat kabar setiap hari bisa saja menjadi inspirasi un-

tuk sebuah judul, baik cerpen, novel, bahkan drama setelah diramu. Sampai sekarang Putu masih bersikukuh, cerita hanyalah sebuah jembatan untuk mengajak orang bertutur, merenung tentang sesuatu hal. "Cerita memang bukan tujuan, sekadar tempat berpijak menyampaikan sesuatu," kata lelaki asal Puri Anom, Tabanan Bali.

Putu mengakui lebih memprioritaskan apa yang hendak dikatakan, pijakannya adalah sebuah cerita. "Maka bagi saya yang penting saat menulis, bermain drama, berteater, monolog adalah isi di kepala," katanya. Saat isi dan inti di kepala cerita seperti mengalir dengan sendirinya. Sampai sekarang yang masih terus dijaga, kebutuhan untuk berbica-

ra, mengutarakan, melemparkan gagasan, pikiran, komentar, kesan dan memelihara imajinasi. Kemampuan menganalisis, berimajinasi. Kalau tidak demikian, berteater hanya seni merenda, seni menghibur semata. Kedalaman isi, gagasan, pikiran dan pengembangan imajinasi tidak terbangun. "Bagi saya membuat karya apapun bentuknya tidak sekadar menghibur, tetapi pengembaraan spiritual, menyegarkan dengan ingatan dan berimajinasi," ucapnya. Dari berimajinasi memiliki daya ganggu, yakni orang menjadi berpikir, merenung, menarik kesimpulan serta menggerakkan kesadaran hati nurani.

(Jay)-m

Suara Mahasiswa

Budaya Menulis

PADA hakikatnya proses belajar manusia mengalami perkembangan sesuai perkembangan fisik dan jiwanya. Ada proses belajar yang lazim dilakukan setiap individu, antara lain membaca, menulis dan mengamati. Membaca merupakan proses belajar yang sangat penting dilakukan karena buku atau tulisan adalah salah satu sumber ilmu yang bisa bertahan lama karena berbentuk fisik. Selain itu dalam prosesnya pembaca dituntut untuk menyenangi bahan bacaannya.

Sebagai tolok ukur seberapa banyak pembaca menyerap informasi dari bahan bacaannya adalah bagaimana pembaca menuliskan kembali informasi yang telah ia serap. Menulis merupakan proses membuat huruf, angka dan sebagainya dengan menggunakan pena, kapur dan sebagainya dalam melahirkan pikiran atau perasaan (KBBI, 1989:968).

Semakin sering membaca berarti penyerapan informasi akan meningkat. Tetapi ironisnya tingkat kondisi menulis rata-rata orang Indonesia masih jauh dari ideal, dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa, menurut data Ikapi hanya 4.000 judul buku pertahun masih kalah jauh dibanding Malaysia 10.000, Jepang 44.000, Inggris 61.000, Amerika Serikat 65.000 judul buku pertahun.

Ada beberapa alasan rendahnya budaya menulis. *Pertama*, ketakutan calon penulis untuk menumpahkan segenap pikiran dan perasaannya. Tidak jarang seorang guru cukup puas menduduki golongan IV/a lalu pensiun, sebab untuk menduduki golongan IV/b harus menulis karya ilmiah (Lasa Hs 2006:78). *Kedua*, minat baca yang rendah sehingga belum mampu memperkaya khazanah wacana mengenai suatu permasalahan. *Ketiga*, kesadaran dan kemauan mengembangkan ilmu, nilai dan etika secara kontiyuitas untuk masyarakat luas. *Keempat*, paradigma mendasar sebagian masyarakat kita bahwa aktivitas menulis dipandang sebagai aktivitas kaum intelektual semata. *Kelima*, hegemoni budaya televisi yang su-

Oleh Ariful Amar



sah dibendung akhir-akhir ini.

Kualitas Keilmuan

Tanpa disadari oleh kebanyakan individu bahwa menulis merangsang perkembangan intelektual-personal bagi pribadi seseorang. Ada tiga fungsi dari proses menulis. *Pertama*, menulis sebagai ilmu artinya melalui sebuah proses menulis naskah, artikel, jurnal bahkan buku, penulis dituntut untuk bisa menyajikan tulisan yang mudah dipahami oleh khalayak umum, itu dari segi bahasa. Kemudian dari

segi isi penulis dituntut membuat pemahaman atau pengertian baru mengenai suatu permasalahan sesuai ketajaman analisis. *Kedua*, menulis sebagai pengejawantahan pengalaman (*expression of experience*), artinya segala kejadian, hasil pengamatan, pengalaman dan tingkah laku seseorang diubah menjadi sebuah karya tulis yang menarik sehingga memberikan inspirasi kepada pembaca, secara tidak langsung telah menjadikan dirinya sebagai *decision maker*. *Ketiga*, menulis sebagai media berpikir, artinya pola pemikiran seorang penulis lebih sistematis dan analitis, sehingga suatu permasalahan yang diungkapkan mencerminkan kualitas keilmuan penulis.

Dan yang tidak kalah penting adalah peran serta institusi pendidikan dalam memberikan fasilitas serta memberikan dorongan tidak hanya kepada peserta didik tetapi kepada masyarakat luas. Sebagai pencetak calon-calon *agent of change* institusi pendidikan dituntut untuk tidak hanya sekadar mengubah status sosial menjadi kaum intelektual. Namun sebagai *center for excellent*, di sana terdapat berbagai macam sumber ilmu, salah satunya perpustakaan. Tentunya menulis tanpa membaca sama saja omong kosong. Meskipun demikian, budaya menulis tidak akan pernah tumbuh jika tidak disertai dengan keberanian untuk mencoba dari para calon penulis itu sendiri. Selamat menulis. □ - s

*) Penulis, Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Adab UIN Suka.

agenda sastra

Lomba Tulis Cerpen Berhadiah 80 Juta

Rayakultura kembali bekerjasama dengan PT ROHTO Laboratories Indonesia untuk menyelenggarakan Lomba Menulis Cerpen Remaja (LMCR) tingkat nasional berhadiah total Rp 80 Juta. Lomba ini untuk pelajar SLTP, SLTA dan umum (mahasiswa/guru/pengarang). Tema lomba kehidupan remaja dengan segala aspeknya. Syarat lain, judul bebas, panjang naskah 5-10 halaman, ketik 1,5 spasi, huruf *Times New Roman*, font 12, dan rangkap 3 (tiga).

Naskah harus sampai ke Panitia paling lambat 10 Oktober 2008 (stempel pos) ke Panitia LMCR, Jalan Gunung Pancar No 25, Bukit Golf Hijau, Sentul City, Bogor 16810. Peserta boleh mengirimkan lebih dari satu judul cerpen. Nama-nama para pemenang diumumkan tanggal 10 November 2008. Keterangan lengkap dapat dilihat pada laman www.rayakultura.net dan www.rohto.co.id. ■

Reboan Puisi Wapres

Memaknai bulan Ramadhan, tradisi Reboan di Warung Apresiasi (Wapres) Bulungan, Blok M, Jakarta Selatan, akan diisi pentas baca puisi dan musik religius. Acara akan diadakan pada Rabu, 17 September 2008, pukul 20.00 WIB. Antara lain akan menampilkan baca puisi Rukmi Wisnu Wardani, Ahmadun Yosi Herfanda, Endang Supriadi, Rita Zahara, Dharmadi, Savitri Putri, Aditya Rahman, Tami, dan Budhi Setyawan. ■

Republika, 7 September 2008

FUN WITH ENGLISH

Kepar

Folklore from Nangroe Aceh Darussalam

A long time ago in Tanah Alas, Aceh, lived a widow with her son named Kepar. They lived alone in a hut. Kepar was a kind kid. He always helped his mother. Kepar's parents divorced when he was a baby. Kepar's father left and stayed in other place. He never visited Kepar. That made Kepar did not know his father.

Kepar's friends always made fun of him. They said that Kepar was not a normal kid because he did not have a father. They said that Kepar's father hated Kepar so much and that was why he left Kepar.

One day, Kepar could not hold it anymore. He dared himself to talk to his mother and asked about his father. At first, his mother refused to tell him. But Kepar kept on pushing her to tell him the truth. Finally, Kepar's mother gave up. She then told everything about his father.

After he knew all about his father, Kepar went to look for him. He went to a very high mountain where his father lived. He was walking for days and nights. Finally he arrived at his father's hut.

"Good morning, Sir," said Kepar.

"Good morning kid. Who are you and where are you from?"

"My name is Kepar. I'm from Tanah Alas," answered Kepar.

The man was surprised. He knew his son and his former wife lived there. Kepar then told him about himself and his mother.

"So, you are my son," cried his father.

They were hugging each other.

"I missed you, Father. I always think about you. My friends said that you hated me and so you left me," said Kepar.

"They were wrong. I never hated you. Your mother and I had to live separately. But don't worry, now you can stay with me also," said Kepar's father.

Kepar was so happy. Since then he lived in two houses. He stayed at his father's for a week and stayed with his mother in another week.

One day Kepar had an idea to reunite his parents.

"Father, I am really sad to see you live alone. Why don't you remarry? I can find you a beautiful woman for you," said Kepar.

"I don't know about that Kepar. Let me think about it," answered Kepar's father.

Kepar also said the same thing to his mother. There was a man who wanted to marry her.

Kepar then set the time and place for his parents' meeting. When they finally met, Kepar's parents were surprised. They haven't seen each

other for a long time. At first, they did not recognize each other. Kepar's mother was still beautiful and his father was still handsome. Kepar then begged to them. He asked them to reunite.

Kepar's parents then forgave each other. To make their son happy, they remarried and lived happily ever after.

RIAU Tradisi Intelektual dan Kegairahan Penerbitan Buku

OLEH FAKHRUNNAS MA JABBAR

Tradisi intelektual di Riau sudah diawali sejak masa kejayaan Kerajaan Melayu Riau-Lingga dan Riau-Johor sekitar abad ke-19. Di masa itu, tumbuh subur aktivitas dan wacana intelektual yang diperankan oleh sejumlah pemikir dan petinggi kerajaan. Sebutlah nama-nama yang telah menghasilkan sejumlah karya berupa naskah dan teks yang abadi hingga kini, seperti Raja Ali Haji, Abu Muhammad Adnan, dan Raja Aisyah.

Di masa itu pula muncul sebuah wadah intelektual yang mengasah pemikiran-pemikiran baru yang diberi nama Rusydiah Klub di Pulau Penyengat. Pulau ini secara faktual menjadi *bustan al katibin* (taman para penulis) di abad ke-19 yang menghimpun sejumlah nama penulis yang masyhur hingga kini. Tak kurang dari 60 buku dihasilkan pada masa itu. Beberapa karya merupakan fondasi perkembangan keilmuan yang sangat bernilai, seperti Raja Ali Haji menghasilkan buku *Bustan al Katibin* yang berisi dasar-dasar pengetahuan bahasa serta *Kitab-Pengetahuan Bahasa*, sebuah buku kamus bahasa.

Di masa itu pula, muncul sebuah unit perpustakaan bernama Kutub Khanah Mrhum Ahmadi yang didirikan oleh Raja Muhammad Yusuf al Ahmadi yang me-

lengkapi buku-buku perpustakaan-nya senilai 10.000 ringgit.

Kekayaan khazanah intelektual Melayu di masa lalu merupakan peninggalan dan warisan sejarah yang tak ternilai. Meski hampir semua karya tersebut masih ditulis dalam huruf Arab-Melayu yang dialihaksarakan ke Latin oleh generasi sesudahnya.

Berselang satu-dua abad kemudian, masih adakah tradisi intelektual itu di negeri Riau ini? Tradisi intelektual tidak hanya sebatas pikiran lisan belaka. Beruntunglah para pemikir dan filsuf di masa silam yang mempunyai murid-murid yang tunak mengamalkan ajaran sang guru sehingga secara diam-diam menuliskan pikiran lisan yang diterimanya.

Tradisi intelektual Riau memang tumbuh dan berkembang secara alamiah dari generasi ke generasi. Tradisi intelektual yang identik dengan tradisi menulis ini setelah generasi Raja Ali Haji dilanjutkan oleh sejumlah penulis yang sudah menggunakan tulisan Latin. Budayawan UU Hamidy mencatat sejumlah nama di awal tumbuhnya tradisi intelektual pada abad ke-20 yang dipelopori oleh sejumlah ulama yang menulis kitab agama, seperti Tuan Guru Abdurrahman Siddiq (Mufti Kerajaan Indragiri) yang menulis delapan kitab serta Haji

Abdurrahman Ya'kub (guru Madrasah Sungai Gergaji Indragiri Hilir) dengan tiga kitab.

Setelah itu, muncul pujangga Soeman Hs. Selain menghasilkan roman dan cerita pendek, sejumlah tulisan lepas Soeman banyak berisi pemikiran-pemikiran yang mengedepankan nilai-nilai kepedulian terhadap masyarakatnya.

Tradisi intelektual ini diteruskan oleh Umar Amin Husin (intelektual asal Kuantan yang pernah menjadi Atase Kebudayaan di Mesir). Umar Amin Husin pernah menulis buku *Kultur Islam* dan *Filsafat Islam* yang diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang, Jakarta. Nama-nama penulis lain segenerasi dengannya, antara lain, adalah Jamalako Sutan, Tengku Kuantan, dan Haji Abdul Rauf.

Di tahun 1960-an, bermunculan penulis karya-karya sastra, seperti Tengku Nazir (Dey Nazir Alwi), Johan Syarifuddin, Wan Saleh Tamin, dan Wan Ghalib. Satu dasawarsa kemudian, Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah, Rida K Liamsi, Ediruslan Pe Amanriza, BM Syamsuddin, Sy Bahri Judin, Taufik Effendi Aria, Wunuldhe Syaffinal, Hasan Yunus, dan Raja Hamzah Yunus. Bersamaan dengan ini, sejumlah intelektual yang muncul dari beberapa perguruan tinggi di Riau

mulai menggairahkan tradisi intelektual dengan asas keilmuan yang ketat. Sebutlah Muchtar Ahmad, Tenas Effendy, UU Hamidy, Tabrani Rab, Suwardi MS, Said Mahmud Umar, Suhartoko NA, Muchtar Lutfi, Saidat Dahlan, Amir Lutfi, dan masih banyak nama lagi.



Sejak tahun 1980-an, Riau boleh berbangga karena mulai memiliki media cetak sendiri.

Tradisi menulis ini di tahun 1980-an telah mencuatkan sejumlah nama, seperti Al azhar, Taufik Ikram Jamil, Fakhrunnas MA Jabbar, M Husnu Abadi, Dasy al Mubary, Syafruddin Saleh, A Aris Abeba, dan Yusmar Yusuf.

Sebagian besar karya kalangan intelektual Riau generasi ini beriringan dengan suburnya tradisi penelitian baik "pesanan" pemerintah maupun inisiatif sendiri yang kemudian dimodifikasi menjadi buku-buku bernuansa ilmiah termasuk juga *proceeding* pertemuan ilmiah.

Pertumbuhan tradisi intelektual dan aktivitas menulis di Riau

tampaknya seiring dengan pertumbuhan penerbitan media cetak. Sejak tahun 1980-an, Riau boleh berbangga karena mulai memiliki media cetak sendiri walaupun terbit berkala mingguan atau bulanan. Surat kabar mingguan *Genta* dan *Warta Karya*—cikal bakal surat kabar harian *Riau Pos*—sedikit banyak memberi celah bagi penulis-penulis Riau untuk menuangkan hasil pemikirannya dalam bentuk karya tulis. Sementara di kalangan mahasiswa; masa itu, sudah ada surat kabar kampus *Bahana Mahasiswa* yang cukup banyak memberikan ruang bagi karya-karya intelektual mahasiswa dan sedikit dosen yang ikut ambil peran.

Di era 1990-an, kegairahan menulis di kalangan intelektual Riau makin tersalurkan secara lebih luas dengan munculnya harian *Riau Pos* yang sekaligus memecahkan mitos selama ini bahwa Riau tak mungkin punya surat kabar harian karena faktor geografis dan jarak. Secara sporadis, *Riau Pos* memberikan peluang bagi kalangan penulis intelektual untuk menuangkan karya-karyanya setiap hari. Kondisi ini semakin tergairahkan ketika era Reformasi bergulir yang juga dinikmati oleh kalangan pers. Pada awal reformasi, sekitar tahun 1997-1998, bermunculan belasan media cetak terutama tabloid mingguan dan majalah bulanan.

Di Riau saat ini terdapat 13 media harian dengan komposisi delapan harian di Riau Daratan dan lima harian di Riau Kepulauan.

Reformasi di bidang intelektual di Riau memang membuahkan hasil. Bila era reformasi telah mencuatkan sejumlah nama tokoh, baik yang muncul secara sistematis maupun karbitan, maka sebagian di antara nama-nama itu membuktikan dirinya mampu menuangkan pemikirannya secara tertulis di media-media penerbitan yang ada. Ada hal yang menarik dari perkembangan ini. Tokoh seperti drh Chaidir yang sibuk di urusan legislatif selaku Ketua DPRD Riau masih bisa produktif untuk menulis kolom atau artikel secara rutin. Chaidir telah membuahkan tiga buku berisi kumpulan kolom itu, yakni *Suara dari Gedung Lancang Kuning*, *Panggil Aku Osama*, dan *Berhutang kepada Rakyat*. Begitu pula Isjoni, dosen UNRI yang tiba-tiba melejit dengan kolom-kolom tentang pendidikan di surat kabar lokal dan lebih dari itu selang satu tahun bisa menghasilkan delapan judul buku yang diterbitkan. Ini amat luar biasa. Penerbitan-penerbitan buku ikut pula tergairahkan dengan bermunculannya sejumlah penerbitan buku, seperti UIR Press, UNRI Press, IAIN Susqa Press, Unilak Press, Bahana Press, Yayasan Pustaka Riau, Yayasan Zamrad, dan

Yayasan Kata.

Apabila kini sekadar *window shopping* di toko buku di Riau, terutama ibu kota Pekanbaru, ada hal yang membanggakan karena di deretan rak buku terpajang sejumlah buku karya penulis dan intelektual Riau. Sungguh ini tradisi intelektual Riau yang benar-benar bergairah kembali. Persoalannya kini, sebagian besar buku-buku yang dituliskan para intelektual, pengarang dan sastrawan Riau masih sulit ditemukan di toko-toko buku di luar Riau, terutama Jakarta. Ini amat berkaitan dengan akses dan distribusi buku yang diterbitkan penerbit Riau yang sangat terbatas.

Di sisi lain, sejumlah orang Riau yang berkiprah di bidang penerbitan buku di luar Riau cukup memberikan andil untuk menghidupkan tradisi intelektual tersebut dengan menerbitkan karya penulis Riau. Sebutlah penerbit Adi Cita, Yogyakarta, yang dipimpin oleh Mahyuddin Almu-dra yang gencar menerbitkan buku berbagai bidang keilmuan. Sejumlah penulis-intelektual Riau kini juga menaruh harapan pada penerbit tersebut untuk menggaungkan tradisi intelektual Riau secara lebih luas di Indonesia.

FAKHRUNNAS MA JABBAR,
*Praktisi Humas di Sebuah
Perusahaan Swasta. Tinggal
di Pangkalan Kerinci,
Pelalawan, Riau*

Hikayat *Wong Cilik* di Tengah Sastra Urban

Helvy Tiana Rosa

Cerpenis, pendiri Forum Lingkar Pena

"Sastra bukan sekadar menyapa..ia telah memerdekakan saya dengan caranya sendiri...." (Syifa Aulia).

Kalimat yang dilontarkan Syifa Aulia di tengah canda teman-temannya di Kowloon Park bertahun-tahun lalu itu ternyata serius.

Lebih kurang 10 tahun lalu ia berangkat ke Hong Kong, salah satu kota paling sibuk di dunia, untuk mengadu nasib yang lebih baik, meski harus menempuh jalan sebagai seorang *domestic helper* (PRT).

Siapa mengira, lima tahun di sana, jalannya sebagai cerpenis justru terbuka. "Sastra telah memerdekakan saya sebagai manusia, bukan sekadar dari seorang pembantu rumah tangga atau buruh migran," ujar Syifa lagi.

Meski harus banting tulang dengan pekerjaan "rendahan", ia berusaha agar setiap waktunya bisa maksimal. Maka sambil memasak, beres-beres atau bahkan di kamar mandi, ia menggenggam pena.

Malam, saat waktu tidur, dengan cahaya redup senter kecilnya, ia masih membaca atau menulis. Di kemudian

hari, saat ia bisa membeli *blackberry second*, lalu *laptop* murahan, ia pun memanfaatkan wifi, mengakses internet, memperkaya referensi tulisannya.

Waktu liburnya seminggu sekali, dipakainya untuk bertemu teman-temannya dalam sebuah komunitas, yang memberi masukan atas apa yang belum, sudah atau akan ia lakukan dengan ide dan naskah tulisan di tangannya.

Kini ia telah menulis tiga buku, antara lain *Hong Kong, Topan ke-8*. Sebelum pulang ke Indonesia, ia masih sempat bercerita, bagaimana beberapa wartawan di Hong Kong, memburu berita tentang ia dan teman-temannya dan berupaya menerjemahkan karya-karya mereka ke dalam bahasa Cantonese.

Hal seperti itu pula yang kurang lebih dialami Swastika Mahartika. Perempuan ini membawa beribu kepahitan kala mendarat di kota yang sama. Bertubi kegetiran yang ia terima di Hong Kong kemudian, bahkan tak mampu membendungnya untuk menjadi seorang pengarang serius. Tak punya kamar alias harus tidur di dapur — bahkan pernah tidur bersama anjing — tak juga melemahkannya.

Saat disket, CD, dan *flashdisk*,

menjadi sesuatu yang dilarang majikannya — seorang *bobo* (nenek) yang selalu memeriksa tasnya saat keluar masuk rumah — ia mengalah menitipkan semua itu di rumah temannya, termasuk sebuah piala yang ia dapatkan dari lomba menulis di komunitasnya.

Andina Respati, Wina Karnie (penulis kumpulan cerpen *Wanita dan Negeri Beton*) dan puluhan lainnya juga punya cerita yang dramatis, tentang bagaimana memulai karier mereka sebagai penulis, dalam posisi sebagai kaum urban yang lemah dan tertindas.

"Kami akan meluncurkan belasan buku lagi tahun 2008 ini, Mbak," kabar dari Respati yang masuk ke ponsel saya. Ia dan teman-temannya terus mengadakan berbagai pelatihan untuk menjaring para penulis baru dari kalangan *domestic helper* di sana.

Buruh panggul

Kisah tentang teman saya, Sakti Wibowo dan Nasirun, lain lagi.

Sakti memulai kariernya sebagai buruh panggul pabrik roti di sebuah kota di Jawa Tengah. Siapa mengira, beberapa tahun kemudian ia telah menulis lebih dari 20 novel dan kumpulan cerpen. Kini ia bekerja sebagai *script writer* lepas dan editor di sebuah pener-

bitan di Jakarta.

Nasirun selalu memperkenalkan dirinya sebagai "Lulusan TK Pertiwi". Berangkat dari desa ke kota, ia bergelut dengan berbagai macam pekerjaan: tukang parkir hingga menjadi penjaga kotak WC. Lalu kemudian ia dimerdekakan oleh sebuah pekerjaan: menulis. Kini banyak orang belajar menulis dari penyair yang juga kartunis itu.

Paris J Ipal bekerja sebagai SPG di sebuah mal di Jakarta, kini telah menulis lebih dari lima buku. Amir, jauh-jauh merantau dari Sulawesi Selatan dengan kesadaran penuh: pergi ke Jakarta dan menjadi penulis! Ia sempat terlunta-lunta sebelum akhirnya menjadi SPG di Gramedia dan tahun lalu memenangkan sebuah sayembara penulisan cerpen berhadiah jutaan rupiah. Kini ia tengah menyiapkan buku pertamanya.

Begitu juga yang dilakukan Arlen Ara Guci; dari pengangguran di kota, menjadi penulis lima buku, bahkan bisa bekerja di penerbitan.

Afifa Afra adalah seorang mahasiswi pekerja sosial, yang dari jalanan kemudian menulis puluhan buku, bahkan membuat sekolah menulis. Noor H Dee adalah koki sebuah kafe di Jakarta yang kemudian menemukan jalan sejatinya sebagai pengarang dan penggiat sebuah penerbitan. Bukunya: *Sepasang mata untuk Cinta yang Buta*, baru saja terbit dan menegaskan keseriusannya di dunia sastra. ■

Hikayat *Wong Cilik* di Tengah Sastra Urban

Helvy Tiana Rosa

Cerpenis, dosen Fakultas
Bahasa dan Seni UNJ

Andi Birulaut juga dapat menjadi contoh, bagaimana seorang "preman" kemudian bermetamorfosis menjadi pengarang, dan berhasil membawa preman-preman lain di daerah sekitar Penjaringan, Jakarta Utara, untuk peduli dan bergerak membuka Rumah Cahaya (Rumah Baca dan Hasilkan Karya), bagi anak dan remaja *dhuafa* di sana.

Orang-orang tersebut mengingatkan saya pada apa yang pernah ditulis Ang Tek Khun:

*Aku belajar
bahwa belajar seringkali bukan ketersediaan waktu
melainkan pada kesediaan pada ketundukan hati*

*Aku belajar
bahwa belajar seringkali bukanlah rangkaian aksi
melainkan proses membuka diri dan proses menerima*

Bila contoh-contoh di atas adalah gambaran para penggiat Forum Lingkar Pena (FLP), maka saya yakin, banyak orang seperti mereka di komunitas sastra atau kantong-kantong budaya lainnya yang bersekar di desa maupun kota di negeri ini, termasuk di Komunitas Sastra Indonesia (KSI), Komunitas Planet Senen (KoPS) dan lain-lain.

Bagi orang-orang seperti mereka, sastra

adalah sesuatu yang membebaskan. Sastra telah memerdekakan mereka dari pandangan sempit yang melihat mereka sebagai pembantu, buruh panggul, penjaga kotak WC, pengangguran, koki, dan sebagainya itu.

Dengan sastra mereka bebas mengekspresikan diri; bahkan berupaya mencerahkan orang lain (baca: pembaca) melalui apa yang mereka tulis. Dengan demikian sastra tak lagi hanya milik kaum "cendekia", tak lagi menara gading para "elitis".

Tentu saja tak adil rasanya bila kita mengukur karya mereka yang baru muncul dengan pencapaian estetika para sastrawan terkemuka Indonesia. Meski demikian, harapan ke arah sana bukan tak mungkin. Proses yang terus menerus menempa mereka akan menjadikan mereka matang dan kelak mencapai marhalah-marhalah tertentu dalam ranah kesusastraan kita.

Kini, wawasan yang semakin meluas, kemampuan menulis dan peningkatan taraf kesejahteraan mereka dari hasil menulis, menjadi poin tersendiri bagi mereka sebagai kaum urban yang (pernah) dianggap *wong cilik*.

Sastra telah membuat mereka menjadi lebih cerdas, lebih halus, dan tentu saja lebih "kaya", bermartabat, dan karenanya lebih dihargai oleh lingkungan mereka.

Mereka menyadari bahwa sastra bisa mencintai dan membawa mereka sebagaimana mereka mencintai dan membawa sastra. Karena itulah orang-orang seperti mereka akhirnya turut peduli, bergerak

dengan di desa.

•••

melakukan semacam kampanye gerakan membaca dan menulis yang menyentuh ragam lapisan masyarakat. Mereka yang telah menghasilkan karya nyata biasanya secara sukarela menjadi "mentor" bagi teman-teman yang belum memiliki karya.

Beda kaum urban seperti mereka dari kaum rural tentu saja terutama dalam hal kesempatan mengakses informasi, kesempatan untuk mendapatkan ragam bacaan berkualitas, banyaknya komunitas/kantong budaya, kemungkinan berdiskusi dengan berbagai kalangan, dan bagaimana memanfaatkan fasilitas yang ada di kota.

Semua itu memungkinkan proses aksele-rasi dari sosok mereka sebagai *wong cilik* menjadi penulis/pengarang dan bukan tak mungkin: sastrawan.

Persoalannya sekarang, bagaimana agar mereka yang tinggal di desa bisa mendapatkan kesempatan dan kemerdekaan seperti itu pula tanpa harus pergi ke kota?

Saya kira, salah satu tantangan terbesar bagi pemerintah daerah dan masyarakat di desa adalah perhatian dan kepedulian untuk mendirikan dan terus menerus menghidupkan kantong-kantong budaya atau komunitas sastra yang telah ada.

Ini juga yang cukup efektif dilakukan oleh teman-teman di Komunitas FLP. Kerjasama membuat sanggar-sanggar seni/budaya/sastra dengan sekolah-sekolah yang ada melalui jalur Depdiknas sebenarnya bisa sangat membantu. Sebaliknya, keadaan di kota yang penuh magnet memang belum bisa dibandingkan

Eseis muda Yanuardi Syukur mungkin bisa menjadi contoh menarik. Ia dijuluki teman-temannya sebagai "Anak Seribu Pulau". Ia senang mengembara ke mana-mana, ke kota besar hingga ke desa terpencil. Setiap kali pergi, entah bagaimana ia mampu menyemangati orang untuk mendirikan komunitas sastra yang belum ada di tempat itu, atau membantu menghidupkan kembali kantong budaya di sana yang hidup segan mati tak mau.

Pria berperawakan kurus ini bahkan masuk ke tempat-tempat yang mungkin enggan dijamah orang. Terakhir, sebelum ke Jakarta untuk kuliah pascasarjana, ia masih menyemangati dan memberi pelatihan menulis gratis bagi para penghuni penjara di Tobelo, Maluku Utara, yang ternyata luar biasa antusias.

Akhirnya, tekad dan ketekunan sebagai pribadi adalah faktor utama dalam meraih kesuksesan dalam segala bidang, termasuk sastra. Setidaknya itu yang dipelajari dua gadis kecil yang dulu tinggal lama bersama kedua orang tuanya yang hanya *wong cilik* — di sebuah rumah triplek-kardus di tepi rel kereta api Gunung Sahari.

Setiap minggu, meski tak punya uang, mereka rutin berjalan kaki ke Gelanggang Remaja Planet Senen atau Taman Ismail Marzuki untuk menyaksikan berbagai aksi dan diskusi yang bisa mereka simak secara gratis.

Ya, berawal dari sana, saya dan adik saya Asma Nadia hingga sekarang belum juga berhenti menulis. Kini sudah sampai pada buku yang keempat puluh. Semoga Senen masih menjadi magnet. Selalu. ■

Republika, 28 September 2008

Pelajar Jepang Baca 15 Buku, Indonesia Nihil!

Atisatya Arifin

SIAPA yang tidak kenal Naruto? Namun, berapa banyak anak muda kita yang kenal dengan Mariamin, tokoh dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar? Atau puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufik Ismail?

Sebagian besar pelajar menganggap sastra adalah pelajaran yang membosankan yang tidak harus dipelajari secara khusus di sekolah. Bandingkan dengan negara-negara lain, jika siswa SMA di Amerika Serikat menghabiskan 32 judul buku selama tiga tahun, di Jepang dan Swiss 15 buku, siswa SMA di negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam menamatkan membaca 5-7 judul buku sastra. Siswa SMA di Indonesia—setelah era AMS Hindia Belanda—adalah nol buku. Padahal, pada era *Algemeene Middelbare School* (AMS) Hindia Belanda, selama belajar di sana siswa diwajibkan membaca 15-25 judul buku sastra.

Lalu, apa yang menyebabkan apresiasi sastra di Indonesia kian merosot?

Kurikulum pendidikan saat ini (KTSP) sudah lebih bersahabat dengan sastra dibandingkan kurikulum terdahulu. Sebagai contoh, dalam pembelajaran sastra di SMP, kini sudah ada keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sastra.

Namun, tetap saja siswa buta terhadap sastra. Ada apa gerangan?

Meski kurikulum telah mendukung dan tidak lagi menganaktirikan sastra dalam pendidikan di Indonesia. Ternyata, para pendidik belum mampu mengimplementasikan sastra sebagaimana mestinya. Sejatinya, pengajaran sastra tentu berbeda jauh dengan pengajaran bahasa.

Lantas, langkah apa yang harus diambil agar kondisi sastra Indonesia tidak makin terpuruk?

Pertama, guru harus bisa memberikan wawasan yang luas, khususnya sastra Indonesia. Guru diharap bisa menjadi teladan bagi siswanya untuk

Agar pembelajaran sastra tidak hanya sebatas teori-teori, melainkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

lebih mencintai sastra.

Kedua, memperbanyak kegiatan sastra seperti lomba penulisan puisi dan cerpen, pentas pembacaan puisi dan drama, juga menyediakan media publikasi khusus sastra. Hal ini dilakukan agar pembelajaran sastra tidak hanya sebatas teori-teori, melainkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Di luar institusi pendidikan, banyak lembaga swadaya masyarakat yang peduli dengan kemajuan dan pertumbuhan sastra. Sebut misalnya tumbuhnya banyak komunitas sastra, termasuk Kelompok Jakarta. Komunitas dari beragam latar belakang usia, pen-

didikan, agama, dan status sosial ini memegang prinsip: menulis, membaca, dan mengapresiasi. Semua anggota komunitas memiliki kewajiban tidak tertulis untuk menghasilkan karya sastra, entah berbentuk puisi, cerpen, esai, bahkan novel. Karya sastra itu kemudian di-*posting* di sebuah *website* *Kemudian.com*.

Sederhana memang, namun upaya ini adalah terobosan alternatif yang bisa menjadi solusi di tengah semakin marjinalnya sastra bagi kalangan generasi muda. Lihat saja, 24 orang atau 36,92% dari 65 anggota komunitas Kejar Sastra adalah siswa SMP/SMA, sedangkan 21 orang atau 32,30% adalah mahasiswa. Sisanya, 20 orang atau 30,76% adalah pekerja dari berbagai latar profesi.

Memang, apa yang dilakukan oleh Kejar Sastra untuk memasyarakatkan sastra, belum lah ideal. Setidaknya, geliat baru untuk mencapai perubahan baru bisa mengemuka. Seperti tutur orang bijak, langkah satu mil selalu dimulai dari langkah pertama. (M-5)

SASTRA

Pergolakan PRRI dalam Cerpen

OLEH DAMHURI MUHAMMAD

Saya hadir dalam pertemuan Dewan Banteng di Bukittinggi (1956). Malam itu telah mengubah wajah Sumatera Tengah, dan menyeretnya ke suatu medan laga mengerikan," begitu pengakuan Soewardi Idris (1930-2004), satu-satunya jurnalis yang menyaksikan pertemuan rahasia tokoh-tokoh PRRI.

Setelah itu Soewardi bergabung dengan PRRI, tiga tahun masuk-keluar hutan hingga akhirnya "turun gunung" setelah mendapat amnesti dari pemerintah. Soewardi bukan "pembangkang" biasa. Ia wartawan, juga sastrawan—bukan tentara atau bekas tentara seperti pemberontak lainnya. Setelah lelah bergerilya, ia menukilkan asam-garamnya perjuangan PRRI melawan pemerintah pusat, tulisan-tulisan itu digarapnya menjadi karya sastra. Soewardi telah menulis novel *Dari Puncak Bukit Talang* (1964), dan dua antologi cerpen; *Di Luar Dugaan* (1964) dan *Istri Seorang Sahabat* (1964). Dua buku terakhir, baru-baru ini diterbitkan oleh penerbit Beranda (Yogyakarta, 2008) de-

ngan tajuk *Antologi Cerpen Pergolakan* (senarai kisah pemberontakan PRRI).

Menurut kritikus HB Jassin (1985), cerita tentang pemberontakan PRRI yang meletus pada 1958 itu tidak banyak karena para pengarang menganggap pemberontakan itu kurang menarik, dianggap tabu. Karena itu, mereka takut membicarakannya. Beberapa cerpen karya A Bastari Amin memang menyinggung soal ini, juga sajak-sajak Mansur Samin, tapi hanya Soewardi Idris yang keseluruhan karyanya mengambil tema pemberontakan PRRI. Itu sebabnya, Wisran Hadi (2008) hendak menyejajarkan kepengarangan Soewardi dengan AA Navis, khususnya dalam pilihan tematik, pergolakan daerah. Lagi pula, keduanya sama-sama berasal dari Sumbar dan masa kekaryaan mereka berada pada kurun yang sama.

Sisi menarik dari Soewardi adalah ketertarikannya yang begitu intens pada moralitas para pejuang PRRI, menjelang kegagalan gerakan itu. Semacam sisi lain dari individu-individu pemberontak yang tidak tercatat di buku-buku sejarah. Ia tidak

membincang sebab-musabab pemberontakan itu, tapi menukik untuk sedalam-dalamnya mengeksplorasi situasi mental para pejuang akibat perang saudara itu. Ia seperti hendak menakar berapa banyak istri yang telah menanda lantaran suaminya tewas, berapa banyak anak-anak yang telah yatim lantaran bapaknya terbunuh, berapa banyak orangtua yang telah kehilangan anak lantaran terlibat dalam pergolakan. Karya-karya Soewardi banyak memaklumkan "mudarat" ketimbang "maslahat" dari pergolakan itu. *Kalah jadi arang, menang jadi abu.*

Strategi literernya jauh dari pengisahan yang dramatik dan heroik sebagaimana teks-teks sastra yang menggambarkan kemelut perang. Ia pencerita yang memang sedang memikul, namun serasa tiada berbeban, karena kuatnya *sense of humor* dalam cerita-ceritanya. Cerpen "Di Luar Dugaan" dapat mencontohkan keterampilan artistik yang unik dari cerpenis ini. Dikisahkan seorang pejuang PRRI yang menegat kendaraan umum yang melintas di sekitar persembunyian mereka. Begitu bis berhenti, me-

reka mengepung, menurunkan semua penumpang, melucuti pakaian, merampas benda-benda berharga. Ini mereka lakukan karena penduduk setempat tidak sanggup lagi menyuplai logistik, sementara perlawanan tak boleh padam.



Cerpen tentu bukan fakta sejarah dan mustahil menjadi buku sejarah. Bila sejarah mengacu pada kepastian epistemologis.

Dalam kekalutan itu, Hadi (tokoh rekaan) berhadapan dengan seorang wanita yang sudah dilucuti pakaiannya. Ia berusaha membela diri dengan mengatakan bahwa kakak iparnya juga sedang berada di hutan, bergabung dengan PRRI. Hadi mengurungkan niat "menggarap" wanita itu setelah ia mengaku bahwa kakak iparnya itu bernama Hadi, asal Solok. Hadi gugup. Ia nyaris "menggagahi" perempuan yang tak lain adalah istri adik kan-

dungnya. Inilah yang dimaksud dengan "kemudharatan" akibat pergolakan PRRI yang ditakar oleh Soewardi. Orang-orang yang semula teguh berpegang pada idealisme perlawanan, saat terdesak dan terkepung oleh APRI, bisa menghalalkan segala cara dan tak segan-segan memerkosakan gadis-gadis kampung di wilayah yang "konon" sedang mereka perjuangkan.

Akibat terlalu berani menyingkap mentalitas bobrok para pejuang PRRI, buku-buku Soewardi ditarik dari peredaran, master cetaknya dimusnahkan. Itu tidak datang dari pemerintah, tapi dari sejumlah mantan pejuang PRRI yang merasa dipermalukan. Tentang pemberangusan ini AA Navis menulis "Tingkah Laku Bangsa Kita. Mengganggu Penciptaan" (*Kompas*, 14/7/1981). Sejarahwan Taufik Abdullah juga mencatat, pada pertengahan dekade 1950-an, Soewardi pernah diadili secara *in absentia* oleh sejumlah sastrawan Yogyakarta karena karya-karyanya dianggap terlalu "terbuka". Terbuka di sini tentu saja "jujur" atau dalam cemoohan khas Minang: "lurus-tabung".

Sebaliknya, cerpen "Isteri Se-

orang Sahabat* (1964) memperlihatkan etos kesetiakawanan antarsesama pemberontak dalam keadaan terdesak sekalipun. Berkisah tentang Aku yang tercampak sebagai pecundang, gagal dalam perjuangannya, juga kehilangan istri. Karena tak kunjung pulang, Tini (istri tokoh Aku) menganggap suaminya sudah gugur, ia menikah dengan lelaki lain, lalu merantau ke Jawa. Sementara itu, Aku yang dengan mata kepala sendiri menyaksikan Martunus, teman seperjuangannya, ditembak mati oleh APRI, berusaha menutup-nutupi kabar kematian itu pada Nani (istri Martunus). Ia bahkan berpura-pura menyerahkan titipan uang dari Martunus untuk Nani, padahal uang itu dari kantongnya sendiri agar Nani yakin bahwa suaminya benar-benar masih hidup. Namun, dari seseorang Nani beroleh kabar bahwa Martunus sudah tiada. Tapi kesedihannya berangsur-angsur hilang karena sejawat Martunus itu memberikan perhatian penuh kepada Nani, juga kepada anaknya. Nani ingin lelaki itu menggantikan posisi Martunus. Berkali-kali Nani bermohon, berkali-kali pula ia me-

nolak ajakan menikah. Bukan karena tidak mencintai Nani, tapi karena ia tidak akan pernah mengkhianati sahabat karibnya sesama pejuang PRRI, Martunus.

Cerpen tentu bukan fakta sejarah dan mustahil menjadi buku sejarah. Bila sejarah mengacu pada kepastian epistemologis (benar-salah, terjadi-tidak terjadi), sastra berkiblat pada pencapaian kualitas estetik yang tak perlu diverifikasi keabsahannya. Meski cerpen-cerpen Soewardi memuat sejumlah fakta keras tentang "sisi lain" pergolakan PRRI yang latar belakang dan tendensi politisnya masih diperdebatkan, itu hanya satu sudut pandang yang berbeda, yang lebih unik ketimbang perspektif sejarah yang dibebani keidahan keilmiahan, juga tendensi politis tertentu. Soewardi, lewat karya-karyanya, dengan cara yang bersahaja, memberikan warna baru pada konsep historiografi perhal sejarah PRRI agar tidak menjadi fakta yang baku dan beku, dan tidak disepakati secara tergesa.

DAMHURI MUHAMMAD

*Cerpenis, Bermukim
di Pinggiran Jakarta*

Kompas, 21 September 2008

Sastra, Planet Senen, dan Potret Buram Bangsa

Ahmadun Yosli Herfanda

Wartawan Republika dan Ketua Umum KSI

Meski bergerak ke arah perbaikan, negeri ini masih banyak menyisakan potret buram. Dan, itulah yang disorot oleh sastrawan Taufiq Ismail pada orasi sastranya dalam acara *Nongkrong Sastra dan Musik Merdeka* di plaza Gelanggang Remaja Jakarta Pusat, di Planet Senen, Jumat, 29 Agustus 2008, yang lalu.

"Sesudah enam puluh tiga tahun merdeka, apabila kita berharap akan keadilan, masih bisakah saudaraku menemukan keadilan di Indonesia hari ini, setelah pin-cang, tersaruk digebrak krisis, dihantam bencana, dan kehabisan angka kita menghitungnya," katanya.

Ungkapan Taufiq itu tentu bukan untuk membuat kita pesimis, tapi menyadarkan kita betapa masih banyaknya pekerjaan yang harus kita selesaikan untuk mengisi kemerdekaan, betapa masih banyak tugas para pemimpin bangsa untuk membawa negeri ini ke arah kemajuan, keadilan dan kemakmuran.

Setelah dilanda krisis dan berbagai kerusuhan pada masa akhir kekuasaan Soeharto, bertubi-tubi negeri ini dilanda bencana alam yang dahsyat, sejak tsunami Aceh hingga gempa Yogya. Belum lagi berbagai kasus korupsi dan penggelapan uang negara dalam kasus BLBI dan dana BI misalnya.

Melonjaknya harga minyak dunia pun ikut melonjakkan harga BBM dalam negeri yang

berakibat makin tergecetnya nasib rakyat oleh kenaikan harga kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara, beban hutang negara Rp 1.600 triliun pun menjadi beban tersendiri, yang menyita hampir 40 persen APBN untuk mencicilnya.

Jadinya memang tidak mudah untuk menyelamatkan negeri ini dari ancaman kebangkrutan ekonomi dan kehancuran budaya. Seperti disorot oleh Taufiq pada orasinya itu, akhlak berbagai kalangan masyarakat juga mengalami kemerosotan, termasuk kalangan anggota Dewan, pejabat, penegak hukum, dan sastrawan. Berbagai kasus korupsi dan perselingkuhan melanda Dewan, sementara dari kalangan sastrawan banyak yang mengagungkan kebebasan seks dengan dalih kebebasan berekspresi.

"Akhlak merosot, budaya permisif serba boleh menjadi-jadi. Narkoba, alkohol, nikotin, dan pornografi. Hak pakai alat kelamin di badan orang lain tak dihormati. VCD biru dalam kata-kata menjadi gaya fiksi masa kini, asyik dengan masalah selangkangan dan sekitar ini, diusung dengan rasa kagum kronis pada teori-teori neoliberalisme," kata Taufiq.

Pada akhir orasinya, Taufiq bertanya, masih adakah harapan bagi kita, manusia Indonesia? Dan, ia menjawabnya sendiri, "Mudah-mudahan masih ada. Ya, masih ada. Dengan kerja keras diiringi khusyuknya doa, dari atas sampai ke bawah. Berpeluh dalam kerja, menangis dalam doa. Semoga Indonesia kita tetap disayanginya, selalu dilindunginya."

• • •

Kawasan Planet Senen, yang pada tahun 1960-an menjadi semacam oase budaya bagi kota Jakarta, dan banyak melahirkan seniman besar, belakangan pun terkena polusi moral. Kawasan tempat nongkrong dan tumbuhnya Wim Umboh, Sukarno M Nur, Misbah Yusa Biran, Hamsad Rangkuti, Ajip Rosyidi dan SM Ardan itu belakangan kehilangan citranya sebagai oase budaya. Citra yang melekat pada kawasan Senen, tinggal kawasan bisnis, premanisme, dan pelacuran.

Kesadaran untuk merevitalisasi fungsi kultural Planet Senen dan mengembalikan citranya sebagai salah satu oase budaya bagi kota Jakarta, akhir-akhir ini mencul dari beberapa penyair seperti Imam Maarif, Irman Syah, Ahmad Sekhu dan Giyanto Subagio. Mereka mencoba mendenyutkan kembali aktivitas kesenian — sastra, tari, lukis, dan teater — dari Gelanggang Remaja Jakarta Pusat yang menempati kawasan Planet Senen.

Untuk mendukung upaya itu pula *Nongkrong Sastra dan Musik Merdeka* digelar di plaza gelanggang remaja tersebut, atas kerja sama antara Komunitas Sastra Indonesia (KSI) dan Komunitas Planet Senen (KoPS), serta dukungan penuh Dedy Mizwar, Misbah Yusa Biran, dan Taufiq Ismail. "Senen dulu banyak melahirkan seniman besar. Di sini pula dimulainya teater modern Indonesia," kata Misbah.

"Kegiatan ini positif sekali untuk mengembalikan citra dan fungsi kawasan Senen, bukan hanya sebagai kawasan bisnis, tapi juga oase kesenian bagi kota Jakarta," kata walikota Jakarta Pusat Dr Hj Sylviana Murni pada sambutan yang dibacakan

wakilnya, Dadang Effendi. "Kami sangat mendukung kegiatan seperti ini," tambah Kasubdin Kebudayaan dan Pariwisata Jakarta Pusat, Bambang Subekti.

Diawali dengan diskusi bertajuk *Sastra Urban dan Kemerdekaan* dengan pembicara Irman Syah, Helvy Tiana Rosa, dan Agus R Sarjono, acara dipuncaki orasi sastra oleh Taufiq Ismail. Sebelum orasi, panggung diisi pentas baca puisi oleh Ahmad Sekhu, Widodo Arumdono, Diah Hadaning, Aby Nuh, Medy Loekito, Misbah Yusa Biran, Jamil D Rahman, Giyanto Subagio, dan Viddy AD Daery, serta baca cerpen oleh Yohana Gabe Threenov Siahaan.

Panggung yang dipasang di sebelah patung perjuangan kemudian diisi baca puisi, antara lain oleh Rukmi Wisnu Wardani, Mustafa Ismail, Sihar Ramsés Simatupang, Amien Kamil, A Badri AQT, dan baca cerpen oleh Hamsad Rangkuti. Sejumlah penyair, seperti Imam Maarif, sempat naik ke atas balkon patung untuk membacakan sajaknya. Sejumlah grup musik, seperti Prasta dari Bogor pimpinan Uthe dengan vokalis Irma, serta *performance arts* Asep Sutajaya dan Abah Bopeng, menyempurnakan acara hingga larut malam.

Kesenian telah kembali menggelat di Planet Senen, kembali menghamparkan oase sejuk di tengah kota Jakarta yang makin gerah, bising, sibuk, macet, dan penuh dekadensi moral. Semoga saja, kesenian-kesenian yang digelar di Senen adalah seni yang menjaga moral, yang mencerahkan hati nurani, dan menyempurnakan harkat serta martabat kemanusiaan publiknya, bukan yang sebaliknya. ■

agenda sastra

Reboan Puisi Wapres

Memaknai bulan Ramadhan, tradisi Reboan di Warung Apresiasi (Wapres) Bulungan, Blok M, Jakarta Selatan, akan diisi pentas baca puisi dan musik religius. Acara akan diadakan pada Rabu, 17 September 2008, pukul 20.00 WIB. Antara lain akan menampilkan baca puisi Rukmi Wisnu Wardani, Ahmadun Yosi Herfanda, Endang Supriadi, Rita Zahara, Dharmadi, Savitri Putri, Aditya Rahman, Weni Suryandari, Utami Diah Kusumawati, Ulli BuMa, dan kolaborasi puisi PaSaR Malam. ■

Lomba Resensi Novel *Istana Kedua*

Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Forum Lingkar Pena (FLP) mengadakan lomba resensi novel *Istana Kedua* karya Asma Nadia. Lomba ini terbuka untuk umum. Resensi yang dimuat di surat kabar atau majalah diutamakan, namun tidak menutup kemungkinan untuk resensi yang dimuat di *blog* dan *web site*.

Peserta boleh mengirim lebih dari satu resensi. Peserta harus mengirimkan bukti resensi yang dimuat, disertai biodata, foto, serta fotokopi tanda pengenal pe serta, dialamatkan ke Redaksi Fiksi PT Gramedia Pustaka Utama, Gedung Gramedia Lt 3, Jl Palmerah Barat 33-37 Jakarta 10270. Tulis "Lomba Resensi Novel Istana Kedua" pada pojok kiri atas amplop. Resensi ditunggu selambat-lambatnya 30 September 2008 (cap pos). Pemegang akan mendapatkan hadiah uang tunai. ■

Republika, 14 September 2008

KESUSASTRAAN

Sastra Romantis Paling Diminati

JAKARTA, KOMPAS — Survei yang dilakukan terhadap pembaca karya sastra di sekitar Jakarta menunjukkan, ternyata sekitar 42 persen responden paling tertarik dengan genre sastra romantis dan percintaan. Adapun peminat sastra spiritual sekitar 20 persen dan peminat genre sastra detektif sekitar 19 persen.

Demikian diungkapkan Geger Riyanto, Koordinator Umum Bale Sastra Kecapi dalam pengantar diskusi sastra bertajuk "Spiritualitas dalam Sastra" yang berlangsung di Bentara Budaya Jakarta (BBJ), Rabu (24/9) sore. Tampil sebagai pembicara sosiolog yang juga pemerhati Islam dan kebudayaan, Yudi Latif, ahli sastra dan filsafat Arab, St Sunardi, serta penyair yang juga peneliti sastra Islam, Abdul Hadi WM. Bertindak sebagai moderator sastrawan, Radhar Panca Dahana.

Dalam survei itu terungkap, sekitar 87 persen responden

membaca karya sastra bertema spiritualitas sangat jarang atau setidaknya sekali dalam sebulan.

Menurut Yudi Latif, setiap karya sastra yang berkualitas memang selalu berjiwa religius. Lontaran-lontaran pertanyaan eksistensial manusia seperti apa itu hidup, apa itu mati, konflik batin, dan perenungan terhadap sesuatu hal termasuk sastra religius.

"Ketika sastra hidup di tengah kancah budaya yang saling membunuh dan budaya yang saling mengelabui, pada hakikatnya telah mendesak bahwa setiap karya sastra yang berkualitas memang harus selalu berjiwa religius," ujar Yudi.

St Sunardi berpendapat, spiritualitas berkaitan dengan suara manusia yang terus-menerus mencari dan mencari yang lain. "Malah, nuansa spiritual tidak mesti terkait langsung dengan agama," ujarnya. (*)

Sastrawan Yogya Anjongsana ke Banyuwangi dan Bali

SEJUMLAH sastrawan Yogyakarta akan mengadakan anjongsana budaya ke Banyuwangi dan Jembrana, Bali. Menurut koordinator perjalanan, Raudal Tanjung Banua, kunjungan ke Banyuwangi terkait dengan peluncuran buku kumpulan cerpen Iqbal Baraas, Pesta Hujan di Mata Shinta (Frame Publishing, 2008). Acara berupa diskusi, pertunjukan sastra, bazar buku dan buka puasa bersama akan berlangsung di dua tempat masing-masing di Pendapa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, Jalan A Yani, 24 September dan di Aula Balai Desa Gentengkulon, Kecamatan Genteng, 25 September 2008, mulai pukul 14.00.

Acara di Banyuwangi diawali diskusi sastra bersama Hasnan Singodimayah (budayawan Using), Raudal Tanjung Banua dan Iqbal Baraas sendiri, moderator Fatah Yassin Noor. Setelah itu akan ada break buka bersama. Malamnya, acara dilanjutkan dengan pentas sas-

tra, di antaranya dramatisasi cerpen oleh Mutia Sukma dan Y Thendra BP dari Yogyakarta, musikalisasi puisi dari Padepokan Gelar Tikar Banyuwangi, pagelaran tari kontemporer dari STKW Banyuwangi, monolog oleh Hendra (Malang) dan pentas teater Maha (Banyuwangi). Sedangkan pembicara diskusi di Genteng adalah Totok B Santoso, Indrian Koto, dan Nur Wahida Idris. Acara yang terbuka untuk umum dan gratis itu, juga akan diramaikan bursa buku.

Selanjutnya, acara di Bali akan berlangsung di rumah panggung Nenek Sya'odah, Loloan Barat, Negara 6 Oktober 2008 pukul 19.30. Acara yang akan dihadiri penyair Uumbu Landu Paranggi itu meliputi peluncuran buku puisi Nur Wahida Idris, Mata Air Akar Pohon, diskusi, pembacaan karya dan doa bersama untuk mengenang wafatnya Nenek Sya'odah, tokoh cerita lisan Melayu dari Loloan, sebuah kampung diaspora di Bali Barat. (Jay-g)

Kedaulatan Rakyat, 24 September 2008

TERAPKAN TEORI VOCATIONAL

Sastra Inggris UTY Cetak 'Micropreneur'

YOGYA (KR) - Ketika seorang anak mengungkapkan kehendaknya kuliah di jurusan sastra, banyak orangtua yang bertanya-tanya atau bahkan tidak sependapat. Suatu sikap yang wajar karena tidak semua orangtua tahu prospek karier lulusan sastra. Yang diketahui oleh umum, sastra itu puisi, sastra itu deklamasi dan sejenisnya.

"Ada preconsepsi bahwa orang sastra pasti lah *nyeleneh* atau eksentrik. Sebuah pandangan yang mungkin benar, berdasarkan apa yang mereka lihat atau ketahui pada zaman dahulu," kata Dr Adnan Zaid MSc, Dekan Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Teknologi Yogyakarta (FSB UTY), di kampus FSB UTY Janturan Yogya.

Namun diungkapkan bahwa zaman sudah berubah. Lagi pula, sastra memang bukan seperti itu. Menurutnya, belajar sastra juga bukan hanya urusan mengutak-utik kata-kata indah dan berdeklamasi.

Secara rinci Adnan menyampaikan bahwa prodi Sastra Inggris UTY menerapkan teori *Vocational*, yaitu pendekatan sastra paling modern yang meyakini bahwa memahami karya saja tidak cukup. Karena cara paling efektif mempelajari sastra adalah dengan menulis atau mencipta karya sendiri. Dengan teori vo-

ccational ini, perkuliahan dan mahasiswa Sastra Inggris tidak hanya diarahkan untuk memahami teori dan bisa menganalisisnya saja. Akan tetapi lebih dari itu, juga diarahkan agar mampu menghasilkan karya. "Dengan penerapan teori tersebut diharapkan para lulusan sastra Inggris UTY tidak perlu bingung mencari kerja serta mondar-mandir antre formulir seperti lainnya," tambahnya.

Sementara Dra Th Ninung P MHum, pengajar matakuliah Creative Writing yang banyak memberi tugas kepada mahasiswa untuk membuat buku ajar bahasa Inggris mengungkapkan keyakinannya bahwa teori *vocational* yang diterapkan di FSB UTY akan dapat mengantarkan para mahasiswa menjadi *micropreneur* dan memiliki *Small Office Home Office* (SOHO).

Dengan bekal kemampuannya tersebut mereka dapat mengaktualisasikan dirinya menjadi penerjemah, editor freelance untuk suatu penerbit, membuat lembaga kursus bahasa Inggris atau bilingual preschool dan lain-lain. Dengan kelebihan dalam kemampuan berbahasa, para lulusan Sastra Inggris saat ini juga memiliki peluang yang terbuka lebar di berbagai posisi dan profesi baik di perusahaan maupun instansi. (Rsv)-m

SPEKTAKULER EVENT SWARA KENCANA DJOGJA
Baca Puisi Jawa 4 Hari 4 Malam

SWARA Kencana Djogja, sebuah institusi nir laba yang mempunyai tujuan utama mem berdayakan para anggota komunitasnya agar memiliki kepekaan terhadap perkembangan apapun yang terjadi di dalam dan di luar lingkungannya. Baik itu kepekaan bidang sosial, politik, seni dan budaya. Komunitas ini didirikan oleh beberapa alumni penyiar dan operator radio Arina Sebelas Yogyakarta yang gagasan awalnya dari Dhimas Prasetyo SPd yang kini mukim di Jakarta dan menjadi seorang motivator ardal yang telah bergelar *Master Trainer*.

Mengacu dari pikiran tersebut di atas yang juga mengakomodir sisi seni dan budaya maka muncullah ide gagasan untuk berbuat sesuatu yang berkaitan dengan seni dan budaya. Kegiatan tersebut adalah pembuatan *sample* produk program radio seperti sandiwara, ketoprak dan iklan layanan masyarakat. Di samping kegiatan tersebut, yang lebih spektakuler Swara Kencana Djogja dengan menggandeng beberapa pihak akan menggelar suatu kegiatan bertajuk *launching* Swara Kencana Djogja dan *Extreme Event Swara Njerit Gurit Njiwit, The Greatest Javanese Poetry Reading, Kolaborasi 300 Gurit karya Akhir Luso No SSn dan Ekspresi 250 Pembaca*.

Kegiatan tersebut akan dilaksanakan selama 4 hari 4 malam berturut-turut, dari tanggal 25, 26, 27, 28 Oktober 2008 dan direncanakan akan digelar di Sosietet Taman Budaya Yogyakarta. Kegiatan ini diharapkan mendapat pengakuan MURI dengan empat kategori sebagai berikut: 1. Penggagas Ide Kreatif; 2. Stasiun Radio yang Menyiarkan Terlama; 3. Penulis Geguritan Terbanyak; dan 4. Pembaca Gurit Terbanyak.

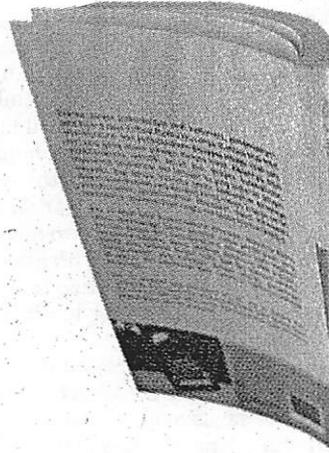
Kegiatan ini didukung oleh PPPPTK Seni dan Budaya Sleman Yogyakarta, Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Radio Vedac 99 FM, Radio Persatuan Bantul, *Kedaulatan Rakyat*, Harian Jogja, Bernas Jogja, *Minggu Pagi*, *Koran Merapi*, Kompas dan Radar Jogja.

Untuk pembaca gurit akan diadakan audisi, dengan cara mendaftarkan diri di tempat yang telah ditunjuk, di antaranya: Radio Vedac 99 FM, Jl Kaliurang Km 12,5, Radio Persatuan Bantul, JLA Yani 22 Bantul, TBY, Jl Sriwedani No 1. Pendaftaran dibuka mulai 28 Agustus s.d 21 September 2008. Atau *contact person* Reni Wijayanti SE (0274-6654561). Kibarkan prestasi, majalah sastra Jawil □ - m (6409-2008)

*Reni Wijayanti SE, Sekretaris
 Tim Kerja Kreatif Swara Kencana
 Djogja, Telp (0274) - 6654561.*

Kedaulatan Rakyat, 7 September 2008

Membuka Kembali Nyai Dasima



Sastra Melayu Tionghoa telah lama terpinggirkan oleh arus utama (teori) sastra Indonesia. Di hadapan teori postkolonialisme, Nyai Dasima, misalnya, begitu penting sebagai obyek kajian. Nyai Dasima bukan sekadar teks yang dibangun oleh bahasa capcay, tetapi yang terpenting adalah representasi tentang kolonialisasi.

OLEH HARDIMAN

Berterima kasihlah kita kepada Bill Ashcroft, teorisi pertama yang memperkenalkan wacana postkolonial di dunia sastra. Melalui bukunya, *The Empire Writes Back* (1989), Ashcroft menunjukkan adanya dua model penting dalam sastra postkolonial (*postcolonial literature*), yaitu model *national* dan model *black writing*.

Model *national* memusatkan perhatian pada hubungan negara dan bekas penjajahnya. Kasus paradigmatis untuk hal ini adalah Amerika Serikat. Di sana sastra merupakan bagian dari sebuah "kemajuan optimistik menuju kebangsaan (*nationhood*) atas dasar perbedaan dengan Inggris. Hal ini melibatkan pembuangan pelbagai metafora mengenai orangtua-anak atau pusat-pinggir yang telah menempatkan sastra Amerika dalam posisi subordinat.

Model kedua, *black writing*, memusatkan perhatian pada karya-karya *African Diaspora of the Black Atlantic*. Model ini diperluas dengan memasukkan bentuk-bentuk tulisan lain, misalnya tulisan "Australian Aboriginal" atau tulisan-tulisan dari India, karena model ini lebih mendasarkan dirinya pada etnisitas ketimbang nasionalitas (Leela Gandhi, 2001, *Teori Postkolonial: Upa-*

ya Meruntuhkan Hegemoni Barat, terjemahan Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah. Yogyakarta: Qalam).

Ada dua konsep kunci utama yang diajukan Ashcroft, yaitu dominasi-subordinasi dan hibriditas-kreoliasi. Ashcroft, seperti yang diuraikan Barker (2005) menjelaskan bahwa dominasi dan subordinasi ini muncul ke permukaan berkaitan dengan kendali militer kolonial.

Dalam pengertian yang lebih kultural, muncul pertanyaan mengenai penghinaan dan subordinasi terhadap budaya "pribumi" oleh penguasa kolonial. Dominasi dan subordinasi merupakan hubungan yang tidak hanya terjadi antara bangsa-bangsa dan kelompok etnis, tetapi juga di dalamnya sendiri. Tekanan pada etnisitas dalam pustaka teori pascakolonial dapat menyamakan hubungan kuasa antarjender. Misalnya, citra tentang perempuan adalah para pengemban tugas yang signifikan untuk menjaga kesucian dan reproduksi.

Kolonialisme di Indonesia

Membaca *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*, kita dibawa ke dalam suatu peta kolonialisme di Indonesia. Prof Dr I Nyoman Kutha Ratna membuka buku ini dengan paparan tentang

kedatangan bangsa-bangsa Barat, kolonialisme di Indonesia, imperialisme dan orientalisme.

Kutha Ratna dalam bab pertama ini memperlihatkan cara pandang yang multidimensional dan multidisiplin. Selanjutnya, Kutha Ratna memaparkan konsep imperialisme dengan, antara lain, meminjam pendapat Michael Doyle (Said, 1994). Kutha Ratna menyimpulkan bahwa imperialisme merupakan antarbantuan, formal dan informal, dalam hal secara politis suatu negara mengontrol negara lain. Imperialisme dapat dicapai melalui kekuatan fisik, kolaborasi politis, sosial, ekonomi, dan kebudayaan pada umumnya (hal 21-22).

Menimbang pada konsep, definisi, uraian tentang sejarah orientalisme, dan teori postmodernisme—melalui kompetisi, paradigma, dan metodologinya—antara lain dari Said, Foucault, White, Derrida, Kristeva, Spivak, dan Turner, Kutha Ratna menyimpulkan bahwa orientalisme tidak berbeda dengan kolonialisme dan imperialisme. Bahkan orientalisme dianggap lebih berbahaya sebab yang dikuasai adalah teks, padahal pikiran, tingkah laku, dan segala aktivitas manusia ada di dalam dan sekaligus merupakan teks (hal 27-28).

Pembahasan tentang postkolonialisme Indonesia: relevansi sosiokultural (hal 143-198) memperlihatkan bagaimana model *national* seperti yang digagas Ashcroft dihadirkan dalam kasus Indonesia. Menimbang pada cara dan pemahaman permasalahan dengan memanfaatkan teori yang didasarkan atas sifat-sifat obyektif, juga untuk memahami lebih jauh inti dari postkolonialisme itu sendiri, yaitu kesadaran nasional. Kutha Ratna menguraikan bagian ini dimulai dari perkembangan postkolonialisme Indonesia.

Nyal Dasima

Kerangka konsep dan teori postkolonialisme dalam uraian panjang dan detail, seperti yang tertuang dalam Bab I hingga Bab IV, kemudian diaplikasikan Kutha Ratna dalam Bab V dan Bab VI. Dua bab inilah yang paling menarik dari buku ini.

Apa yang dirintis oleh Ashcroft untuk kasus Amerika dilanjutkan Kutha Ratna untuk kasus sastra Indonesia. Sebagaimana hakikat postkolonialisme atau poststrukturalisme pada umumnya yang memusatkan perhatian pada teks, maka bab ini memulainya dengan postkolonialisme dan sastra melayu rendah.

Jika Teeuw tidak memasukkan sastra Melayu Tionghoa—sastra dengan pemakaian bahasa capcay atau gado-gado—sebagai bagian dari sejarah sastra Indonesia dengan alasan bahwa sastra Melayu Tionghoa hanya diapresiasi oleh kalangan masyarakat Tionghoa Peranakan, maka cara pandang teori postkolonialisme justru meragukan pandangan Teeuw tersebut.

Postkolonialisme dengan salah satu cirinya, yakni mimikri, boleh jadi memandang bahasa gado-gado atau bahasa capcay itu sebagai cara ungkap masyarakat Tionghoa Peranakan dalam menang-

gapi politik *divide et impera*. Hal ini menempatkan masyarakat Tionghoa di kawasan tertentu dan dijauhkan dari kemungkinan berkomunikasi dengan masyarakat lain.

Dalam semangat kajian budaya (*cultural studies*), pembahasan pada subbab ini adalah pembahasan yang menarik. Sastra Melayu Tionghoa adalah sastra yang telah lama dipinggirkan oleh arus utama sastra Indonesia yang sering hanya dicatat sejak Balai Pustaka dengan dua karya masterpiece: *Sitti Nurbaya* dan *Salah Asuhan-nya*.

Dalam sudut pandang dan semangat *cultural studies*, *Cerita Nyai Dasima*, seperti juga karya-karya sastra Melayu peranakan, menempati tempat khusus yang amat layak dihadirkan. *Cerita Nyai Dasima* (ditulis oleh G Francis, 1896), novelet karya asli tertua yang sejak zamannya hingga sekarang paling banyak diresepsi, khususnya dalam panggung komedi bangsawan, komedi stambul, dan bentuk-bentuk pertunjukan di televisi. Kutha Ratna berpendapat bahwa secara simbolis Dasima dapat digunakan untuk menyebut nama tempat, pakaian, makanan, hal-hal bersejarah, bahkan nama sebuah negara. Dasima adalah Indonesia, negara kepulauan yang disebut zamrud khatulistiwa, tetapi dikuasai oleh kolonialis (hal 265). Interpretasi Kutha Ratna atas Dasima ini, dalam hubungannya dengan model *national* yang diajukan Ashcroft memperlihatkan pemusatan perhatian pada hubungan negara dan bekas penjajahnya.

Selain analisis yang menarik terhadap *Cerita Nyai Dasima*, Kutha Ratna juga menganalisis *Salah Asuhan* dengan sangat luas dan mendalam. Ia mengajukan pandangannya tentang novel ini.

"Salah Asuhan hampir secara keseluruhan menceritakan konflik, adaptasi, dan berbagai bentuk hubungan antara kebudayaan Barat dan Timur. Di antara novel-novel Balai Pustaka, *Salah*

Asuhan-lah, melalui jalinan tokoh dan kejadian, yang paling intens merepresentasikan gejala masyarakat sebagaimana terjadi pada zaman penjajahan. Ambivalensi psikologis yang dialami oleh tokoh utama Hanafi, demikian juga tokoh-tokoh lainnya yang memperoleh implikasi langsung, seperti ibu dan istri pertantanya, yaitu Rupiah, termasuk Corrie dan du Bossee, menunjukkan dengan jelas maksud pengarang untuk melepaskan diri dari semata-mata mengemukakan masalah adat dan kawin paksa. Sepanjang sejarah sastra Indonesia, *Salah Asuhan* dapat dianggap sebagai novel monumental dalam kaitannya dengan pendidikan Barat dan dengan sendirinya konflik antara budaya Barat dan Timur" (hal 292-293).

Pandangan Kutha Ratna, sekali lagi, memperlihatkan konsep kunci utama yang diajukan Ashcroft, yaitu dominasi-subordinasi dan hibriditas-kreoliasi. Dengan menyebut konflik antarbudaya Timur dan Barat, dengan kata lain Kutha Ratna sedang menjelaskan bahwa dominasi dan subordinasi ini muncul ke permukaan berkaitan dengan kendali kolonialis.

Sastra wangi

Sebagaimana karakteristik obyek *cultural studies*, yang antara lain berpihak pada sastra pingiran misalnya, hal ini luput dibahas dalam kitab ini. Begitu halnya dengan sastra teenlit dan sastra wangi yang dalam beberapa tahun terakhir ini menjadi wacana yang gempita dalam ber-

KESUSASTRAAN MELAYU

bagai diskusi. Sastra teenlit dan sastra wangi, misalnya, juga menghadirkan ciri-ciri postkolonialisme.

Sejumlah karya sastra wangi, yang kerap menghadirkan persoalan imperialisme baru, persoalan gaya hidup Barat, persoalan ideologi seks, dan serupanya, juga luput dibahas. Sayangnya, Kutha Ratna tidak mencium sastra wangi ini.

HARDIMAN

Pengajar pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha, Bali

Kompas, 21 September 2008

POLEMIK

Baru dan Segar Itu Mewah

OLEH YUSWANTORO ADI

Tidak seperti Wahyudin yang setiap kali datang hari Minggu selalu berharap mendapatkan sepotong ilustrasi cerita pendek yang baru dan segar namun hanya mendapati kekecewaan, saya sudah siap alias tidak pernah berharap terlalu banyak karena telanjur menduga bahwa ilustrasi cerpen *Kompas* belakangan ini—tiga tahun menurut Wahyudin—memang lebih banyak yang bermutu artistik rendah daripada sebaliknya. Dengan kata lain apa yang disebutkannya sebagai "galeri" ini memang benar semakin sering menampilkan karya-karya ilustrasi yang jelek. Meskipun demikian, saya tidak sedang membela apalagi membenarkan-salahkan ilustrasi tersebut seperti pertanyaannya Syahrizal Pahlevi di *Kompas* Minggu, 31 Agustus yang lalu.

Tulisan ini bukan sekadar lanjutan atau tanggapan dari artikel beliau yang tidak bermaksud diheboh-hebohkan itu plus artikel Syahrizal Pahlevi, namun merupakan ungkapan seorang perupa yang beberapa karyanya sempat menjadi ilustrasi untuk cerita pendek *Kompas*. Sejak Cerpen Plus atau "galeri" ini ada, seingat saya hanya di tahun 2005 saya absen alias tidak membuat ilustrasi. Di tahun yang lain selalu jadi perupa langganan atau perupa yang itu-itu saja.

Saya sebut jelek (tidak menutup kemungkinan berlaku untuk karya saya juga) karena setidaknya dua hal. Pertama, ia (ilustrasi itu) tidak lebih dari

penggambaran mentah, banal sekaligus hambar dari sebuah cerita atau hanya mengambil sebagian/fragmennya saja. Ingat, karya rupa yang dihadirkan mendampingi cerpen di *Kompas*—berdasarkan penjelasan wartawan Bre Redana pada sebuah kesempatan bertemu di pembukaan pameran lukisan di Jakarta, tahun 2002—bukan dimaksudkan sekadar pelengkap atau pengungkapan secara visual semata dari teks. Jangan dibandingkan dengan ilustrasi pada umumnya, yang tugas utamanya memang membantu dan atau memudahkan pembaca memahami cerita. Tugas ilustrator, perupa terpilih di sini adalah "mencipta" karya baru bernapas/dilahirkan/dilahi atau apalah namanya/diilhami setelah membaca cerita pendek tersebut. Artinya keharusan untuk menggambar tokoh, setting lokasi dan waktu, kejadian atau peristiwa serta sejenisnya yang sama persis atau mengacu dengan cerita sama sekali tidak ada. Perupa bebas menggunakan kecerdasan interpretasinya sendiri. Seharusnya ini adalah ruang "mewah" bagi perupa.

Kedua, kualitas gambar yang dihasilkan tidak sepadan dengan "kemewahan" yang diberikan kepada perupa. Atau karya ilustrasi mereka tidak indah karya seni rupa (utama) yang membuatnya jadi ternama sehingga terpilih untuk memakmurkan "galeri" ini. Benar kata Wahyudin, perupa ternama tak menjamin dapat menghasilkan karya ilustrasi bermutu artistik tinggi. Berarti benar

pula kata Sapardi Djoko Damono bahwa ilustrasi—yang jelek—tersebut tidak hanya mengganggu dan membatasi imajinasi, tapi juga membekukan gambar bergerak yang ada dalam benak. Dengan demikian, "galeri" ini belum menampilkan karya rupa yang selesai yang layak mendampingi karya sastra. Penyebutan "selesai" ini penting, mengingat proses kelahiran karya ini relatif tidak serius perupa dalam menciptakan karya sebagaimana biasa dan kebiasaannya. Beberapa dari mereka bahkan mengaku mengerjakan ini sebagai "ala kadarnya" saja. Hal ini semakin dikuatkan oleh Shahrizal Pahlevi dengan menyebut; ...tapi ada juga yang tampak dilakukan setengah hati—mungkin penggarapnya menganggap ilustrasi adalah kerja yang ringan bobotnya dibanding ketika membuat karya utama.

Tentu paparan bernada negatif berkecenderungan mencemooh itu ada penyebabnya. Salah satu sebab yang saya ketahui secara pasti (sebagai salah satu perupa "langganan" yang dapat jatah bikin ilustrasi sekali dalam setahun) adalah jaminan kepastian bahwa karyanya jelas akan dimuat. Jaminan ini membuat terlena bahkan "menjebak" perupa untuk bekerja sekadarnya dan boleh asal-asalan, toh pasti dimuat.

Mengamini tulisan Wahyudin yang menyebutkan penyakit koncoisme telah menjangkiti pembisik, koordinator perupa hingga ke perupa kesayangan, saya hanya sedikit mengimbuhi; tidak serta-merta perupa yang baik mampu jadi ilustrator yang baik pula.

Secara berlebihan, begitulah Hendro Wiyanto pernah menyebutkan, kembalikan saja tugas ini kepada ilustrator yang sesungguhnya. Maka perlu pemilihan dan pembacaan yang cermat dalam menentukan perupa.

Ketika pemilihan tidak cermat ini dilakukan oleh "orang dalam" *Kompas* sendiri, apa yang bisa kami lakukan? Saya tidak sependapat dengan Syahrizal Pahlevi tentang "kemiripan" *setting*. Beberapa ilustrasi yang saya buat atau dipercayakan kepada saya untuk membuatnya bukanlah *setting* yang saya akrabi. Justru semestinya ini adalah tantangan yang menarik. Semestinya pula kita bisa menyaksikan 52 karya rupa yang baru nan segar setiap minggu dalam setahun. Tapi apa lacur jika sinyalemen yang ditupkan oleh Wahyudin itu benar, maka ia merusak segalanya. Andai tuduhannya salah sekalipun, namun kesegaran serta kebaruan itu enggan kunjung muncul, maka kita boleh mengalihkan kecurigaan kita pada kegagalan "pembisik" menyelaraskan antara cerpen dan ilustratornya. Terbukti banyak perupa tangguh yang terbukti juga teruji dalam menciptakan ilustrasi bagus seperti Agus Suwage, F Sigit Santosa, dan Ugo Untoro justru absen dalam Pameran Ilustrasi Cerpen *Kompas* 2007.

Waktu pengerjaan, termasuk permenungan, dalam membuat ilustrasi juga menjadi masalah. Bagi saya yang terbiasa melukis tidak buru-buru, tenggat tersebut relatif pendek. Barangkali dengan memberi keleluasaan, misalnya cerpen yang akan ditampilkan dua minggu mendatang sudah

dimintakan ilustrasinya hari ini, adalah salah satu solusinya.

Saya juga menawarkan beberapa hal lain yang semoga boleh dibaca sebagai solusi. Pertama, kenapa tidak dicoba dengan dua atau tiga perupa untuk satu cerpen? Hanya yang terbaiklah yang masuk cetak. Bukankan setiap cerpen yang masuk selalu melalui seleksi terlebih dahulu? Saya menduga pasti akan ada beberapa perupa "sibuk" yang tidak setuju dengan usulan ini. Atau malah tersinggung karena merasa sudah jadi perupa ternama. Namun jika masih ada perupa yang bersedia, kenapa tidak? Saya bersedia menjadi orang pertama yang akan mengamalkan usulan ini karena pun seandainya karya saya ditolak, saya tidak rugi. Toh setidaknya bertambah satu karya terbaruku.

Kedua, jika setiap tahun dipilih cerita pendek terbaik, kenapa tidak dibuat penghargaan khusus atau pemilihan ilustrasi terbaik setiap tahun? Sekecil apa pun sebuah kompetisi, ia menciptakan persaingan. Dan persaingan inilah yang memicu sekaligus memacu "adrenalin" para perupa agar mencipta karya yang bagus.

Ketiga, sebagai semacam "upah" tambahan supaya hanya cerpen terbaik yang boleh masuk setiap minggu, setiap pengarang diberi hak untuk memilih perupa yang boleh membuat ilustrasinya. Usulan ini dapat mencegah kesalahpahaman hingga kesalahkaprahan interpretasi yang sering dikeluhkan para cerpenis dan sastrawan pada umumnya. Setidaknya pengarang telah mengenal "karakter" perupa dari calon ilustratornya.

Keempat, sebaliknya perupa pun boleh menunggu kesempatan untuk mengerjakan ilustrasi dari cerpen dan atau cerpenis kesukaannya. Karena perupa juga punya hak untuk memilih cerpen atau kepada siapa ia bersedia memberi karya rupa. Mengerjakan segala sesuatu yang disukai berpeluang menjadi bagus daripada karena terpaksa atau apa boleh buat lainnya. Ini perlu saya ungkapkan karena pernah mengalami kesulitan memvisualkan sebuah cerpen yang menurut saya tidak jelas substansi ceritanya. Saya sudah coba berulang kali membacanya, bahkan meminta orang lain untuk membacakannya. Yang kami dapati adalah cerita yang tidak logis dan bahasa yang berputar-putar. Saya tidak tahu apakah sudah demikiankah bodohnya kami? Atau karena cerpennya sungguh benar-benar buruk?

Kelima sekaligus terakhir, beranikah harian ini mencoba melakukan pembacaan yang terbalik dari biasanya? Maksud saya; pilihlah sebuah karya rupa; boleh lukisan, patung, grafis, kriya, bahkan instalasi, kemudian tawarkan itu sebagai "bahan" bagi pengarang untuk menciptakan sebuah cerita pendek. Selanjutnya kita boleh menunggu perupa sekelas Sapardi Djoko Damono dalam sastra berujar, "Cerpen tersebut bisa saja tidak usah dihiraukan, bisa juga menjadi begitu perkasa sehingga mempengaruhi cara kita menikmati karya rupa ini. Cetakannya cerpen itu merupakan interpretasi verbal yang seram, bahkan menyurutkan kekuatan gaib visual".

Potongan yang dipelesetkan

dari kalimat sastrawan yang penyiunan guru besar Universitas Indonesia itu boleh jadi cuma *dagelan*. Tetapi tawaran tentang pembacaan terbalik sama sekali bukan main-main. Sudah banyak karya sastra bermutu macam *Da Vinci Code* yang berasal dari karya rupa.

Tentu masih banyak contoh dan ansal lain seturut dengan itu. Namun jika saya paksakan untuk menuliskan itu semua, artikel ini akan menjadi tulisan tak berkesudahan dan kehilangan fokus. Fokus yang ingin saya kemukakan adalah bahwa karya (seni) yang baik akan menginspirasi yang lainnya, termasuk karya seni berikutnya. Kebagusan sebuah karya bersifat menular. Pun sebaliknya. Maka sering kita temui sebuah *masterpiece* yang beranak pinak jadi banyak *masterpiece* turunannya atau pengembangannya. Jangan berharap karya sampah akan "diteruskan" jadi karya bagus.

Tulisan ini saya tutup dengan mengulang permintaan Wahyudin, pengelola "galeri" ini perlu lebih dari sekadar mendengar dengan khusyuk kritik-kritik yang dialamatkan kepadanya untuk menyegarkan kembali penciptaan karya ilustrasi cerpen *Kompas*. Nah, inilah "lebih" yang lupa belum diucapkan oleh Wahyudin, yakni tugas kalian sesungguhnya sangat sederhana, beri rasa mewah pada ruang bernama "galeri" ini! Hanya cerpen dan ilustrasi mewah yang boleh masuk di sini.

YUSWANTORO ADI
Penulis adalah Pelukis
Tinggal di Yogyakarta

FUN WITH ENGLISH

Wa Lancar

Folklore from North Sumatra

WA Lancar was a poor young man. However he always wanted to study hard. He did not have enough money to go to a teacher. Fortunately he met a kind teacher. He was willing to teach Wa Lancar. For a return, he asked Wa Lancar to help him in the rice field. Wa Lancar agreed.

The teacher taught him everything. After several years, the teacher thought it was enough for Wa Lancar as his student. Before Wa Lancar left, the teacher gave him one advice. "If you are hungry don't eat immediately, just wait."

Wa Lancar then left. He still wanted to study. He met the second teacher. Like the first teacher, Wa Lancar also did not have to pay. He was just asked to help the teacher in the rice field. Wa Lancar studied for several years and the teacher asked him to leave. He also gave advice to Wa Lancar. "When you are tired walking, stop and get some rest."

Wa Lancar still not satisfied. He met the third teacher. Again, he did not have to pay some money. He was also asked to help the teacher in the rice field. Later, it was time for him to leave. Again, the third teacher gave him an advice. "Get a stone and a knife, and then grind the knife."

Wa Lancar was very thankful. He wanted to help all the poor kids. He then taught them. At first, he just had few students, after that he had more and more

students. And that made another teacher jealous.

The jealous teacher went to the palace and told the king that Wa Lancar taught bad lessons to the children. The king was angry. He punished Wa Lancar. The punishment was Wa Lancar had to marry the king's daughter. Wa Lancar was scared. It was because any man who married the king's daughter, would die mysteriously.

At the wedding reception, the guests were served with delicious foods. The jealous teacher gave Wa Lancar food. Wa Lancar remembered his first teacher's advice, not to eat immediately when he was hungry. Wa Lancar refused the food. However the man next to him ate the food. Not long after that, the man suffered stomachache terribly. Later the man died. Apparently, the food was poisoned.

In the following morning, the jealous teacher told Wa Lancar that the king asked Wa Lancar to give the king a black stone from the hill. Wa Lancar went with some soldiers. After several hours walking, Wa Lancar was tired. He remembered his second teacher's advice, to stop and get some rest if he was tired walking. Wa Lancar told the soldiers to walk first. Wa Lancar was lucky. The soldiers were trapped in a big hole. Wa Lancar then took the

black
stone and
brought it to the
palace.

When he arrived at the palace, Wa Lancar wanted to sleep. Suddenly he remembered his third teacher's advice, to grind a knife with a stone.

Wa Lancar took a knife and ground it with the black stone. After he was finished, he went to bed. He saw a centipede on the bed! He killed the centipede with his knife. His wife woke up. She heard all the noise. She was

surprised to see a dead centipede on the bed. Wa Lancar told his wife everything. He was sure that all the bad things happened because of the jealous teacher.

His wife immediately told his father, the king, all the bad things. The king asked the jealous teacher if it was true. The jealous teacher could not do anything. He told everything and confessed his mistakes. The king then punished the jealous teacher.

Media Indonesia, 14 September 2008

SAINS DAN SASTRA

Keajaiban Nalar, dan Imajinasi

Sains dan sastra adalah dua entitas yang luar biasa luas, yang beririsan setidaknya di dua ranah penting. Pertama adalah ranah "metafisik": sains dan sastra sama berupaya mengajukan model tentang kenyataan. Yang kedua adalah ranah formal: sains dan sastra sama bermain dengan manipulasi simbolik.

Oleh NIRWAN AHMAD ARSUKA

Model kenyataan yang diajukan sains tampak paling jelas pada kosmologi, mekanika kuantum dan biologi-evolusioner; manipulasi simbolik sains terlihat paling terang pada matematika murni.

Jika bahan dasar sastra adalah bunyi serta aksara yang membentuk dan menunjuk kata, bahan dasar matematika adalah angka atau notasi yang mengacu bilangan dan operasi matematika. Dengan bahan dasar yang tumbuh jadi beragam bentuk itu, matematika (sains formal) jadi bahasa transparan yang memungkinkan munculnya makna tunggal dan stabil; bahasa yang mampu merepresentasikan pikiran dan kenyataan empirik secara tegar.

Sebagai bahasa tingkat kedua, matematika telah dimurnikan dari sifat acak, bahasa yang mutlak dan meraja sebelum adanya figurasi dan makna.

Dalam matematika, tanda bahasa boleh berubah dan beraneka, tetapi artinya sudah tetap dan tertentu. Dalam puisi, meski tetanda telah tertetap dan tertentu, ada banyak makna yang mungkin rekah.

Bagi mereka yang memuja puisi karena kekuatan ajaibnya memperkaya bahasa, matematika memang bisa tampak bagai "penjahat" yang akan membunuh bahasa dengan menyedot darah ambiguitas dan luapan makna darinya.

Dalam khazanah sastra modern Indonesia, penyair seperti Soebagio Sastrowardoyo dan Goenawan Mohamad pernah menuliskan pandangan miring terhadap "pemiskinan makna" yang dilakukan oleh sains, yang tampak niscaya karena watak dasar bahasa matematis.

Namun, jika dihadapi dengan *stimmung* ala Nietzsche, bangunan matematis juga sanggup membuat orang mendengar gagasan di belakang simbol matematis itu, intuisi di belakang gagasan itu, dan Nalar di belakang intuisi itu.

Struktur deduktif

Selain ketunggalan makna, bantuan terbesar matematika adalah penataan kepingan pemikiran tentang alam fisis dengan kokoh, rapi dan anggun, dalam suatu struktur deduktif yang mirip bangunan geometri Euclides.

Suatu teori dapat dilihat sebagai suatu cabang matematik yang aksioma-aksiomanya menyatakan hubungan kuantitatif antara berbagai konsep fisik. Adapun strukturnya adalah serangkaian deduksi, dan teoremanya adalah pembuktian matematis atas konsep-konsep tersebut.

Struktur seperti ini, ditambah dengan pemberian bilangan kepada obyek dan gejala, memungkinkan sebuah teori secara deduktif memberikan peristiwa, dan menjabarkan konsekuensi dengan akurat.

Matematika murni tingkat tinggi yang sekali waktu dianggap hal yang paling tidak praktis dari segenap kegiatan manusia kian mengukuhkan diri sebagai alat tak tergantikan dalam memahami kerja dan dimensi kolosal kenyataan semesta. Kian banyak hal yang menunjukkan bahwa bentuk-bentuk khayal apa pun yang logis secara matematis akan mungkin juga terjadi secara fisis.

Ketika sains belum berkembang menjadi sistem pengetahuan

an yang tertata secara metodologis dan teruji secara empiris, sastra sungguh lebih dominan dalam menyajikan model-model kenyataan yang kukuh.

Model kenyataan (gambaran dunia, peta kognitif) mempunyai peran sangat penting dalam kebudayaan. Dengan model itu, manusia menempatkan diri dalam lautan ruang dan waktu yang luas tak terbatas. Dengan model itu pula manusia menentukan hubungannya dengan manusia lain.

Yang menjadi problem adalah: banyak model kenyataan yang masih dipegang teguh dan terus direproduksi oleh sastra itu mungkin cocok di masa silam, tetapi tak lagi memadai di masa kini.

Dua gerakan

Setidaknya ada dua gerakan yang mencoba mengoreksi model kenyataan tua yang disebar-kan sastra. Pertama adalah gerakan posmodernis dekonstruksionis yang antara lain menandakan watak fiksi dalam sastra,

khususnya sastra yang dianggap sakral. Buat mereka, model kenyataan itu, meminjam Nietzsche, adalah kesalahan yang tanpanya sejenis makhluk tak dapat hidup.

Gerakan kedua datang dari sains (postmodernis konstruktif) yang berupaya mengajukan gambaran dunia yang lebih lengkap dan teruji. Buat mereka, kenyataan obyektif itu ada, dan lebih ajaib dari yang mungkin dibayangkan.

Dalam pandangan dunia sains mutakhir, tak ada kuasa terang dan kuasa gelap di alam semesta ini, tak ada kelompok manusia yang secara esensial lebih istimewa dari yang lain, juga tak ada kekuatan supernatural yang setiap saat bekerja tanpa henti mencampuri urusan dunia. Sains mutakhir mendapati alam semesta ini bagai buku kosong yang di dalamnya manusia harus menuliskan puisi.

Science fiction kadang dianggap sebagai karya yang menautkan sains dan sastra. Nyatanya, banyak bacaan fiksi ilmiah menghadirkan penyalahgunaan khazanah sains secara menggelikan. Fiksi ini mungkin saja meminjam temuan sains, spekulasi teoritisnya.

Namun, semangat dan pandangan dunia yang melatarinya adalah hal yang justru ditampik sains.

Edgar Allan Poe ("Eureka"), Lewis Carroll ("Alice's Adventure in Wonderland"), Primo Levi ("The Periodic Table"), dan Jorge Luis Borges ("Ficciones") adalah sederet nama yang dengan kreatif berhasil memautkan sastra dan sains.

Semua pencapaian utama dari para sastrawan di atas agaknya bermula dari pengetahuan yang kukuh atas horizon terjauh sains (juga sastra) di zaman mereka.

Pemahaman atas batas-batas itu membimbing mereka mendorong lebih jauh tepian terluar itu sambil membuka cakrawala kemungkinan baru yang lebih menakjubkan.

NIRWAN AHMAD ARSUKA,
Pengamat budaya independen,
menetap di Jakarta

Sastra di Dunia Maya

SEMUANYA berawal dari kebiasaan merambah dunia maya. Lewat *www.kemudian.com*, para pencinta sastra sibuk mengasah diri, meledakkan potensi menulis, terutama menulis cerpen dan puisi. Kebiasaan memublikasikan tulisan, yang kemudian diapresiasi *Kemudianers* lainnya, akhirnya menumbuhkan suasana akrab dan saling memahami. Alhasil, *Kemudianers*, sebutan buat komunitas *kemudian.com*, yang beralamat dan bertempat tinggal di kawasan Jabodetabek sepakat membentuk Kejar Sastra.

Pada mulanya, Kejar merupakan akronim dari *Kemudianers Jakarta*. Kemudian, berubah menjadi Kelompok Jakarta Sastra, disingkat Kejar Sastra.



Sebagai sebuah komunitas yang berdiri sendiri, kami berupaya menyaring jiwa-jiwa muda yang gemar menulis dan mengapresiasi sastra. Sebagai sebuah

wadah yang baru lahir, Kejar Sastra berniat bisa menyalurkan nafsu untuk berkarya para anggotanya melalui pertemuan rutin setiap bulan dan pelatihan penulisan.

Selain itu, Kejar Sastra juga kerap tampil di beberapa acara sastra sebagai ajang unjuk kebolehan dalam berpuisi dan berkarya. Walaupun bisa terbilang sebagai sebuah komunitas yang baru di ranah sastra Indonesia, Kejar Sastra berupaya menjadi bagian dari dunia sastra itu sendiri. Dengan cara menampung kreativitas-kreativitas anak muda yang selama ini belum tersalurkan.

Sejatinya, Kejar Sastra ingin berbicara banyak dalam dunia sastra. Setidaknya dalam menyalurkan bakat dan kemauan anak-anak muda yang haus dan peduli sastra. Sejauh ini, Kejar Sastra sedang merancang penerbitan antologi cerpen dan puisi hasil karya anggota komunitas, yang akan menjadi ujung tombak eksistensi Kelompok Jakarta Sastra.

Buat teman-teman muda yang haus sastra dan tertarik untuk bergabung, bisa melirik *blog* kami di *akukejar.multiply.com* atau saling berkirim *e-mail* di *mailto:akukejar@yahoo.com*.

Penyair Pinggiran sampai Profesional

Rangkaian kata yang terukir di sebuah kertas kosong, mampu menjadi penyejuk jiwa di kala gersang. Kejar Sastra yang memiliki semboyan sastra itu indah, tidak hanya terdiri dari penulis-penulis yang baru terjun ke kancan penulisan, tetapi juga mehampung profesional yang berkecimpung dalam beragam dunia kepenulisan.

Sebut saja, Sefryana Khairil, yang sejauh ini sudah menelurkan empat buah novelnya, dan akan menjadi lima pada akhir tahun ini. Ada juga penulis buku motivasi pembelajaran seperti Khrisna Pabichara, yang juga seorang motivator dan *trainer*.



Selain itu, ada Aulya Elyasa, seorang novelis sekaligus penulis naskah film. Tidak ketinggalan seorang kartunis dan cerpenis Bambang Cahyadi. Jangan pula dilewatkan Dian K dan Windry yang sudah melahirkan novel. Belakangan juga ikut nimbrung penyair muda Epri Tsaqib yang baru saja meluncurkan antologi puisinya, *Ruang Lengang*.

Selain nama-nama di atas masih banyak anggota komunitas ini yang bergerak di bidang

sastra dan seni. Karena, sastra itu sudah mendarah daging bagi mereka dan merupakan nafas kehidupan itu sendiri. Komunitas ini juga berharap akan bisa menjadi wadah penulis-penulis muda untuk menjadi penulis profesional, dengan cara saling belajar dan bertukar ilmu.

Komunitas Kejar Sastra tidak pernah membatasi diri dalam penerimaan anggota. Itu terbukti dari beragamnya anggota komunitas tersebut. Mulai dari siswa sekolah menengah hingga guru, dari mahasiswa hingga dosen, bahkan dari kalangan buruh pekerja hingga eksekutif muda.

Sastra itu indah, indah tak terkira. Sastra itu harmoni terindah untuk mengurai makna kehidupan.

Aulya Elyasa/M-5

Media Indonesia, 14 September 2008

agenda sastra

Lomba Tulis Cerpen JILFest

Panitia *Jakarta International Literary Festival (JILFests)* 2008 mengadakan Lomba Menulis Cerpen Internasional dengan tema "cinta, kemanusiaan, dan persahabatan" dengan latar Jakarta. Lomba ini terbuka bagi warga dunia yang dapat menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan kreatif. Syarat lain, panjang karangan antara 8.000-15.000 karakter (*with space*), atau 4-8 halaman ketik 1,5 spasi, kertas ukuran A4 dengan huruf standar (*Times New Roman*, 12 point).

Naskah lomba dikirim kepada Panitia sebanyak 5 (lima) kopi, disertai CD atau flash disk berisi file naskah, selambat-lambatnya tanggal 10 November 2008 (stempel pos). Pengumuman lengkap dapat dilihat pada laman www.jilfest.com, mulai pekan depan. ■

Pemenang Lomba Esei Cerpen Korea

Esei berjudul *Kosmologi Cerpen Korea: Antara Laut, Pabrik dan Kereta Api* menjadi salah satu pemenang utama Lomba Penulisan Esai tentang Cerpen Korea, yang diselenggarakan atas kerja sama antara Program Studi Indonesia dan Program Studi Korea FIB UI, Penerbit Gramedia Pustaka Utama dan Korean Literature Translation Institute (KLTI), serta Indonesia Cultur Center Seoul (Pusat Budaya Indonesia, Seoul). Pemenang selengkapnya akan diumumkan dalam acara penyerahan hadiah pada 23 September 2008, pukul 10.00, di Gedung 1, FIPB UI Depok, oleh ketua dewan juri, Maman S Mahayana. Lomba ini mengkaji antologi cerpen *Laut dan Kupu-Kupu* terjemahan Koh Young Hun dan Tommi Christomy yang diterbitkan oleh Gramedia, dan diikuti oleh 225 peserta dari seluruh kota di Indonesia. ■

Republika, 21 September 2008

Metakomik

Scott McCloud

*Metakomik adalah komik tentang komik. Dalam konteks perjuangan bahasa, metakomik tercapai dalam kurun waktu yang terlalu lama meskipun jika patokan kelahiran komik mengambil waktu yang paling muda, yakni 1896 (*The Yellow Kid*, Richard Felton Outcault), karena faktor determinan kehidupan komik lebih banyak membentuk praksis lahirnya karya komik, dan bukannya perbincangan teoretis tentang komik itu sendiri. Teori-teori komik berkembang terbatas karena sebagai gejala agaknya dianggap tidak terlalu layak diperbincangkan secara radikal, sebaliknya gejala tersebut menjadi argumen untuk menggawatkannya sebagai produk kebudayaan populer yang berbahaya bagi kanak-kanak.*

Oleh SENO GUMIRA AJIDARMA

Betapun lemahnya argumen dalam buku seperti *The Seduction of The Innocent* (Fredric Wertham, 1954), yang antara lain seolah mengatakan bahwa kecenderungan homoseksual bisa didorong oleh "pasangan" Batman dan Robin yang pakai cawat, ternyata ditelan tanpa periksa oleh para pendidik dan persatuan orangtua murid sehingga dari Amerika Serikat sampai Indonesia pembakaran serta razia komik bisa sungguh-sungguh terjadi. Mitos komik sebagai racun ideologis serta prestisenya yang rendah dalam wacana kebudayaan dominan menyebabkan berlangsungnya suatu kebutaan teoretis: meskipun fenomenal tetap saja tidak dikenali secara ilmiah sebagai bahasa, apakah itu bahasa komunikasi maupun bahasa seni, singkatnya sebagai representasi kebudayaan.

Kemudian, tentu saja banyak pembelaan, penelitian, pembuktian, bahkan dengan argumen

yang seolah-olah tidak bisa lebih meyakinkan lagi. Di Indonesia, Arswendo Atmowiloto melakukan kampanye ideologis bertajuk Komik Itu Baik, dengan suatu seri laporan tentang komik Indonesia pada harian *Kompas* sepanjang tahun '80-an, yang boleh dianggap berhasil menarik perhatian meski belum berhasil menumbuhkan kembali "industri" komik Indonesia yang pernah begitu fenomenal, dan telah diteliti Marcel Bonneff pada 1973. Harap dicatat bahwa "semacam teori" yang sebetulnya dimaksudkan sebagai teknik pengubahan komik, tetapi dengan begitu memunculkan segenap kemungkinan komik sebagai bentuk representasi, dalam konteks Amerika Serikat, baru muncul tahun 1985 melalui *The Sequential Art* karya pionir novel grafis Will Eisner.

Ini berarti komik selalu diungkapkan keunikannya melalui bahasa lain. Dalam hal Arswendo, laporan jurnalistik dengan

ilustrasi sepanil (kotak segi empat tempat gambar berada) atau dua panil komik; dalam hal Eisner sebuah buku petunjuk, yang meski menunjuk cara berbahasa komik melalui banyak contoh gambar, pada dasarnya menggunakan bahasa literer sahaja. Dengan kata lain, jika komik memang memiliki keunikan berbahasa, hal itu tidak pernah diungkapkan melalui bahasa komik. Selalu seperti pinjam tangan media lain. Adalah Scott McCloud yang membuatnya terwujud, melalui tiga buku yang secara tuntas mengakhiri inferioritas bahasa komik dalam pergulatan antarwacana, yakni *Understanding Comics* (1993), *Reinventing Comics* (2000), dan *Making Comics* (2006). Dikatakan tuntas karena segenap perbincangan tentang komik ini berwujud komik, sebagai pembuktian segala daya bahasa komik.

Kosmologi komik

Salah satu tantangan berbahasa adalah bagaimana caranya menyampaikan pengertian-pengertian sulit. Dalam ketiga buku ini McCloud menggambaran dirinya sendiri sebagai narator, yang sedang berbicara kepada pembaca dari kamar kerjanya, tetapi yang kemudian segera timbul tenggelam dalam dunia komik tersebut. Timbul tenggelam artinya suatu kali ia menjelaskan sesuatu di luar panil (terutama ketika membicarakan karya orang lain), kali lain ia berada dalam panil yang digubahnya—segalanya demi penjelasan untuk memahami bahasa komik. Untuk mengambil analogi dunia literer, ketiga komik ini bukan suatu fiksi, melainkan nonfiksi, tetapi kali ini tentang komik itu sendiri.

Dalam buku pertama, *Understanding Comics*, tampaknya McCloud memang memberikan kepada dirinya sendiri tugas yang berat karena ia mencoba berteori tentang komik secara radikal, bukan sekadar sebagai bentuk, tetapi dalam pengertiannya yang abstrak. Pengungkapan atas pengertian abstrak dengan kata-kata literer tentu sudah biasa, tetapi komik adalah media yang menempatkan kata-kata sebagai bagian dari gambar bukan? Tantangan bagi bahasa komik ini dijawab McCloud, bukan saja dari cara pengungkapannya sebagai komik, tetapi dengan cara pengungkapan itu ternyata ia ajukan tesis berbeda.

Jika bagi Eisner keberuntutan panil-panilnya merupakan dasar seni komik, bagi McCloud justru yang terletak di antara panil-panil itulah, yang tidak terlihat tetapi disimpulkan dalam kepala pembaca, yang disebutnya *closure*, merupakan dasar seni-komik yang sebenarnya. Maka, jika bagi Eisner komik adalah seni keberuntutan (*sequential art*), yang disetujui McCloud, tetapi yang masih meneruskan perumusannya sebagai seni dari yang tidak terlihat (*invisible art*). Tentu ini perbedaan persepsi ter-

hadap materi yang sama. Eisner memandang dunia di dalam panil, McCloud memandang dunia tempat panil-panil berada. Sementara bagi Robert C Harvey dalam *The Art of the Comic Book* (1996), yang disebut *closure* tidak terdapat antarpanil, tetapi antara kata dan gambar. Artinya, dengan segala argumentasi dalam keunikan metakomiknya, tidaklah berarti segenap wacananya tentang komik menjadi lebih sah daripada yang berargumentasi secara literer.

Betapapun, meski yang seperti ini selalu dianggap berlebihan, dengan sangat baiknya McCloud merujuk cara berbahasa manusia melalui keberuntutan gambar sejak ribuan tahun lalu, untuk menunjukkan relevansi penggunaan bahasa komik pada manusia kiwari. Dijabarkannya hubungan kata dengan gambar, bahwa huruf juga seperti gambar, yang begitu simboliknya sehingga menjadi terpisah dari gambar, tetapi yang bagi komik haruslah diantisipasi bukan hanya maknanya ketika menjadi kata, melainkan penggambarannya di dalam komik sebagai bentuk visual maupun representasi bunyi.

Penjabaran McCloud pada dasarnya berusaha menjelajahi kehidupan internal komik, mulai dari apa yang telah berlangsung sepanjang sejarah kebahasaannya, sampai yang mungkin digali dari kemungkinan berbahasanya, tersurat maupun tersirat. Penjelasan tentang proses transisi antarpanil, misalnya, boleh dianggap sebagai bagian dari tata bahasa komik, tetapi tata bahasa yang juga mampu melahirkan puisi. Bermula dari keberuntutan panil sebagai seni yang dimainkan komik, McCloud membahas garis dan bidang sampai kepada ruang dan waktu dalam komik, dengan aspek permainan semiotiknya, termasuk kata-kata, yang tidak terbatas. Dengan kata lain, McCloud memberikan kepada pembacanya suatu kosmologi komik, yang tentunya merupakan prestasi dua jurusan: sebagai pen-

capaian karya komik dan sebagai tesis filosofis tentang komik.

Komik dalam dunia virtual

Dalam buku kedua, *Reinventing Comics*, seperti dikatakannya sendiri, perbincangan beralih ke masalah eksternal. Jika yang pertama adalah dimensi abstrak dari komik, yang kedua ini adalah dimensi konkret, yakni melakukan evaluasi atas pertumbuhan komik, sebagai bentuk seni maupun industri, dalam abad XX. Tentu sebagai metakomik, kita masih melihat demonstrasi bahasa komik, melalui penceritaan atas pertumbuhan genre, yang ternyata tidak mandek, dan kenyataan bahwa dunia yang memasuki abad digital sangat amat mungkin mengembangkan komik—baik sebagai seni maupun industri. Melalui buku ini, McCloud menggali potensi komik, jika melepaskan diri dari ke-buku-annya, menjadi seni yang tak terbatas oleh sirkulasi pemasaran tradisional karena, menurutnya, faktor fisik media cetak itulah yang menjadi kendala bagi pertumbuhan komik.



**Secara keseluruhan,
ketiga metakomik Scott
McCloud menunjukkan
bagaimana bahasa
berproses dalam konteks
media.**

Pada masa depan, seni komik akan dan harus memasuki lingkungan hidup baru, yang bukan lagi lembaran kertas terjilid untuk dibuka ke kanan atau ke kiri, melainkan dunia virtual dengan segala potensi komputer sebagai sumbernya. Dalam media non-kertas itu, bukan sekadar ciri definitif komik seperti permainan kata dan gambar dalam seni keberturutan akan tetap bertahan, melainkan berkembang ke segala jurusan, sesuai

dengan kekayaan komputer yang seolah mampu menerjemahkan segenap gagasan visual. Bahkan, juga jika gagasan itu berupa revolusi dalam seni komik karena halaman kertas sebagai meta-panel telah berganti layar komputer dengan segenap kemungkinannya.

Tentu ini merupakan antipasi terhadap dunia "membaca" dalam abad digital, yang bukan lagi berwujud mata terbuka dan tangan membalik halaman, melainkan mata terbuka sembari tangan bermain "tikus" dan jari meng-"klik", tempat pembaca menjadi pengembara dalam semesta virtual. Nah, komik akan memanfaatkan, menjadi alternatif, bahkan dapat menjadi semesta virtual tersebut, suatu dimensi yang tak akan dicapainya dengan lembaran kertas. Dua faktor utama yang memungkinkan hal itu, menurut McCloud, adalah hiperteks dan model spasial—keduanya akan menjadi pilar komik-jaringan (*webcomics*), yang bukan khayalan, karena McCloud melalui metakomik ini dapat meng-gambar-kan bagaimana semua itu akan berlangsung secara rinci. Apa boleh buat, ini membuat komik-kertas bagaikan sangat amat "primitif".

Kemanusiaan komik

Demikianlah setelah menjadi teoretisi dan filsuf dalam *Understanding Comics*, menjadi peneliti pasar dan pemikir futuristik dalam *Reinventing Comics*, dalam buku ketiga, *Making Comics*, sepertinya McCloud ingin menjadi seniman lagi. Tentu tidaklah aneh jika ia mengulang lagi sejumlah pernyataan pada buku pertama karena membongkar tentang bagaimana seni menjadi seni, betapapun adalah pembongkaran tentang bahasa. Seni adalah bahasa eksklusif, semakin eksklusif semakin "nyeni" dia, tetapi yang pada prinsipnya harus menjadi inklusif, yakni

mungkin dikenali dari segala arah tanpa harus mengandalkan pengetahuan eksklusif tentang seni itu sendiri.

Dalam hal ini McCloud menekankan seni komik sebagai seni bercerita. Jadi suatu "sastra gambar", seperti dibongkarnya dalam perbincangan tentang komik, manga ("komik Jepang"), dan novel grafis—ketiganya tetap saja komik, hanyalah gaya dan ideologi yang membedakannya. Namun, jika dalam *Understanding Comics* ia membongkar bahasa komik dalam posisi pengamat, dalam *Making Comics* ia membongkar seni berbahasanya sebagai pembuat komik. Maka, sangat mengesankan caranya memperkenalkan bukan sekadar dari segi teknis, melainkan "kemanusiaan" komik sebagai bahasa komunikasi itu sendiri. Adapun sisi manusiawi ini ditunjukkan dari berbagai aspek di balik yang visual maupun literer, maupun kombinasinya, yakni totalitasnya dalam menyentuh "rasa".

Ini tidak mudah karena banyaknya wacana teknis yang mesti diterjemahkannya sebagai aspek mental, sampai kepada titik dan garisnya, tetapi justru di sanalah ke-metakomik-an karya ini bekerja: gamblang sebagai penjelasan, sekaligus menarik sebagai komik. Pada dasarnya McCloud memperkenalkan cara membuat komik, bukan dengan mengajari teknik menggambar, melainkan dengan memperkenalkan bagaimana komik telah dibuat dalam berbagai genre. Artinya, McCloud memperkenalkan berbagai macam idiom, tidak untuk dicontoh, tetapi agar setiap (calon) penggubah komik mengetahui atau menentukan tempatnya sendiri dalam peta bumi komik dunia. Maka, buku ini bukan sekadar berguna bagi pembuat komik karena membuat pembaca komik berpengetahuan dan dengan begitu lebih

bermodal dalam menghargai komik.

Dalam hal manga, harus dicatat betapa McCloud pun mengakuinya sebagai dunia tersendiri, dengan segala wacana yang meski sangat menarik dan membuka jalan, tetaplah masih berposisi pinggiran dari sudut pandang komik *mainstream*. Padahal, jika sudut pandang di balik, atau misalnya diletakkan dalam konteks pasar Indonesia, justru manga itulah yang merupakan arus besar, dan komik yang disebut *mainstream* hanyalah berposisi di pinggiran. McCloud sendiri menyebut fenomena manga sebagai Efek Madagaskar, dari nama pulau yang flora dan faunanya tidak ada di tempat lain, begitu pula dengan manga di Jepang, yang berkem-

bang dengan percabangan luar biasa semenjak Osamu Tezuka, tetapi hanya berkuat di dalam negeri Jepang. Jenis manga yang dominan dalam dunia kreatif komik Indonesia, misalnya, hanya bagian amat sangat kecil dari lautan genre komik Jepang yang terlalu kaya.

Tiada yang baik dan benar

Secara keseluruhan, ketiga metakomik Scott McCloud menunjukkan bagaimana bahasa berproses dalam konteks media. Bahasa tidaklah tersedia secara siap pakai seperti tesaurus raksasa atau buku besar tata bahasa, bahasa itu diproses dalam praksis, termasuk dalam eksplorasi kreatifnya, tumbuh setiap saat bersama pembebanan makna kepadanya. Tidak ada bahasa

"yang baik dan benar" dalam arti yang sama selamanya. Seperti komik, bahkan hak hidupnya pun pernah ditolak dan dibasmi bagaikan penyakit menular dengan pembakaran, tetapi akhirnya meraih martabat dalam prosesnya, berkat perjuangan ideologis yang mewujud dalam pembahasaannya.

Sebagai gerakan politik, komik diproklamasikan sebagai seni kesembilan pada tahun 1957, tetapi baru menjelang seratus tahun, melalui *Understanding Comics* pada 1993, bahasa komik sungguh terkukuhkan kesahihannya, untuk pertama kalinya dengan bahasanya sendiri, yakni melalui sebuah metakomik.

SENO GUMIRA AJIDARMA,
Wartawan

Kompas, 8 September 2008

Menulis dengan Hati

Bamby Cahyadi

Seorang direktur operasional di tempat saya bekerja, dalam suatu kesempatan pernah bertanya kepada saya. Anda sering menulis?

Tentu saja saya sedikit terkejut dengan pertanyaan tersebut karena pertanyaan itu tidak ada hubungannya dengan materi pekerjaan yang sedang saya garap saat itu. Saat itu, kami tengah berdiskusi tentang upaya meningkatkan penjualan dan keuntungan perusahaan.

Tentu pertanyaan tersebut saya jawab dengan antusias, tanpa bermaksud cari muka.

"Betul Pak, saya suka menulis."

Saya memberanikan diri bertanya pada beliau.

"Ada apa rupanya dengan kegiatan menulis, Pak?" tanya saya agak hati-hati.

"Saya melihat anda dalam berpikir dan berbicara sangat runut dan sistematis, berbeda dengan rekan-rekan anda yang lain," katanya.

Kemudian ia melanjutkan, "Saya juga sering membaca bahasa yang anda pakai saat menulis *e-mail*, sangat bagus dan mengena, mudah dimengerti, pokoknya sistematis!"

Menulis, Gaya Hidup

Kebiasaan menulis pada akhirnya akan membuat kita berpikir sistematis. Karena, kita paham mana subyek, obyek, dan predikat.

Bahkan kegiatan menulis mampu menunjukkan pada orang lain mengenai perasaan dan pemikiran kita. Seorang pakar ilmu komunikasi Dylan

Thomas pernah berkata, "Menulislah, karena hanya itu cara untuk membuat dunia tahu apa yang engkau pikirkan!"

Aktivitas menulis tentang apa saja, apakah itu sebuah artikel ilmiah, makalah kerja atau kuliah, cerita fiksi, nonfiksi, dan puisi atau mungkin catatan harian sebenarnya juga adalah kegiatan rileksasi dan terapi.

Lalu bagaimana agar budaya menulis menjadi sebuah gaya hidup yang gampang dilakukan semua orang? Tentu jawabannya akan sangat beragam, bahkan sampai hari ini kalangan pakar masih menilai budaya menulis orang Indonesia masih sangat rendah. Hal itu terbukti dengan minimnya karya tulis kalangan akademisi.

Sebenarnya masyarakat Indonesia menyukai aktivitas menulis, tetapi di beberapa tempat bahkan untuk mendapatkan sebuah buku bacaan masih sangat sulit. Padahal kita tahu, budaya menulis akan terbentuk apabila kultur membaca telah terlebih dahulu terbentuk.

Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah baik pusat maupun daerah sangat besar peranannya, terutama menyediakan bahan bacaan yang murah dan mudah dijangkau serta memperbanyak perpustakaan.

Terapi

Orang yang marah akan sangat tidak bermanfaat apabila kemarahannya ia umbar dengan kata-kata. Namun, kalau ia salurkan lewat sebuah tulisan, walaupun ia marah, tetapi hatinya akan tenteram sehingga jiwanya akan tenang. Begitu pun orang yang sakit.

Tidak mengherankan apabila kalangan kedokteran dan ahli komunikasi berpendapat bahwa menulis juga sebagai terapi, khususnya terapi jiwa.

Hal itu pernah dikatakan Pipiet Senja dalam epilog di sebuah memoar karya Bahril Hidayat Lubis. Bahril adalah seorang penderita psikosis atau gangguan jiwa yang ditandai terpecahnya kepribadian, halusinasi (persepsi yang keliru), dan delusi (keyakinan yang keliru). Pada saat proses penyembuhan dirinya, Bahril membuat berbagai tulisan untuk menceritakan semua mimpi dan halusinasinya.

Mari mulai kita semaikan budaya menulis dari sesuatu yang paling dekat dengan diri kita, yaitu tulislah tentang diri kita sendiri dengan hati. (M-5)

Media Indonesia, 14 September 2008

LITERASI

Sebanyak 253 Manuskrip Diselamatkan dari Kepunahan

PADANG, KOMPAS — Sejumlah 253 manuskrip telah didokumentasikan dalam cakram atau *compact disc*. Upaya ini dilakukan untuk mengantisipasi kepunahan manuskrip akibat kertas untuk menulis manuskrip sebagian besar sudah rusak parah.

Dokumentasi ini dikerjakan oleh aplikasi Zuriati, ko-aplikan M Yusuf, dibantu tim dari Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang. Pendanaan proses ini berasal dari hibah British Library.

Manuskrip yang berhasil diselamatkan tersebut berasal dari lima daerah yang berbeda. Lokasi pertama adalah Surau Bintungan Tinggi di Padang Bintungan, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman. Di lokasi pertama terdapat 36 manuskrip.

Tempat kedua adalah Surau Lubuk Ipuh, Kecamatan Kuraitaji, Kabupaten Padang Pariaman. Manuskrip yang berhasil diselamatkan sejumlah 82 buah. Di Surau Pariangan, Kecamatan Parak Laweh, Kabupaten Tanah Datar, terdapat 33 manuskrip yang diselamatkan.

Di Surau Tanjung yang terletak di Nagari Ampek Koto Hilia, Kecamatan Batang Kapeh, Kabu-

paten Pesisir Selatan, terdapat 23 manuskrip. Di Surau Malolo terdapat 79 manuskrip yang didokumentasikan secara digital.

Proses dokumentasi dilakukan dengan memotret lembar-lembar manuskrip dan menyimpan foto-foto dokumentasi dalam cakram. Dengan demikian, isi manuskrip tersebut dapat dipakai berulang-ulang tanpa harus khawatir naskah manuskrip menjadi rusak.

"Kami akan menyerahkan salinan cakram ke surau yang memiliki manuskrip itu. Harapannya, mereka bisa mempelajari isi manuskrip," tutur Yusuf di Padang, Selasa (9/9).

Yusuf memperkirakan ada ribuan naskah yang tersimpan di surau-surau di Sumatera Barat. Sebagian besar naskah berada dalam kondisi rusak.

"Kerusakan naskah terutama akibat ketidakpahaman pemilik manuskrip akan arti penting manuskrip ini," ujar Yusuf.

Sebagian manuskrip ditemukan sudah berbentuk serpihan dan teronggok di sudut surau atau rumah pemilik. Ada pula manuskrip yang disalahgunakan dengan dijadikan jimat oleh masyarakat setempat. (ART)

Letusan Krakatau di Mata Pribumi



Halaman penutup *Syair Lampung Karam*, yang ditulis Muhammad Saleh, tentang kesaksian meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 1883. Letusan gunung tersebut menimbulkan tsunami dan gelombang laut setinggi 40 meter, serta mengakibatkan setidaknya 36.000 orang tewas.

(Orang banyak nyatalah tentu,
Bilangan lebih daripada seribu,
Mati sekalian orangnya itu,
Ditimpa lumpur, api, dan abu.

Pulau Sebuku dikata orang,
Ada seribu lebih dan kurang,
Orangnya habis nyatalah terang,
Tiadalah hidup barang seorang.

Rupanya mayat tidak dikatakan,
Hamba melihat rasanya pingsan,
Apalah lagi yang punya badan,
Harapkan rahmat Allah balaskan.)

Berita ditemukannya satu-satunya sumber pribumi tertulis yang memuat kesaksian mengenai letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883, mengejutkan banyak orang. Dalam tempo 48 jam, berita yang dimuat pertama kali di Kompas online (www.kompas.com) itu diunduh sekitar 14.000 orang dari berbagai belahan dunia. Kemudian berita itu dikutip berbagai media.

Oleh YURNALDI

Menariknya, tidak hanya ditemukan 125 tahun setelah gunung tersebut meletus, tetapi ditemukan terpisah-pisah dalam bentuk naskah kuno, yang tersimpan di enam negara, yakni Inggris, Belanda, Jerman, Rusia, Malaysia, dan Indonesia.

Adalah ahli filologi dan dosen/peneliti di Leiden University, Suryadi, yang mengungkapkan semua itu, setelah melakukan penelitian komprehensif selama lebih kurang dua tahun. Setelah ia alihaksarakan naskah kuno tersebut, ternyata catatan saksi mata dalam bentuk syair itu mengungkapkan banyak hal secara humanis, bagai laporan seorang jurnalis.

"Laporan orang asing yang selama ini ada tentang letusan Gunung Krakatau tahun 1883 itu lebih menekankan aspek geologisnya. Letusan itu menewaskan lebih dari 36.000 orang. Adapun laporan Muhammad Saleh lebih pada aspek humanis, kemanusiaan, akibat letusan itu," kata Suryadi, yang sebelumnya juga

menemukan bagian sejarah dinasti Kerajaan Gowa yang hilang.

Kesaksian langka

Jauh sebelum peneliti asing menulis tentang meletusnya Gunung Krakatau (Krakatoa, Carcata) tanggal 26, 27, dan 28 Agustus 1883, seorang pribumi telah menuliskan kesaksian yang amat langka dan menarik, tiga bulan pascameletusnya Krakatau, melalui *Syair Lampung Karam*, yang tiga bait di antaranya telah dikutipkan di atas.

Menurut Suryadi, kajian-kajian ilmiah dan bibliografi mengenai Krakatau hampir-hampir luput mencantumkan satu-satunya sumber pribumi tertulis, yang mencatat kesaksian mengenai letusan Krakatau di tahun 1883 itu. "Dua tahun penelitian, saya menemukan satu-satunya kesaksian pribumi dalam bentuk tertulis," katanya.

Sebelum meletus tanggal 26, 27, dan 28 Agustus 1883, gunung Krakatau telah batuk-batuk sejak 20 Mei 1883. Letusan dah-

syat Krakatau menimbulkan awan panas setinggi 70 kilometer dan tsunami setinggi 40 meter dan menewaskan sekitar 36.000 orang.

Sebelum meletus pada 1883, Gunung Krakatau di Selat Sunda pernah meletus sekitar tahun 1680. Letusan itu memunculkan tiga pulau yang saling berdekatan; Pulau Sertung, Pulau Rakata Kecil, dan Pulau Rakata.

Suryadi menjelaskan, selama ini yang menjadi bacaan tentang letusan Gunung Krakatau adalah laporan penelitian lengkap GJ Symons dkk, *The Eruption of Krakatoa and Subsequent Phenomena: Report of the Krakatoa Committee of the Royal Society* (London, 1888).

Adapun sumber tertulis pribumi terbit di Singapura dalam bentuk cetak batu (*lithography*) tahun 1883/1884. Kolofonnya mencatat 1301 H (November 1883-Oktobre 1884). Edisi pertama ini berjudul *Syair Negeri Lampung yang Dinaiki oleh Air dan Hujan Ahu* (42 halaman).

"Tak lama kemudian muncul edisi kedua syair ini dengan judul *Inilah Syair Lampung Diraihi Air Laut* (42 halaman). Edisi kedua ini juga diterbitkan di Singapura pada 2 Safar 1302 H (21 November 1884)," paparnya.

Edisi ketiga berjudul *Syair Lampung dan Anyer dan Tanjung Karang Naik Air Laut* (49 halaman), yang diterbitkan oleh Haji Said. Edisi ketiga ini juga diterbitkan di Singapura, bertarih 27 Rabiulawal 1301 H (3 Januari 1886). Dalam beberapa iklan, edisi ketiga ini disebut *Syair Negeri Anyer Tenggelam*.

"Edisi keempat syair ini, edisi terakhir sejauh yang saya ketahui, berjudul *Inilah Syair Lampung Karam Adanya* (36 halaman). Edisi keempat ini juga diterbitkan di Singapura, bertarih 10 Safar 1306 Hijriah (16 Oktober 1888)," ungkap Suryadi, yang puluhan hasil penelitiannya telah dimuat di berbagai jurnal internasional.

Terdapat variasi

Menurut Suryadi, khusus teks keempat edisi syair itu ditulis dalam bahasa Melayu dan memakai aksara Arab-Melayu (Jawi). Dari perbandingan teks yang ia lakukan terdapat variasi yang cukup signifikan antara masing-masing edisi. Ini mengindikasikan pengaruh kelisanan yang masih kuat dalam tradisi keberaksaraan yang mulai tum-

buh di Nusantara pada paruh kedua abad ke-19.

Suryadi yang berhasil mengidentifikasi tempat penyimpanan eksemplar seluruh edisi *Syair Lampung Karam* yang masih ada di dunia sampai saat ini menyebutkan, *Syair Lampung Karam* ditulis Muhammad Saleh. Ia mengaku menulis syair itu di Kampung Bangkahulu (kemudian bernama Bencoolen Street) di Singapura.

"Muhammad Saleh mengaku berada di Tanjung Karang ketika letusan Krakatau terjadi dan menyaksikan akibat bencana alam yang hebat itu dengan mata kepala sendiri. Sangat mungkin si penulis syair itu adalah seorang korban letusan Krakatau yang pergi mengungsi ke Singapura dan membawa kenangan menakutkan tentang bencana alam yang mahadahsyat itu," katanya.

Revitalisasi

Suryadi berpendapat, *Syair Lampung Karam* dapat dikategorikan sebagai "syair kewartawanan" karena lebih kuat menonjolkan nuansa jurnalistik. Dalam *Syair Lampung Karam* yang panjangnya 38 halaman dan 374 bait itu, Muhammad Saleh secara dramatis menggambarkan bencana hebat yang menyusul letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883.

Ia menceritakan kehancuran desa-desa dan kematian massal akibat letusan itu. Daerah-daerah seperti Bumi, Kitambang, Talang, Kupang, Lampasing, Umbulbatu, Benawang, Badak, Limau, Lutung, Gunung Basa, Gunung Sari, Minanga, Kuala, Rajabasa, Tanjung Karang, juga

Pulau Sebesi, Sebuku, dan Merak luluh lantak dilanda tsunami, lumpur, serta hujan abu dan batu.

Pengarang menceritakan betapa dalam keadaan yang memilukan dan kacau-balau itu orang masih mau saling menolong satu sama lain. Namun, tak sedikit pula yang mengambil kesempatan untuk memperkaya diri sendiri dengan mengambil harta benda dan uang orang lain yang ditimpa musibah.

Selain menelusuri edisi-edisi terbitan *Syair Lampung Karam* yang masih tersisa di dunia sampai sekarang, penelitian Suryadi juga menyajikan transliterasi (alih aksara) teks syair ini dalam aksara Latin.

"Saya berharap *Syair Lampung Karam* dapat dibaca oleh pembaca masa kini yang tidak bisa lagi membaca aksara Arab-Melayu (Jawi). Lebih jauh, saya ingin juga membandingkan pandangan penulis pribumi (satu-satunya itu) dengan penulis asing (Belanda/Eropa) terhadap letusan Gunung Krakatau," tutur Suryadi.

Peneliti dan dosen Leiden University ini menambahkan, teks syair ini bisa direvitalisasi untuk berbagai kepentingan, misalnya di bidang akademik, budaya, dan pariwisata. Salah satunya adalah kemungkinan untuk mengemaskinikan teks *Syair Lampung Karam* itu dalam rangka agenda tahunan Festival Krakatau. Juga dapat direvitalisasi dan diperkenalkan untuk memperkaya dimensi kesejarahan dan penggalian khazanah budaya dan sastra daerah Lampung.

KATA MEREKA

M/AGUNG

Taufik Ismail

Sastrawan

MELALUI bahasa musik yang universal yang dibawakan Gigi, pesan-pesan keagamaan, pesan-pesan tentang kebaikan akan lebih mudah diterima orang.

Cuma sayangnya, Gigi suka mepet-mepet kalau minta lagu ke saya. He...he...he. Mereka pernah minta ke saya untuk membuat lagu *Pintu Surga*. Tapi mereka mintanya mepet banget. Saya jadi sempat bimbang bisa *nggak*. Untungnya bisa.

Namun, saya memang mendukung Gigi dan kelompok musik lain yang mau membuat album religi. Sebab, pesan-pesan yang mereka bawakan akan lebih mudah diterima oleh kalangan muda. Kalau saya, lewat puisi, paling segelintir orang. (Eri/I-1)

Media Indonesia, 17 September 2008

RUMAH KATA

Asah Kreativitas via Sastra

Telah terbukti, banyak komunitas yang bisa mengakomodir bakat dan kreativitas anak muda. Malah tak sedikit yang akhirnya memunculkan 'binatang'. Di Yogya, komunitas sastra betebaran. Hebatnya, dari komunitas-komunitas tersebut, mampu memunculkan sastrawan-sastrawan yang akhirnya mampu bersaing dan diperhitungkan di kancah sastra DIY, bahkan nasional. Realitas ini, tentu saja harus digarisbawahi.

Berdirinya Rumah Kata di Perumahan Kasongan Permai Jalan Rembulan Blok C No 106 Bantul, jelas membawa angin segar. Sejak awal, pendirian Rumah Kata ini untuk mengasah kreativitas di berbagai bidang.

"Untuk bidang garapan meliputi sastra, budaya, penerjemahan karya-karya klasik Timur Tengah. Agendanya, yaitu dialog rutin sastra seminggu sekali. Kita juga ada sekolah kreatif berkala, jurnalistik, penulisan opini, resensi, puisi, cerpen dan no-

vel. Satu lagi, kursus kilat menerjemahkan teks Arab," ujar Mahwi Air Tawar, Ketua Program Rumah Kata.

Lauching yang dilakukan Minggu (21/9) sore, dihadiri tamu dari Langitan Jawa Timur, serta DIY. Terdiri mahasiswa UGM, UNY dan UIN. Serta beberapa komunitas sastra. Agung Irawan, menjadi pengasuh. Sedang cerpenis Joni Ariadinata, diplot sebagai pembina, bersama Taufik Hidayat.

Mahwi dan teman-teman berharap, Rumah Kata bisa menjadi wadah remaja yang ingin serius belajar menulis (sastra), sekaligus memperdalam ilmu agama.

Tak ada syarat khusus untuk gabung. Yang berminat langsung datang.

"Mereka yang ingin gabung, tidak dipungut biaya sepeser pun. Yang penting niat dan punya semangat maju, serta serius," tandas cerpenis kelahiran Madura itu. ■ Latief

Minggu Pagi, September 2008

Minggu ke IV

Zaskia Mecca Bacakan Puisi Gus Muh

AKTRIS Zaskia Mecca bukan hanya piawai dalam acting. Aktris Sinetron Wanita Terbaik dalam Piala Vidya (FFI) ini juga memukau saat membaca puisi. Hal ini terlihat saat ia didaulat membacakan puisi karya Ustadz Mochammad Basis, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Gus Muh, di aula Mesjid Baiturrahman Jalan Dr Saharjo Jakarta, baru-baru ini.

Pada kesempatan ini Zaskia mampu membaca puisi dengan penuh penjiwaan. Suasana teduh dan syahdu semakin terasa dengan pembacaan puisi yang diiringi grup nasyid akustik 'Eling Karepe'.

Zaskia didaulat untuk membacakan dua puisi karya Gus Muh yang berjudul 'Makrifat Bencana-bencana' dan 'Doamu Ibu'. Puisi Makrifat Bencana-bencana adalah puisi yang di-

tulis Gus Muh sehari setelah terjadinya musibah gempa bumi yang melanda Yogyakarta 27 Mei dua tahun lalu. Sedang puisi Doamu Ibu adalah puisi yang dibuat khusus oleh Gus

Muh untuk mengajak semua yang mendengarkan untuk senantiasa menyayangi ibu tercinta yang sangat besar jasanya terhadap anaknya.

Doamu Ibu juga merupakan

salah satu lagu di album Anak Adam yang dirilis Eling Karepe dan menjadi hits bagi lagu-lagu nasyid yang banyak di request di beberapa radio di Bandung, Jakarta, Yogyakarta dan Semarang. Video Klip Doamu Ibu, sudah siap tayang.

Sebagaimana diketahui, nama Zaskia Mecca melejit saat membintangi sinetron Kiamat Sudah Dekat arahan sutradara Deddy Mizwar, Cinta SMU, Habibi dan Habibah, Senandung Masa Puber, dan Lorong Waktu. Pada tahun 2007, Zaskia turut membintangi film layar lebar Ku Fayakun, film religi karya ustad Yusuf Mansyur. Zaskia juga membintangi film arahan sutradara Indonesia Hanung Bramantyo bertema religi Ayat-Ayat Cinta. Film ini diangkat dari novel karangan Habiburrahman El Shirazy. (Fie)-g

Kedaulatan Rakyat, 11 September 2008

119

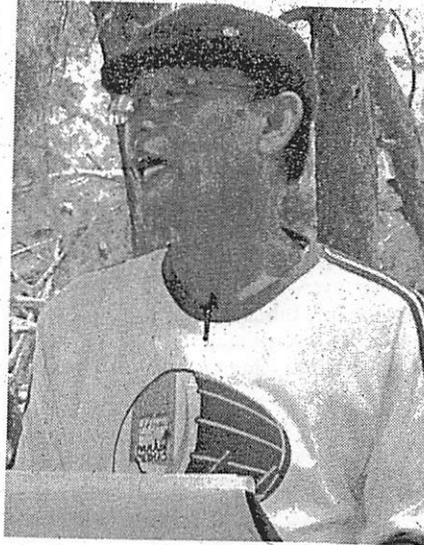
Ketika Zawawi Berpuisi di Pantai Lombang

DIMANA keindahan puisi Zawawi Imron? Tentulah pada kekuatan kata-kata yang sederhana namun bisa menyentuh jiwa yang mendengarkannya. Dan jiwa ini seakan terobek dengan kata-kata sederhana yang diucapkan di Pantai Lombang Sumenep ketika membacakan 3 puisi mengenai bedug yang paling terbaru.

Jika disebut pergeleran, mungkin inilah gelar baca puisi yang istimewa dari Zawawi bagi peserta media tour dan eksplorasi budaya dalam rangkaian Parade Bedug Samporna Hijau. Pembacaan puisi yang ditimpali deburan ombak pantai berpasir putih yang sangat indah di bawah tanaman cemara udang yang sangat luar biasa, memberikan makna yang lebih dalam bagi pendengarnya. Namun yang tidak kalah luar biasa adalah ketiga puisi itu merupakan puisi paling gres yang diciptakan Zawawi, malam sebelum pentas.

"Saya begitu tertantang untuk menciptakan puisi bertemakan soal bedug ini. Dan saya begitu tertantang membacakannya, meski hanya sedikit pendengar tetapi orang yang memiliki apresiasi," ungkap Zawawi sebelumnya. Bahkan karena sudah berjanji terlebih dulu untuk menerima peserta eksplorasi budaya itu pulalah, Zawawi tidak mengahiri undangan buka puasa bersama Presiden SBY di Jakarta.

Bisa dipahami. Zawawi yang Agustus silam berkunjung ke Israel beberapa hari



KR-FADMI SUSTIWI

Gaya Zawawi

mengaku, belum satupun puisi yang bisa diciptakan dari sana. "Saya merasa perlu ada masa tunggu untuk mengungkap dalam kata-kata. Padahal ketika ke Belanda, ia langsung pulang dengan membawa 30 puisi yang dicipta," ungkap budayawan kondang Madura.

Zawawi mengibaratkan puisi karyanya adalah kristalisasi masa lalu yang menjadi pelajaran hidup baginya. Menulis puisi, katanya, ibarat menjadi anak 9 bulan yang siap dilahirkan. Dengan pemahaman itu, katanya, puisinya akan bernilai

lebih karena ada pelajarannya. "Dalam puisi berjudul Bedug Kiai Mojo ini saya ingin memberi nilai baru, bahwa perang bukanlah karena dendam," ungkapnya.

Puisi memang telah menjadi desah napas Zawawi. Sekalipun syair Zawawi kecil, pernah ditolak pak kiai, tempat dia belajar agama selepas SD dulu. "Itu yang membuat saya trauma menuliskan puisi dalam bahasa Madura atau syair tersebut. Karena waktu itu pak kiai menyebut bahwa kalimat-kalimat itu hanyalah kata-kata kotor yang pantas dibicarakan ketika di sumur," ujarnya sembari terbahak mengenang masa silam. Tetapi Zawawi pantang putus asa. Banyak puisi yang kemudian ditulis dalam bahasa Indonesia. Paling tidak, sudah 14 buku puisi diterbitkan dan masih banyak lagi yang 'tercecer'.

Kekayaan batin karena empati pada kehidupan terlebih dengan kehidupan kaum miskin-lah, yang diakui banyak mengilhami karyanya. Karena empati itulah yang membuat Zawawi selalu merefleksi diri. Sehingga puisi berdenyut bersama jantung dan menjadi denyut darah yang belum terlahirkan. Dan ketika sebelumnya membacakan puisi lamanya berjudul 'Tbu' itulah, beberapa peserta media tour sempat ingin menumpahkan airmata. Meski apa yang dilakukan itu hanya karena mengikuti jalan pikir Ronggowarsito untuk selalu eling lan waspada. (Fsy)-m

Puisi Memberi Warna Pasar Tradisional

ADA yang lain di Pasar Gedhe Solo, Kamis (4/9) siang. Keseharian pasar tradisional yang lekat dengan tradisi tawar-menawar antara pedagang dan pembeli, seperti lebih berwarna ketika serombongan mahasiswa menyemarakkan suasana pasar dengan menggelar pentas baca puisi. Acapkali terlihat, dua pihak yang tengah bertransaksi itu terhenti sejenak, dan mengalihkan perhatian ke panggung.

Tak seperti pentas sebuah kesenian pada umumnya, panggung yang digunakan mahasiswa yang tergabung dalam Keluarga Mahasiswa Sastra itu, hanya berupa tumpukan kotak kayu bekas kemasan buah, menempati salah satu sisi dekat gerbang utama masuk Pasar Gedhe. Kemudian di sisi kanan dan kiri ditempatkan keranjang bambu secara serampangan sebagai asesoris panggung. Malahan sepeda motor serta becak yang diparkir berhimpitan dengan panggung, seperti menyatu dengan panggung.

Lalu bagaimana dengan para pedagang dan pengunjung pasar yang berlalu lalang mengapresiasi pentas sederhana

itu. Jangankan bakul di pasar tradisional, orang terpelajar sekalipun belum tentu paham tentang puisi, apalagi puisi yang dirangkai dengan kalimat bermakna *awang uwung*. Namun setidaknya penampilan serombongan mahasiswa seperti tak peduli dengan tingkat apresiasi para bakul dan pengunjung pasar.

Justru berangkat dari ketidakpahaman masyarakat akan puisi itulah, ujar Anto, salah satu pembaca puisi, mereka ingin memperkenalkan sastra, khususnya puisi di kalangan masyarakat awam. Terlebih dalam sejarah perjalanan pasar tradisional, pernah akrab dengan dunia kesenian.

Hingga menjelang akhir tahun 1970-

an, banyak pedagang pasar tradisional memanfaatkan kesenian untuk menarik calon pembeli. Tak kurang perusahaan besar, seperti Jamu Jago dulu sering mengunjungi pasar tradisional dengan membawa kelompok kesenian. Tapi sekarang, kesenian itu sudah menghilang dari pasar tradisional, sebaliknya justru berkembang pesat di pasar modern dengan kemasan *intertainment* yang lebih canggih. "Pasar tradisional seperti sudah kehilangan rohnya," ujar Anto.

Mengembalikan Roh

Dalam dua tahun terakhir, sebenarnya banyak seniman di Solo terjun ke pasar tradisional dengan menggelar aneka jenis karya seni. Bahkan beberapa kali sempat pula digelar Festival Pasar Kemandang sebagai upaya mengembalikan roh pasar tradisional yang sudah sirna. Sayangnya, pentas itu umumnya digelar malam hari ketika aktivitas orang-orang pasar telah usai.

"Semua memang memerlukan proses, masih terbuka ruang dan waktu bagi

siapapun untuk mengekspresikan kreativitasnya untuk membangkitkan pasar tradisional," ujar Wiharto, Koordinator Pasamuwan Pasar Tradisional Surakarta (Papatsuta), saat ikut menyaksikan baca puisi.

Maraknya pasar modern di sejumlah titik kota, menurutnya, memang cukup berpengaruh terhadap perjalanan pasar tradisional. Justru itulah peran serta kalangan seniman untuk lebih menggalakan pasar tradisional, sangat diperlukan, apalagi secara fisik beberapa pasar tradisional saat ini sudah tampil lebih bagus dan lumayan nyaman.

Sementara, acara baca puisi di pasar itu, selain untuk menghibur orang-orang pasar, juga menyemarakkan suasana bulan Ramadan. Karenanya, seluruh puisi yang dibaca bertema Ramadan, atau setidaknya bernuansa religius. Tak kurang, Muhammad Hasan, salah seorang tukang becak yang mangkal di depan Pasar Gedhe secara spontan ikut tampil membaca puisi bertajuk 'Ramadan'. Tak

Kedaulatan Rakyat, 6 September 2008

Sajak Kritik Sosial di Tengah 'Tarung Penyair'

Ahmadun Yosi Herfanda

Wartawan Republika dan Ketua Umum KSI

*stafku, stafku
ada yang bekerja setengah hati
ada yang bekerja semauanya sendiri
ada yang tak suka apel pagi
ada yang pagi-pagi sudah di kedai kopi
ada yang takut diminta mewakili*

*stafku, stafku
bila aku ada, banyak yang setor muka
bila aku ke luar kota,
ada yang tak masuk kerja...*

Jika sajak-sajak kritik sosial di Indonesia selama ini rata-rata mengkritik penguasa dan atasan, beda dengan sajak karya Hj Suryatati A Manah di atas: mengeritik bawahan. Maklum, penulisnya seorang wali kota (Tanjungpinang), yang memang ingin meluruskan 'budaya kerja' bawahannya.

Dari, meski kritik Suryatati tajam, tak ada yang marah, karena disampaikan melalui puisi. Hadirin justru tertawa-tawa saat sajak panjang berjudul *Stafku tersebut* dibacakan di tengah acara *Tarung Penyair Panggung* di Gedung Kesenian Aisyah Sulaiman, Kota Tanjungpinang, Rabu (27/8) malam lalu.

Malam itu, 10 penyair unggulan Tanjungpinang memang sedang diadu keandalan mereka dalam membaca sajak

di panggung. Suryatati tidak ikut bertarung, tapi sajak-sajak kritik sosialnya bertabur di panggung. Selain dibacakan sendiri (puisi di atas), ke-10 petarung juga membacakan masing-masing satu puisi karya Suryatati selain membacakan satu karya mereka sendiri.

Sepuluh penyair terkemuka Tanjungpinang yang bertarung itu adalah Machzumi Dawood, Tusiran Suseno, Hoesnizar Hood, Lawen Newal, Teja Alhabd, Bhinneka Surya, Efiar M Amin, Said Parman, Safaruddin dan Heru Untung Laksono. Mereka dipertemukan dalam satu panggung untuk menguji kemampuan mereka dalam membaca puisi.

Sama-sama hebat, dengan karakter puisi dan tampilan masing-masing. Dan, seperti dikatakan ketua panitianya, Asrizal Nur, itulah beda antara penyair-penyair Tanjungpinang dengan penyair-penyair daerah lain. Penyair dari daerah lain, meski karyanya bagus, belum tentu terampil membaca sajak di depan publik, sedangkan para penyair Negeri Pantun itu rata-rata bagus.

Tak salah mereka tumbuh di kampung halaman presiden penyair Indonesia Sutardji Calzoum Bachri yang memang memiliki tradisi lisan yang sangat kuat, yakni tradisi berpantun. "Wah, bagus semua. Sulit memilih siapa yang terbaik," kata Hamsad Rangkuti, ketua dewan juri tarung penyair itu.

Tetapi, karena ini pertarungan, alias lomba, harus ada yang menang dan ada yang kalah. Dewan juri harus menentukan

siapa juaranya. Maka terpilihnya Teja Alhabd sebagai juara pertama, disusul Hoesnizar Hood (juara kedua), dan Tusiran Suseña (juara ketiga). Sedangkan Lawen Newal dan Machzumi Dawood terpilih sebagai juara harapan. Selain juara kedua, Hoesnizar juga terpilih sebagai juara favorit pilihan penonton.

Sebagai sang juara, Teja mendapatkan hadiah Rp 10.000.000, Hoesnizar Rp 8.000.000, dan Tusiran Rp 6.000.000. Para juara harapan menerima masing-masing Rp 4.000.000. Uniknya, peserta yang kalah pun mendapatkan hadiah, yakni uang tunai masing-masing Rp 3.000.000. Dan, sebagai juara favorit, Hoesnizar mendapat tambahan Rp 5.000.000. Sang walikota agaknya memang sengaja ingin memberikan apresiasi yang layak kepada semua peserta, para penyair yang selama ini ikut memajukan tradisi sastra di Tanjungpinang.

Dipimpin oleh seorang wali kota yang juga penyair, tradisi bersastra di Tanjungpinang memang menjadi sangat hidup. Penyair, sastrawan dan birokrat, bersinergi untuk memajukan seni-budaya daerahnya. Tradisi berpantun juga sangat hidup dan marak di masyarakat, sehingga belum lama ini Tanjungpinang mendeklarasikan diri sebagai Negeri Pantun.

Sebagai kota yang kental dengan kebudayaan Melayu, Tanjungpinang tak henti-hentinya menggelar kegiatan sastra-budaya, tidak hanya tingkat lokal, tapi juga nasional, dan bahkan internasional, seperti *Festival Pantun Serumpun*.

Apalagi, Tanjungpinang memiliki sastrawan legendaris, yakni Raja Ali Haji, sang pencipta *Gurindam Duabelas*, yang dimakamkan di Pulau Penyengat.

Menurut Asrizal Nur, tarung penyair ini dilaksanakan atas apresiasi pemerintah kota Tanjungpinang terhadap dedikasi penyair dan sekaligus merangsang giatnya kembali tradisi pembacaan puisi yang atraktif, yang dulu telah dimulai oleh Sutardji Calzoum Bachri dan almarhum Ibrahim Sattah, dua penyair besar dari Kepulauan Riau (Kepri) yang pernah tinggal di Tanjungpinang.

Selain tarung 10 penyair, panggung juga dimeriahkan baca puisi jempitan oleh Hj Suryatati A Manan (wali kota Tanjungpinang), Aida Ismed (anggota DPD asal Kepri), Bobby Jayanto (ketua DPRD Tanjungpinang), dan Mastur Taher (wakil bupati Bintan) — yang ternyata juga para pembaca puisi yang jempolan.

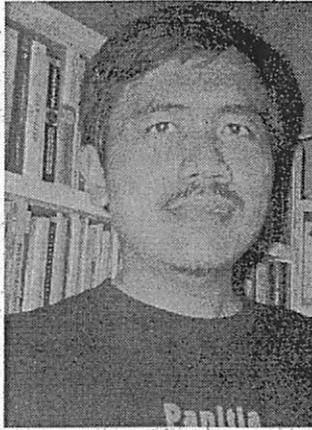
Sinergi antara penyair dan birokrat, serta saling apresiasi antar-kedua pihak, terasa sekali dalam acara ini. Para penyair mengakui peran wali kotanya dalam memajukan sastra, dan sang wali kota mengakui peran penyair dalam ikut melempangkan jalan birokrasi dan politik di daerahnya. Kata-kata John F Kennedy bahwa bila politik bengkok maka puisi akan meluruskannya, terasa sekali di Tanjungpinang.

Karena Tanjungpinang memiliki banyak penyair, aku Suryatati, politik yang bengkok bisa diluruskan, sehingga iklim politik dan birokrasi dapat berjalan dengan baik-baik saja. ■

Lambung Aksara Gelar 'Tadarus Puisi Reliji'

KOMUNITAS Lumbung Aksara (LA) Kulonprogo kembali akan menggelar acara bertajuk 'Tadarus Puisi' (TP). Bagi komunitas LA, tadarus puisi merupakan kegiatan rutin yang diadakan setiap bulan yang telah berlangsung sejak Oktober 2006, dengan kegiatan pembacaan puisi dan ulasan terhadap puisi yang dibacakan oleh anggota komunitas maupun tamu undangan. Format TP sedikit berubah pada Desember 2006, sebab sejak saat itu acara TP juga digunakan sebagai ajang *launching* buletin sastra 'Lontar' terbitan komunitas LA.

Koordinator Komunitas LA, Marwanto SSos, menjelaskan TP pada hari Minggu (28/9) akan diadakan di Jalan Kiai Bathok Bolu Wahyuharjo Lendah Kulonprogo mulai pukul 16.00. "Untuk menghormati bulan suci Ramadan puisi-puisi yang akan dibacakan nanti teruta-



KR-CHAIDIR

Marwanto

ma bertemakan religius," kata Marwanto, Selasa (23/9).

Mereka yang akan tampil dalam acara 'TP' adalah para penggiat sastra di Kulonprogo seperti Zukruf Lathif, Siti Masitoh, Nur Widodo, Arizur, Ndari AS, Dewi Fatimah, Maf-tukha Jalal, Fajar Ayuningtyas, Cimeng Sukardi, Ahmadi S Ma'arif, Osephe HW, Wening Wahyuningsih dan Nurul Lati-fah. "Dua penyair senior Kulonprogo yakni Ki Soegiyono MS dan Drs Pribadi juga dijad-walkan tampil", ujar sastra-

wan yang baru saja meluncurkan buku antologi puisi 'Me-naksir Waktu'. Acara juga dimeriahkan tampilnya grup musik Padhang mBulan.

Seperti di TP sebelumnya yang mengundang penyair tamu (nara sumber), untuk TP kali ini yang diberi kehormatan adalah Aguk Irawan MN (pengasuh pesantren kreatif Baitul Kilmah Sewon Bantul). (Cdr)-s

Kedaulatan Rakyat, 24 September 2008

Laskar Pelangi

Cetak Sejarah Perfilman

Film ini mampu menyaingi jumlah penonton Ayat Ayat Cinta.

Film *Laskar Pelangi* mengukir sejarah *box office* film nasional. Film yang mengangkat cerita dari novel *best seller* Andrea Hirata ini dalam waktu empat hari pertama sudah berhasil menjangkau 370 ribu penonton. "Ini luar biasa. Berdasarkan data dari pihak 21 (jaringan bioskop nasional), angka itu adalah yang terbanyak di Indonesia," kata Mira Lesmana, produser *Laskar Pelangi* dalam perbincangannya kepada *Republika*, di Jakarta, Senin (29/9).

Jumlah penonton sebanyak itu, kata Mira, hanya berasal dari jaringan bioskop *Cinema 21*. Sedangkan, film yang disutradarai oleh Riri Riza ini memberikan juga kopi filmnya ke jaringan bioskop *Blitz Megaplex*. Untuk penayangan di jaringan bioskop 21 dan *Blitz*, Mira mengaku menyiapkan 71 kopi film. "Mulai besok (Selasa—Red), kita juga akan menambahnya satu lagi untuk jaringan bioskop *MPX*," papar Mira mengungkapkan.

Sukses *Laskar Pelangi* pada penayangan pekan pertama ini ternyata di luar dugaan Mira. Dia mengaku sangat tidak menyangka kalau film yang mengangkat kisah perjuangan sepuluh anak dari keluarga miskin yang bersekolah di SD Muhammadiyah Gantung di Pulau Belitung ini, langsung berhasil memberikan apresiasi yang sangat besar. "Jujur, kami tidak memiliki ekspektasi seperti ini," kata dia. "Karena film ini bukan film komersial biasa, karena yang kita angkat ceritanya adalah kaum pinggiran yang berusaha berjuang dan bertahan hidup."

Yan Widjaya, pengamat film nasional, mengatakan, sukses yang diraih *Laskar Pelangi* dalam merebut hati penonton Indonesia tidak lepas dari momentum Lebaran dan tema yang berbeda. Menurut catatan Yan, setidaknya ada empat film nasional yang tayang secara bersamaan pada pekan lalu. Film-film tersebut adalah *Chika* produksi Soraya Film, *Cinlok* (MD Pictures) yang menampilkan Luna Maya dan Tora Sudiro, *Barbi3* (Starvision Plus) dengan Titi Kamal, dan *Suami Suami Takut Istri The Movie* (MVP Pictures)—film adaptasi dari sitkom terlaris layar kaca.

Yan bahkan sangat yakin *Laskar Pelangi* bakal

mampu menyaingi jumlah penonton dari film *Ayat Ayat Cinta* (AAC). Sekadar catatan, film karya Hanung Bramantyo yang diproduksi oleh MD Pictures itu berhasil meraih 3,8 juta penonton dalam waktu 2 bulan lebih. "Kalau melihat yang didapat dalam pekan pertama oleh *Laskar Pelangi*, saya cukup yakin film ini akan bisa menandingi *Ayat Ayat Cinta*," katanya.

Terhadap optimisme Yan Widjaya tersebut, Mira Lesmana tak terlalu ingin berspekulasi. "Kita tidak boleh mendahului nasib," katanya sambil tertawa. "Saya lebih baik menghindari saja spekulasi-spekulasi semacam itu, pokoknya kita lihat saja."

Sukses ketiga

Bagi Mira Lesmana, keberhasilan *Laskar Pelangi* ini merupakan film produksi Miles Films ketiga yang meraih sukses secara sambutan penonton maupun penjualan tiket. Dua film sebelumnya adalah *Petualangan Sherina* dan *Ada Apa Dengan Cinta?* Sedangkan *Gie* (2005)—film yang juga disutradarai Riri Riza dari hasil adaptasi buku *Catatan Seorang Demonstran* karya Soe Hok Gie—selama setengah tahun hanya mampu meraih 350 ribu penonton. Namun demikian, film ini berhasil

meraih penghargaan, seperti Film Terbaik dan Aktor Terbaik atas nama Nicholas Saputra dari Festival Film Indonesia (FFI) 2005.

“**Film ini bukan film komersial biasa, karena yang kita angkat ceritanya adalah kaum pinggiran yang berusaha berjuang dan bertahan hidup.**”

Untuk *Laskar Pelangi* ini, Mira mengaku sudah mendapatkan banyak masukan positif dari para tokoh maupun politisi. Di antaranya adalah Gubernur Jawa Barat, Gubernur Yogyakarta, Soetrisno Bachir dan Budiman Sudjatmiko. Dia juga berharap film ini bisa ditonton oleh Presiden maupun Wakil Presiden. "Untuk mendatangkan mereka (Presiden dan Wapres) sepertinya tidak ada rencana, tetapi jika mereka ingin melihat tentu saja kami sangat senang. Dan, saya juga sangat mengharapkan tokoh-tokoh publik, terutama tokoh politik bisa menonton film ini karena film ini sangat baik buat mereka semua," kata Mira memaparkan. ■ akb

Republika, 30 September 2008

ANDREA HIRATA

Masa Kecil dalam Film

Andrea Hirata, penulis buku *Laskar Pelangi*, sedang berbahagia. Film tentang masa kecilnya yang diadaptasi dari buku *Laskar Pelangi* telah rampung digarap sutradara Riri Riza. Film ini akan tayang di bioskop mulai 25 September nanti.

"Rasanya luar biasa karena tidak semua orang masa kecilnya bisa menjadi sebuah film," katanya di Jakarta, Senin (22/9), se usai menyaksikan film berdurasi 120 menit itu.

"Hari ini saya baru melihat filmnya utuh, betul-betul bagus. Saya senang dengan adaptasi karya Mira (produser) dan Riri ini. Ada tokoh Bakrie yang tak ada dalam buku. Mira dan Riri menemukan karakter-karakter baru setelah kami *ngobrol*," katanya.

Sebelumnya, ada beberapa produser yang menawarkan karya dia untuk difilmkan, bahkan sampai miliaran rupiah. "Tetapi, saya memilih Mira dan Riri karena mereka tahu banget bagaimana membaca *Laskar Pelangi*. Anak-anak itu bagian dari *mismanagement* pengelolaan tanah ulayat," kata pria yang lebih suka memarodikan tragedi dan mengkritik tanpa memaki ini.

Laskar Pelangi merupakan momentum bagi warga Belitong. "Warga kampung saya terbius. Banyak orangtua tak percaya anaknya menjadi bintang film, menjadi figuran. Para bintang terkenal datang ke kampung saya, Kampung Gantong," kata Andrea yang buku keduanya, *Sang Pemimpi*, rencananya juga difilmkan. (LOK)

Mengemas Visual dari Novel

Pada 25 September 2008 ini, masyarakat bisa menikmati film *Laskar Pelangi* yang disutradarai Riri Riza dan diproduksi oleh Mira Lesmana. Film tersebut diangkat dari novel laris manis dari Andrea Hirata. Andrea telah menjadi penulis kesayangan penerbit dan buku-bukunya menjadi buku kesayangan di toko-toko buku.

Keberhasilan *Laskar Pelangi* telah mendorong penulis itu untuk melahirkan novel-novelnya yang lain yaitu *Sang Pemimpi*, *Edensor* dan *Maryamah Karpov* yang akan diterbitkan setelah film *Laskar Pelangi* diputar di bioskop-bioskop. Andrea memang berambisi membuat tetralogi *Laskar Pelangi*.

Mira Lesmana dan Riri Riza yang juga membaca novel Andrea tertarik untuk mengangkatnya jadi film, dari "kata", menjadi "gambar". Film itu sudah jadi. Saat pemutaran perdana, Andrea Hirata merasa puas dengan hasil kerja Mira dan Riri. Bahkan, novelis itu tak menyangka anak-anak desa ikut main film dan bintang-bintang film terkenal datang ke Kampung Gantong, desa asal Andrea.

"Rasanya luar biasa, karena tidak semua orang masa kecilnya bisa menjadi sebuah

film," tutur Andrea.

Novel kedua, *Sang Pemimpi* sudah antri untuk difilmkan. Penggemar buku yang telah membaca *Laskar Pelangi* sedang menunggu tak sabar kapan bisa menyaksikan film itu. Mereka ingin mencocokkan imajinasi masing-masing kisah dalam novel itu dengan film yang disutradarai Riri. Hasilnya, bisa saja mereka akan senang setelah keluar dari gedung bioskop, karena apa yang mereka angankan sewaktu membaca novel itu sesuai dengan apa yang ditampilkan dalam film. Bukan mustahil pula, hasilnya bisa juga kebalikannya.

Kekuatan novel ada pada kata. Kata adalah ramuan utamanya. Kepandaian Andrea meramu kata, maka lahir tetralogi *Laskar Pelangi* yang laris manis itu. Bagaimana kekuatan kata itu diterjemahkan menjadi bahasa gambar? "Hukum" kata dan "hukum" gambar berlainan. Bila pada kata dikatakan "merah", maka imajinasi pembaca bisa beraneka, sedangkan pada gambar jelas. Yang disebut merah itu harus definitif: merah tua atau merah muda, misalnya. Itu baru menyangkut satu kata. Belum suatu pelukisan.

• Orang mengatakan satu

gambar itu ibarat seribu kata. Riri dan Mira yang sudah sangat mumpuni, tentu mampu menciptakan gambar-gambar yang masing-masingnya ibarat seribu kata. Andrea telah melecet semangat membaca, apalagi di kalangan anak muda. Bisa-bisa seseorang dianggap kurang pergaulan kalau belum membaca *Laskar Pelangi* dan dua novel lain Andrea. Maka, berlomba-lomba orang membaca novel-novelnya.

Film *Laskar Pelangi* memanfaatkan keberhasilan novel itu. Itu hukum bisnis yang lumrah dalam industri hiburan. Di Hollywood, hal itu sudah lumrah. Kalau tak laris, mana mungkin *Laskar Pelangi* dilirik. Jauh sebelum novel itu diadaptasi menjadi film, di pasar sudah muncul jualan yang memanfaatkan popularitas novel itu seperti kaus-kaus yang bergambar cover tetralogi novel tersebut. Novel bajakannya banyak dijual.

Memanfaatkan novel yang sedang laris untuk diadaptasi jadi film itu biasa. Novelnya laris, filmnya (akan) laris pula. Buku-buku seri *Harry Potter* dari Joanne Kathleen Rowling atau lebih dikenal sebagai JK Rowling telah sukses luar biasa. Jutaan kopi dijual di seluruh dunia. Padahal, awal-

nya novelnya *Harry Potter dan Batu Bertuah*, novel pertama seri *Harry Potter*, sempat ditolak oleh penerbit. Kemudian, muncul seri *Harry Potter* lain yang tidak kalah larisnya.

Menariknya, buku-buku lain dari Rowling sudah dalam jadwal untuk diangkat ke layar perak sampai 2010. Buku *Harry Potter and the Half-Blood Prince* akan difilmkan oleh sutradara David Yates dan diperkirakan tahun 2009 sudah bisa dinikmati di bioskop.

Alangkah eloknya kalau buku-buku Andrea Hirata juga sukses setelah dijadikan film. Novel dan film akan bersinergi. Jalan untuk itu bukannya tidak ada. Kita mengambil contoh novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazi yang sukses sebagai film *Ayat-ayat Cinta*. Kabarannya, film ini difonton oleh lebih dari dua juta orang.

Novel-novel Indonesia yang diadaptasi untuk film sudah banyak. Film *Eiffel I'm in Love* yang disutradarai oleh Nasry Chepy diangkat dari novel Rachmania Arunita.

Sutradara Nia Dinata mengangkat karya Remy Silado, *Ca Bau Kan* ke layar perak. Jauh sebelum itu, banyak film nasional yang diangkat menjadi film seperti *Si Doel Anak Betawi* karya sutradara Suman Djaya yang diangkat dari novel *Si Doel Anak Betawi* karya Aman Dt. Madjoindo, film *Salah Asuhan* karya Asrul Sani yang diangkat dari novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis; serta film *Roro Mendut* karya sutradara Ami Priyono yang diangkat dari novel *Roro Mendut* karya YB Mangunwijaya. Mangunwijaya merasa kecewa dengan film *Roro Mendut*.

Novelis Motingge Busye pun memutuskan terjun ke dunia film karena hasil film-film yang diangkat dari novelnya membuatnya kecewa. Hal seperti itu biasa dalam industri kreatif. Kita berharap, sinergi antara sastra dan film bisa terus dibangun. Kita berpendapat, novel yang berkualitas bisa menjadi sumber cerita berkualitas juga bisa film. [SP/Willy Hangguman]

Sastra Indonesia Alami Intervensi Intelektual

[JAKARTA] Penulis novel laris *Laskar Pelangi* Andrea Hirata mengaku bukan seorang sastrawan. Dia lebih suka menulis yang dapat menggerakkan pembaca dan karyanya yang memiliki artikulasi yang luas. Kecenderungan sastra Indonesia, umumnya bukan hanya dibuat oleh para sastrawan. Itulah sebabnya, sastra Indonesia bisa disebut mengalami intervensi intelektual.

"Sebenarnya, tidak semua karya sastra memiliki adaptasi yang sesuai. Saya ingin punya karya yang berbunyi pada media-media lain. Alasannya, karena buku saja tidak berdaya di Indonesia. Coba bayangkan *Laskar Pelangi* dianggap fenomenal, namun satu juta eksemplar itu tidak ada apa-apanya, bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang mencapai 250 juta jiwa," kata Andrea Hirata kepada *SP* di Jakarta pada acara Syukuran 25 tahun Penerbit Mizan, baru-baru ini.

Laskar Pelangi akhirnya, diangkat menjadi film dengan judul yang sama. Film yang disutradarai oleh Riri Reza ini merupakan diproduksi bersama, antara Mizan Productions dan Miles Films. Andrea menambahkan, berbeda dengan film yang terbilang sukses, dalam sebulan bisa mencapai enam juta orang yang menyaksikan. Dengan demikian, ada kemungkinan atau potensi untuk masuk pada acara televisi yang mencakup semakin luas, yaitu 150 juta orang penikmat film. Hal itulah yang menjadi obsesi-obsesi dari sosok Andrea.

Namun di balik itu semua, papar Andrea, dunia sastra Indonesia akan diintervensi penuh oleh kaum intelektual. Terbukti dengan kultur pembaca sendiri yang sudah berubah. Jadi, masyarakat Indonesia sudah tidak tertarik lagi, membaca buku-buku sastra yang substansinya tekstual, misalnya menggambarkan matahari terbenam empat halaman dan segala macam lainnya.

Seperti halnya di negara Amerika, buku-buku sastra tidak ditulis oleh sastrawan dan hebatnya mereka selalu menang pada kontekstualnya yang kuat. Jadi masa depan sastra Indonesia akan diwarnai, masuknya para intelektual non sastra.

"Pembaca lebih tertarik pada substansi, bukan pada tekstual lagi. Oleh karena itu, apabila menulis sastra di Indonesia dengan gaya-gaya puisi dan penyair, akan sulit nantinya," tutur Andrea.

Sementara karya seni, ungkap Andrea, sifatnya paradoks. Buku atau film yang bermutu jarang laku. Jadinya sulit untuk diprediksi. Namun, hal itulah yang membuat saya bekerja sama dengan Riri Riza dan Mira Lesmana, yang berada di posisi tengah. [HDS/U-5]

Kajian Akbar Novelis 'Ayat-Ayat Cinta'

YOGYA (KR) - Selama 20 hari, 2-21 September 2008 Keluarga Muslim Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam-MIPA (KMFM) UGM menggelar yang dikemas dalam 'Semarak Nuansa Ramadan (Sakura) FMIPA 1429 H. Sebagian besar acara ini digelar di lingkungan kampus FMIPA Sekip Utara UGM bekerja sama dengan SKH Kedaulatan Rakyat.

Menurut Ketua Panitia Sakura Rifqi Yudhistira AP, Kamis (4/9)

kegiatan ini sebagai salah satu sarana untuk menjadikan bulan Ramadan sebagai momentum untuk melakukan perubahan.

Sakura mengangkat tema 'Quantum Metamorphose' yang intinya perubahan secara sempurna dalam waktu singkat. KMFM UGM mengajak seluruh masyarakat UGM untuk menjadikan bulan Ramadan sebagai sarana memperbaiki diri.

"Lewat serangkaian kegiatan Sakura ini diharapkan nilai-nilai ke-

imanan dan keislaman dapat tertanam dalam setiap pribadi muslim. Kegiatan Sakura diawali 'Silaturahmi Antar Lembaga' untuk menguatkan internal lembaga-lembaga di MIPA. Pada Sabtu (6/9) digelar Kajian Akbar mengajak seluruh sivitas akademika untuk menambah pemahaman dalam memaknai Ramadan.

Kajian akbar ini mengundang Ustad Habiburrahman El-Shirazy, seorang novelis yang salah satu karya monumentalnya 'Ayat-Ayat Cinta'. (Asp)-s

Kesaulatan Rakyat, 5 September 2008

Malam Sastra 1.000 Bulan

SEBAGAIMANA tahun lalu, dalam upaya untuk memaknai dan mengisi atmosfer religius bulan Ramadan diselenggarakan Malam Sastra 1.000 Bulan di Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Jalan Sriwedani 1, Minggu (21/9) pukul 20.30. Kegiatan ini sekaligus sebagai Bincang-bincang Sastra edisi ke-35. Kegiatan tersebut diselenggarakan Studio Pertunjukan Sastra (SPS) didukung SKH *Kedaulatan Rakyat*, Lembaga Budaya PWM DIY, TBY, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogya, Penerbit Navila, LPM UAD, Rumah Poetika, Komunitas Rumahlebah, Teater Eska, Komunitas Sastra UNY, sejumlah komunitas lain.

Sejumlah penyair, penulis yang siap menyemarakkan kegiatan ini antara lain, Abidah El Khalieqy, Sutirman Eka Ardana, Arwan Tuti Artha, Jabrohim, Iman Romasyah. Pembaca cerpen Zaki Zarung, sajian musik puisi oleh Kyut Kubro, Refleksi atau Tausyiah Malam Sastra 1.000 Bulan disampaikan ustadz Jatmiko. (Jay)-k

Kedaulatan Rakyat, 18 September 2008

Malam Sastra Seribu Bulan di TBY

MEMAKNAI dan mengisi atmosfer religius Ramadan, acara Bincang-Bincang Sastra yang rutin digelar Studio Pertunjukan Sastra (SPS) dan Taman Budaya Yogya, mengambil tema 'Malam Sastra 1000 Bulan'. Diadakan Minggu (21/9) di Taman Budaya Yogya, mulai pukul 20.30.

Menurut Harmono, sekretaris SPS, tahun lalu, di acara Bincang-bincang Sastra bulan puasa, juga mengambil tema serupa. "Kali ini kita akan menampilkan para pembaca puisi, cerpen dan musik puisi religius," katanya.

Sejumlah sastrawan akan tampil. Di antaranya Abidah El Khalieqie, Iman Romansyah, Ichwan Abror, Sutirman Eka Ardana, Arwan Tuti Artha, Jabrohim dan Zaki Zarung (pembaca cerpen), serta musik puisi oleh Knyut Kubro. Ustad Jatmiko pun dihadirkan, untuk memberi taushiah 1000 bulan. "Untuk menambah suasana *ukhuwah*, kami hadirkan penyair angkatan Persada Studi Klub sebagai penghargaan atas ketekunan mereka menulis puisi maupun membina komunitas sastra," ungkap Hari Leo, bos SPS. (c) ■ Lat

Minggu Pagi, 21 September 2008

Tadarus Puisi di 'Rumah Kata'



Ekspresi Aguk Irawan saat berpuisi.

KR-CHAIDIR

HARI Minggu sore (21/9), sekitar 50 orang pemuda berkumpul di sebuah rumah sederhana di Perumahan Kasongan Permai Jalan Rembulan Blok C no 106, Sewon, Bantul. Mereka ingin menyambut suatu peristiwa 'istimewa' di tempat itu, *launching* Pesantren Kreatif Baitul Kilmah (Rumah Kata) yang diasuh seorang 'kiai muda' lulusan perguruan tinggi di Mesir, Aguk Irawan.

Mereka adalah santri-santri yang memang selama ini kreatif. Menulis buku, menerjemah, menulis karya sastra baik puisi, cerpen maupun novel serta melakukan kajian-kajian agama dan sastra. Tak heran, ketika acara *launching* itu mereka isi dengan doa, lantunan ayat suci dan pembacaan puisi secara bergantian. Inilah yang dilakukannya saat berbuka puasa bersama hingga usai salat maghrib.

Pembacaan puisi secara bergantian sekali-

gus menyimak secara seksama yang mereka sebut sebagai 'tadarus puisi' diawali oleh pegiat sastra dari Kulonprogo, Marwanto. 'Juragan' dari Lumbung Aksara ini memang sering melakukan 'tadarus puisi' keliling kampung di Kulonprogo dan tradisi inilah yang dilakukan pula di 'Rumah Kata' milik Aguk. Setelah maraton baca puisi, kemudian aksi tadarus ditutup oleh sang 'tuan rumah' yang ternyata memiliki kemampuan yang cukup 'canggih' dalam membawakan syair-syair puisi. Aguk begitu ekspresif saat beraksi dan membuat rekannya yang menyaksikan terpesona. Yang lebih menarik lagi, syair yang diucapkannya ternyata keluar secara spontan dari mulut pemuda asal Lamongan yang hingga kini sudah membuat 9 novel dan ratusan buku. "Saya hanya spontan saja, dan kalau mau dikasih judul sebut saja Lalai," ujar Aguk.

(Cdr)-k

Memudarnya Tradisi Mendongeng

Budi Sayoga

SUDAH lama ditengarai bahwa tradisi atau kebiasaan mendongeng menjelang tidur di kalangan orangtua pada anaknya semakin jarang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan. Salah satu alasan yang sering dilontarkan orangtua adalah karena kesibukan baik oleh kerja yang bersifat domestik ataupun profesinya. Dalam kaitannya dengan upaya penanaman nilai moralitas pada anak, orangtua perlu diingatkan kembali akan pentingnya fungsi dan manfaat dongeng sebagai sarana untuk aktivitas mulia tersebut.

Dongeng oleh para ahli pendidikan anak ataupun pakar psikologi anak, dianggap sebagai salah satu media yang cukup efektif dalam membangun karakter, kepribadian maupun kecerdasan anak. Melalui media dongeng dapat ditanamkan nilai kejujuran, percaya diri, sopan santun, setia kawan, tanggung jawab dan sebagainya. Jadi melalui media dongeng yang dilakukan sebelum anak tidur akan dapat secara efektif menanamkan nilai keluhuran, membuat rasa tenang serta menumbuhkan solidaritas sosial kepada sang anak.

Media dongeng adalah instrumen yang cukup signifikan dalam menginternalisasikan nilai budi pekerti pada jiwa yang masih murni ini. Media ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif sarana untuk membendung atau paling tidak menjadi media penyeimbang atas derasnya terpaan informasi berbagai media pada anak yang semakin jauh dari nilai moral dan etika. Melalui media ini pula akan dapat dipelihara kedekatan emosional antara anak dan orangtua. Jadi melalui media dongeng mampu ditanamkan banyak hal yang bersifat edukatif, konstruktif dan inspiratif pada pola pikir anak.

Dengan dongeng maka proses edukasi atau pendidikan moral pada anak dapat dilaksanakan lebih dini dan memikat. Ajaran tentang nilai yang bersifat normatif yang dikemas dalam bentuk cerita akan memudahkan proses transfer informasi. Meskipun aktivitas yang dilakukan adalah suatu proses pendidikan, kondisi ini akan menciptakan atmosfer yang menyenangkan bagi diri anak. Mereka tidak akan merasa jenuh dan bosan karena pesan moral dibingkai dengan narasi cerita yang bersifat imajinasi simbolik. Dongeng yang penuh dengan imajinasi simbolik ini memberi pengaruh pada pemaknaan akan kedalaman hidup (St. Sunardi 2002).

Di tengah banyaknya kasus kekerasan, media dongeng dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa cinta kasih, empati dan simpati pada sesama. Konstruksi cerita yang diinternalisasikan pada diri anak tentunya diorientasikan agar perkembangan jiwanya diwarnai oleh nuansa kedamaian dan toleransi namun tetap diwarnai kesadaran kritis. Lewat media dongeng hal itu dapat dilakukan, karena media ini memberi peluang untuk terjadinya dialog empati tanpa dominasi. Sehingga memungkinkan tersemaikannya kesadaran kritis pada mereka. *Mimesis* adalah aksi menyebarkan jiwa anak ke konstruksi pada hal yang bersifat manusiawi.

Lewat cerita yang disampaikan - meskipun bersifat fiktif - bisa dimunculkan inspirasi, yang akan memotivasi anak untuk melakukan hal yang kreatif dan meningkatkan kecerdasannya. Oleh karena itu dongeng adalah salah satu hal yang cukup membantu dalam merangsang pertumbuhan kecerdasan, inteligensi maupun emosi anak. Melalui media ini, apabila frekuensi penyampaian pesannya intensif dan teratur bisa menjadi instrumen yang dapat membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya sikap menghargai dan menghormati sesama. Perbedaan dalam segala aspek kehidupan tidak boleh disikapi dengan rasa curiga dan kebencian. Yang harus dikedepankan adalah sikap toleransi dan kesetaraan sosial.

Demikian besar manfaat dongeng sebagai sarana dalam membangun moralitas anak. Untuk itu keberadaannya harus tetap dilestarikan. Jangan sampai terpinggirkan oleh terjangan arus budaya modern yang seringkali tidak akomodatif terhadap upaya sosialisasi nilai yang mengutamakan etika dan moralitas. Dongeng harus tetap diposisikan sebagai instrumen dalam ruang keluarga yang sangat strategis bagi upaya menjauhkan anak dari pengaruh negatif informasi media yang dipenuhi tampilan informasi yang hanya mendatangkan keuntungan sesaat dan sangat bersifat materialis.

Sudah saatnya orangtua disadarkan untuk kembali mentradisikan budaya

mendongeng pada anaknya. Kebiasaan mendongeng pada anak harus menjadi agenda rutin yang dilakukan dengan kerelaan tanpa disertai rasa keterpaksaan. Karena apabila aktivitas mendongeng disampaikan dengan terpaksa maka yang terjadi adalah paparan narasi tanpa makna dan nuansa cerita yang tidak memberikan sentuhan emosi pada anak. Aktivitas mendongeng adalah suatu momentum yang sangat penting untuk lebih memperkuat kedalaman hubungan batin antara orangtua dan anak.

Tradisi mendongeng yang tetap dilakukan orangtua pada putra-putrinya akan memberikan kontribusi dalam

membangun fondasi bagi tegaknya modal budaya pada diri mereka. Modal budaya yang berupa kecerdasan, kearifan, kesopanan dan sebagainya adalah bekal yang sangat dibutuhkan oleh anak manakala mereka kelak dewasa dan masuk dalam lingkaran interaksi sosial yang kompetitif dan kompleks. Dengan modal budaya tersebut anak akan mampu beradaptasi dengan sistem sosialnya dan kemudian memposisikan dirinya secara benar.

Institusi keluarga adalah pelestari utama bagi eksistensi media dongeng. Institusi ini adalah habitat bagi kelangsungan hidup dongeng sebagai instrumen transformasi moral. Melalui dongeng akan menjadi sarana ekspresi orangtua dalam merefleksikan dan mengartikulasikan secara simbolik kehidupan dan dinamika yang melingkupinya (*Susanne Lancer, 1997*).

Untuk itulah maka tradisi mendongeng sebagai kebutuhan keluarga harus tetap dipertahankan. Dengan adanya kebutuhan itu maka akan muncul rasa memiliki. Apabila rasa memiliki itu masih melekat pada tiap keluarga akan berdampak pada kelangsungan hidup dongeng demikian pula sebaliknya. Jadi semua diserahkan kepada kesadaran institusi keluarga. Karena merekalah yang akan menjadi penentu utama apakah dongeng akan tetap kuat bertahan atau hilang tertimbun oleh putaran zaman. □ - o. (4223-2008).

**) Drs Budi Sayoga MKes,
Dosen Fisipol UGM, peneliti Center for Critical
Social Studies (CCSS)*

Kedaulatan Rakyat, 5 September 2008

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

